

**ARSITEKTUR GAYA NEO-KLASIK
PADA BANGUNAN PERADILAN ABAD KE-19
DI JAKARTA
Sebuah Perbandingan**

SKRIPSI

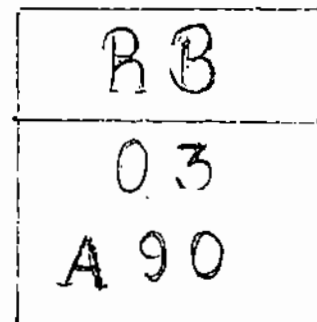
Diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh :

MARIA SURYANTI ADISOEMARTA

NPM. : 078603016A

Jurusan Arkeologi



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS INDONESIA
1991**

Arsitektur Gaya Neo-Klasik... Maria Suryanti Adisoemarta, FSUI, 1991

**PERPUSTAKAAN
FAKULTAS SASTRA UI**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa,
tanggal 1 Oktober 1991

PANITIA UJIAN

Ketua



Dr. Ayatrohaedi

Pembimbing



Hasan Djafar, SS

Pembaca I



Tawalinuddin Haris, SS, MS

Pembaca II



Dr. Ayatrohaedi

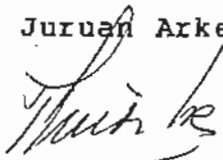
Panitera



Edhie Wurjantoro, SS

Disahkan pada hari SELASA , tanggal 12 NOPEMBER 1991
oleh:

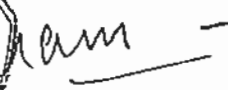
Ketua Jurusan Arkeologi



Tawalinuddin Haris, SS, MS



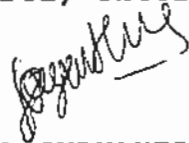
Dekan Fakultas Sastra



Dr. Achadiati Ikram

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Jakarta, Oktober 1991



MARIA SURYANTI ADISOEMARTA

NPM 078603016A



KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah dan kemampuan yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga kiranya kebaikan yang telah diberikan dapat terbalas.

Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Hasan Djafar, SS selaku pembimbing telah meluangkan waktu dan pikiran untuk dapat berdiskusi dan memberikan masukan yang berarti.

Terima kasih kepada Bapak Dr. Ayatrohaedi, Bapak Tawalinuddin Haris, SS, MS serta Bapak Edhie Wurjantoro, SS yang telah menyediakan waktu untuk membaca, menguji, mengoreksi serta memberi saran demi sempurnanya tugas akhir ini.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh staf pengajar Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yang telah memberikan pengetahuan yang tidak sedikit selama saya menimba ilmu.

Kepada Kepala Biro Umum Mahkamah Agung Republik Indonesia, Bapak Soetopo, SH beserta staf, terima kasih atas ijin serta kerja samanya selama penelitian berlangsung.

Kepada Kepala Museum Seni Rupa, Bapak Karna beserta staf, terima kasih atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih ini juga saya tujukan kepada saudara Budi Teguh Prasetyo, SS atas bantuannya yang diberikan sampai selesainya tugas akhir ini. Demikian pula kepada Ir. Goenawan, ^{Dahyono} M. Arch., PhD. pengajar jurusan Arsitektur FTUI yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi serta berkenan untuk meminjamkan beberapa literatur.

Untuk rekan-rekan Angkatan 86, terutama Rerie, Paulina, Enti, Dedi, Ajung, Ageng, terima kasih atas dorongan, ide serta 'hiburannya'. Rasa terima kasih juga ditujukan kepada seluruh rekan KAMA atas bantuan moril yang diberikan selama saya menjadi mahasiswa. Kepada sahabat saya Shanti serta uda Erwan terima kasih atas

perhatian dan hiburannya.

Pada akhirnya, saya ucapkan terima kasih yang paling dalam kepada mama dan papa tersayang atas doa dan tanggung jawab yang diberikan. Kepada kakak-kakak saya tercinta, mas Yono, mbak Rini dan mas Yadi kiranya tugas akhir ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan semangat, tantangan serta hiburan yang selama ini diberikan. Khusus untuk Gadang P.M. terima kasih atas doa dan perhatiannya yang mungkin sukar untuk dibalaskan.

Saya sangat menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan pengetahuan yang saya miliki. Oleh karena itu saya mengharapkan kritik serta saran atas kekurangannya. Semoga apa yang disajikan dalam tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta perkembangan ilmu Arkeologi.

Kebayoran, 1991

Maria Suryanti Adisoemarta, 078603016A, ARSITEKTUR GAYA NEO-KLASIK PADA BANGUNAN PERADILAN ABAD-19 DI JAKARTA: SEBUAH PERBANDINGAN. (Di bawah bimbingan Hasan Djafar, SS). Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1991.

IKHTISAR

Arsitektur bangunan dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti ekonomi, politik, kebudayaan, dan lain-lain. Sebab arsitektur tidak dapat terlepas dari konteks manusia dan manusia membangun bangunan untuk melaksanakan aktivitasnya.

Penelitian ini terbatas pada dua bangunan yaitu gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa. Meskipun gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa sama-sama merupakan bangunan peradilan sama-sama bergaya Neo-Klasik, ternyata memiliki beberapa perbedaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- (1) Mengetahui pola tata ruang dan unsur yang menjadikan indikator bangunan peradilan.
- (2) Pemberikan penilaian terhadap gaya seni yang diserap antara kedua bangunan tersebut.

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan adalah: (a) pengumpulan data, (b) pengolahan data dan (c) interpretasi data. Pendekatan yang digunakan dalam tahap pengolahan data adalah analogi dan arkeologi keruangan. Adapun tahap arkeologi keruangan yang digunakan terbatas pada tahap mikro dan semi-mikro. Tujuan dilakukan analogi untuk memberikan penilaian gaya seni dan untuk mengetahui unsur yang dapat dijadikan indikator bangunan peradilan. Tujuan dilakukan arkeologi keruangan, dalam tahap mikro untuk mengetahui masing-masing bangunan secara mendalam sedangkan dalam tahap semi-mikro untuk menjelaskan keberadaan, persamaan, perbedaan dan hubungan antara kedua bangunan tersebut.

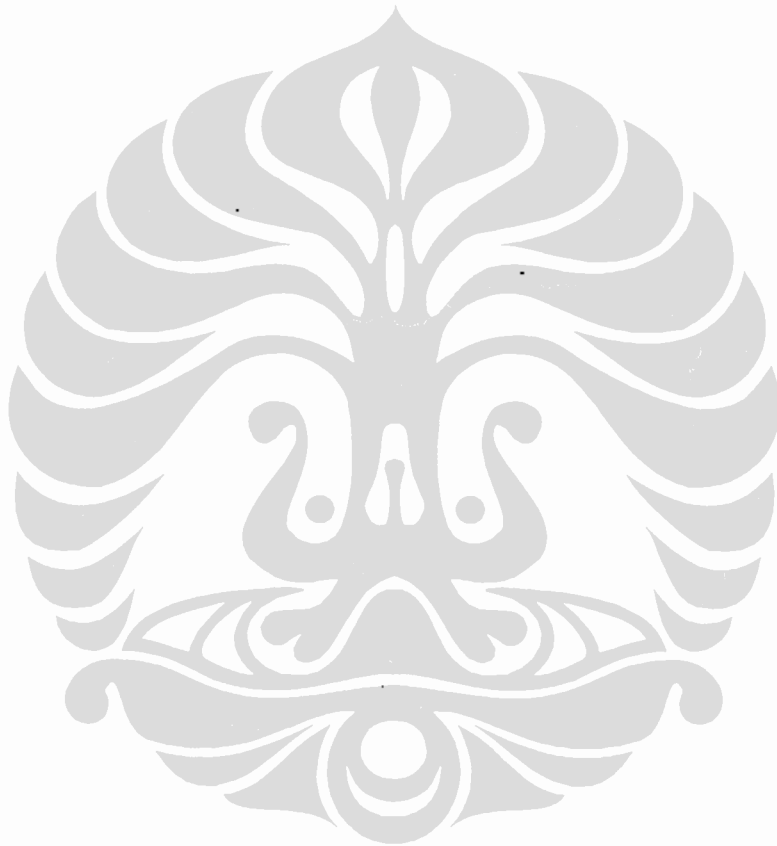
Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah:

- (1) Gedung Mahkamah Agung menyerap gaya seni Neo-Klasik Romawi dengan dipengaruhi oleh berbagai ragam seni lainnya. Sedangkan gedung Balai Seni Rupa murni menyerap gaya seni Neo-Klasik Yunani.
- (2) Untuk disebut sebagai bangunan peradilan harus memiliki sebuah ruang utama yang berukuran besar dan berada ditengah bangunan dan ruang utama tersebut dikelilingi oleh ruang-ruang lain yang berukuran lebih kecil. Fungsi ruang utama sebagai ruang peradilan utama sedangkan fungsi ruang-ruang keliling

sebagai kantor administratif yang menunjang kegiatan peradilan.

- (3) Perbedaan yang terdapat pada kedua bangunan tersebut dipengaruhi pula oleh perbedaan tingkat peradilan (karena kedua bangunan berfungsi sebagai bangunan peradilan), keadaan ekonomi dan situasi politik pada masa itu.

Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah bersifat sementara. Oleh karena itu penelitian serta pengujian lebih dalam masih dibutuhkan.



DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
IKHTISAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR FOTO.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar.....	1
1.2 Masalah dan tujuan.....	4
1.3 Ruang lingkup.....	5
1.4 Sumber data.....	6
1.5 Metode.....	7
1.6 Latar sejarah.....	9
Catatan.....	17
 BAB II TINJAUAN GAYA ARSITEKTUR	
2.1 Gaya Arsitektur.....	20
2.1.1 Gaya Yunani.....	22
2.1.2 Gaya Romawi.....	29
2.1.3 Gaya Bizantium.....	33
2.1.4 Gaya Romanes.....	35
2.1.5 Gaya Gothik.....	37
2.1.6 Gaya Renesans.....	38
2.1.7 Gaya Barok.....	39
2.1.8 Gaya Rococo.....	40
2.1.9 Gaya Neo-Klasik.....	40
2.1.10 Arsitektur Abad ke-19.....	41

2.2	Unsur gaya Neo-Klasik.....	43
2.2.1	Denah Bangunan.....	43
2.2.1.1	Keseluruhan.....	43
2.2.1.2	Ruang.....	44
2.2.2	Bentuk Bangunan.....	44
2.2.3	Elemen bangunan.....	45
2.2.3.1	Pintu.....	45
2.2.3.2	Jendela.....	45
2.2.3.3	Tiang.....	46
2.2.4	Ornamen.....	47
	Catatan.....	48
 BAB III DESKRIPSI		
3.1	Gedung Mahkamah Agung	
3.1.1	Lokasi & latar sejarah.....	51
3.1.2	Bentuk umum.....	52
3.1.3	Denah bangunan.....	54
3.1.4	Denah ruangan.....	55
3.1.4.1	Kaki.....	55
3.1.4.2	Tubuh.....	55
3.1.4.3	Atap.....	60
3.1.5	Elemen bangunan.....	61
3.1.5.1	Tiang.....	61
3.1.5.2	Pintu.....	66
3.1.5.3	Jendela.....	71
3.1.6	Ornamen.....	73
3.1.6.1	Hiasan sulur-suluran...	73
3.1.6.2	Volut.....	73
3.1.6.3	Hiasan lubang angin....	74
3.2	Balai Seni Rupa	
3.2.1	Lokasi & latar sejarah.....	74
3.2.2	Bentuk umum.....	76
3.2.3	Denah bangunan.....	77
3.2.4	Denah ruangan.....	77
3.2.4.1	Kaki.....	77
3.2.4.2	Tubuh.....	78
3.2.4.3	Atap.....	86
3.2.5	Elemen bangunan.....	87
3.2.5.1	Tiang.....	87
3.2.5.2	Pintu.....	89
3.2.5.3	Jendela.....	96
3.2.6	Ornamen.....	99
3.2.6.1	Motif geometris.....	99
3.2.6.2	Terali.....	99

3.2.6.3 Tangga lingkaran.....	99
Catatan.....	101
 BAB IV PEMBAHASAN PERBANDINGAN	
4.1 Denah, keletakan dan arah hadap.....	105
4.2 Pola tata ruang.....	108
4.3 Fungsi.....	115
4.4 Elemen bangunan.....	116
4.4.1 Tiang.....	116
4.4.2 Pintu.....	119
4.4.3 Jendela.....	129
4.5 Ornamen.....	134
4.6 Keadaan abad ke-19 di Jakarta.....	138
4.7 Gaya arsitektur.....	140
Catatan.....	143
 BAB V PENUTUP.....	 144
DAFTAR PUSTAKA.....	151
LAMPIRAN.....	157
GLOSARI.....	189
INDEKS.....	191

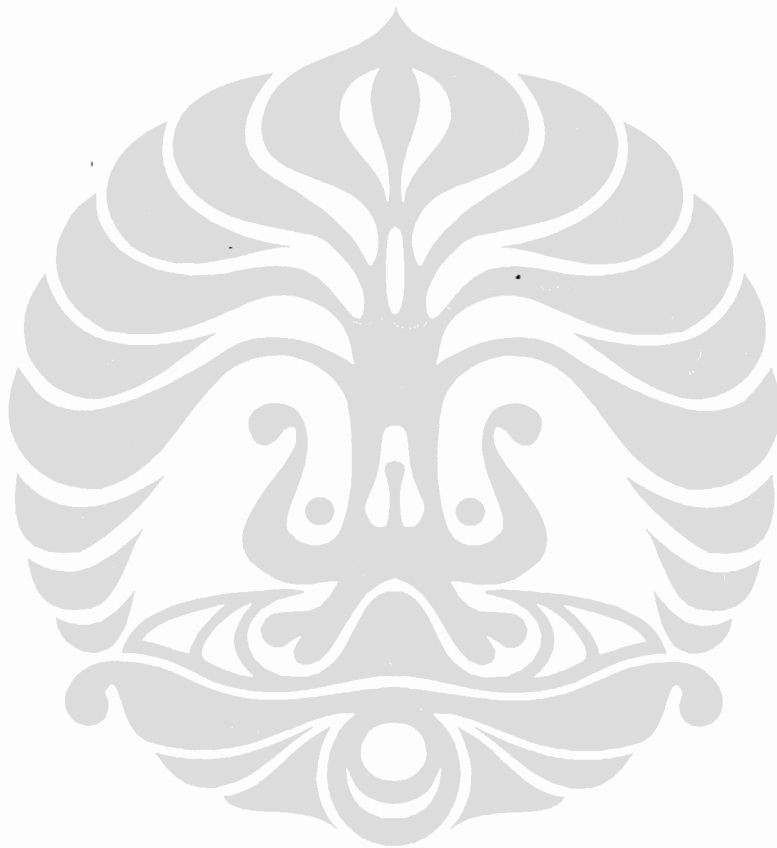
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Terminologi order.....	24
2. Terminologi order Dorik.....	25
3. Variasi bentuk order.....	28
4. Terminologi kubah.....	31
5. Variasi bentuk tiang gedung Mahkamah Agung...	63
6. Tiang 5.....	65
7. Pintu 1 dan 2 gedung Mahkamah Agung.....	68
8. Pintu 3 dan 4 gedung Mahkamah Agung.....	70
9. Detail hiasan pilaster mengapit jendela.....	72
10. Tiang gedung Balai Seni Rupa.....	88
11. Pintu I dan II gedung Balai Seni Rupa.....	90
12. Pintu IIIa dan IIIb.....	92
13. Pintu IV dan V.....	94
14. Pintu VI.....	96
15. Variasi bentuk jendela gedung Balai Seni Rupa	98
16. Penggunaan hiasan lubang angin pada bangunan Hopetoun di Inggris yang didirikan pada tahun 1752-1754.....	128
17. Perbandingan ukuran pintu.....	126
18. Perbandingan ukuran dan bentuk jendela.....	133
19. Denah ruang gedung Mahkamah Agung.....	158
20. Tampak muka gedung Mahkamah Agung.....	159
21. Tampak atas gedung Mahkamah Agung.....	160
22. Tampak samping gedung Mahkamah Agung.....	161
23. Peta keletakan gedung Mahkamah Agung.....	162
24. Denah keletakan ruang gedung Balai Seni Rupa.	163
25. Tampak muka gedung Balai Seni Rupa.....	164
26. Tampak atas gedung Balai Seni Rupa.....	165
27. Tampak belakang gedung Balai Seni Rupa.....	166
28. Peta keletakan gedung Balai Seni Rupa.....	167
29. Penggunaan hiasan sulur-sulur daun pada gedung Shardenlous di Inggris.....	137

DAFTAR FOTO

	Halaman
1. Tampak muka gedung Mahkamah Agung.....	168
2. Canopy dan serambi muka.....	168
3. Tampak samping gedung Mahkamah Agung.....	169
4. Serambi belakang.....	169
5. Hiasan trygliph dan bagian frieze.....	170
6. Kaki bangunan.....	170
7. Ruang utama.....	171
8. Bagian yang ditinggikan pada ruang utama....	171
9. Tiang tipe 1.....	172
10. Tiang tipe 3.....	172
11. Detail hiasan sulur-sulur daun.....	173
12. Hiasan sulur-sulur daun dan pilaster pada ruang utama.....	173
13. Hiasan lubang angin pada pintu utama.....	174
14. Tiang koridor (tiang 5).....	174
15. Jendela secara keseluruhan.....	175
16. Rangkap dalam jendela.....	175
17. Hiasan volut pada pilaster Gedung Departemen Keuangan.....	176
18. Tampak muka gedung Balai Seni Rupa.....	177
19. Tampak muka utara gedung Balai Seni Rupa....	178
20. Tampak muka selatan gedung Balai Seni Rupa..	178
21. Ruang utama gedung Balai Seni Rupa.....	179
22. Ruang seperti ruang utama pada sisi utara...	179
23. Jendela pada ruang atas.....	180
24. Pintu antar ruang pada ruang atas.....	180
25. Detail hiasan tangga.....	181
26. Motif garis geometris pada dinding ruang utama.....	181
27. Detail daun pintu.....	182
28. Rangkapan daun pintu.....	182
29. Detail jendela	183
30. Rangkapan jendela dengan terali.....	183
31. Halaman sisi selatan dan ruang-ruang sisi selatan.....	184
32. Ruang utama dilihat dari sisi selatan.....	184
33. Tiang gedung Balai Seni Rupa.....	185
34. Pintu antar ruang.....	185
35. Bagian belakang sisi tengah dilihat dari Jl. Kemungkus.....	186
36. Bagian belakang sisi utara.....	186

37. Bagian belakang sisi tengah.....	187
38. Bagian belakang sisi utara.....	187
39. Ruang atas gedung Mahkamah Agung.....	188



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perbandingan unsur gaya Neo-Klasik terhadap gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa.....	140
Tabel 2. Perbandingan unsur bangunan antara gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa.....	142
Tabel 3. Tipologi tiang gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa.....	118
Tabel 4. Tipologi pintu gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa.....	124
Tabel 5. Tipologi jendela gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa.....	131
Tabel 6. Perbandingan Pola tata ruang gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa	110



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 *Latar*

Seni bangunan atau yang dikenal pula dengan istilah arsitektur¹ merupakan karya manusia untuk manusia, berarti sesungguhnya arsitektur tidak dapat dinilai hanya sebagai suatu seni bangunan saja, tetapi harus selalu dalam konteks manusianya (Poedjo Boedjo, 1986:2). Penilaiannya dimulai pada saat karya tersebut berfungsi dan tidak pada saat selesai pembangunannya secara fisik.

Pengaruh gaya seni bangunan menyebar hampir ke seluruh dunia. Proses penyebaran di Eropa terjadi pada saat kerajaan-kerajaan besar di Eropa mulai mengadakan ekspansi keluar wilayahnya. Sebagai bukti bahwa suatu wilayah berada di bawah kekuasaan suatu kerajaan, maka didirikanlah bangunan-bangunan yang bergaya seni khas kerajaan penjajah di daerah jajahannya.

Sampainya pengaruh gaya seni bangunan Eropa di Indonesia dibawa oleh bangsa Belanda. Sebagai bukti Indonesia berada dibawah kekuasaan kerajaan Belanda, maka Belanda membangun kota-kota jajahannya sama seperti kota-kota di Belanda. Contohnya kota Jakarta yang dahulu bernama Batavia, Batavia dibangun sama seperti kota di Belanda, lengkap dengan kanal-kanal sebagai pertahanan (Catanese, 1989:12; De Vries, 1988:12).

Belanda yang datang di Indonesia tidak hanya mendirikan bangunan pertahanan tetapi juga mendirikan berbagai macam bangunan umum lainnya. Tentu saja seni bangunannya pun mengikuti seni bangunan yang ada dan sedang berkembang di Eropa pada saat itu.

Banyak bangunan bergaya seni bangunan barat yang didirikan oleh bangsa Belanda di Jakarta masih dapat dilihat. Salah satu gaya seni bangunan barat adalah Neo-Klasik. Bangunan-bangunan yang bergaya Neo-Klasik di Jakarta diantaranya adalah istana Merdeka, gedung Museum Nasional, gedung Balai Seni Rupa, gedung Pancasila, dan gedung Mahkamah Agung.

Alasan dipilihnya gaya Neo-Klasik ini karena dirasa menarik sebab secara keseluruhan pola bangunan mengikuti tata cara bangunan berarsitektur Yunani-Romawi akan tetapi

dalam melengkapi keindahan bangunannya, sang pembuat diberi kebebasan untuk membubuhkan unsur lokal atau unsur yang dirasa indah oleh sang pembuat. Selain itu bahasan mengenai gaya arsitektur Neo-Klasik pada bangunan peninggalan masa kolonial di Jakarta belum banyak. Pembahasan seni bangunan bergaya Neo-klasik ini setidaknya menambah pengetahuan mengenai seni bangunan peninggalan dari masa kolonial di Jakarta khususnya dan di Indonesia umumnya.

Pengetahuan mengenai seni bangunan merupakan pengetahuan dalam ilmu arsitektur, Akan tetapi, bangunan yang memiliki gaya arsitektur juga merupakan kajian dalam ilmu arkeologi. Bangunan merupakan salah satu wujud pengetahuan manusia. Bangunan merupakan salah satu hasil kebudayaan materi (*material culture*)(Schlereth, 1985:3)². Dalam klasifikasi data arkeologi, bangunan termasuk dalam kelompok fitur, khususnya termasuk dalam *constructed feature*. Oleh karena bangunan serta seni bangunannya merupakan wujud pengetahuan manusia, maka masalah tersebut akan dijadikan pokok pembahasan dalam penelitian ini.

Obyek penelitian ini hanya dibatasi pada dua gedung saja, yaitu gedung *Hoogerechtshof* yang kini dikenal dengan nama gedung Mahkamah Agung, yang terletak di Jalan Lapangan Banteng Timur, Jakarta dan gedung *Raad van Justitie*

yang kini dikenal dengan nama gedung Balai Seni Rupa yang terletak di Jalan Taman Fatahillah, Jakarta. Dipilihnya kedua gedung ini sebagai obyek penelitian karena kedua gedung ini memiliki kesamaan dalam hal gaya seni bangunan, yaitu sama-sama bergaya arsitektur Neo-Klasik, serta memiliki kesamaan fungsi yaitu sebagai tempat peradilan.

Gedung Mahkamah Agung didirikan pada tahun 1848 dengan tujuan sebagai gedung pengadilan tinggi (*Hoogerrechtshof*) karena istana *De Witte Huis* sudah tidak memadai lagi. Gedung Balai Seni Rupa didirikan pada tahun 1866 - 1870 dengan tujuan yang sama dengan gedung Mahkamah Agung, sebagai gedung peradilan (*Raad van Justitie*)³ (de Haan I, 1935:283 dan 414; De Vries, 1988:24).

1.2 Masalah dan tujuan

Dalam membangun suatu bangunan biasanya terdapat pedoman dasar yang lazim digunakan oleh sang arsitek. Tetapi kadang-kadang sang arsitek tidak selalu berpegang pada pedoman tersebut sehingga timbullah suatu perbedaan. Perbedaan yang terjadi memang tidak selalu berdasarkan pada keinginan sang arsitek untuk mengekspresikan rasa seninya. Perbedaan dapat pula disebabkan oleh bahan dasar yang digunakan serta teknik yang dipakai (Sharer & Ash-

more, 1979:348).

Masalah menarik yang diangkat dalam penelitian ini menyangkut perbedaan dan persamaan atribut bentuk, gaya, keletakan, arah hadap, serta gaya seni bangunan yang terdapat pada kedua bangunan tersebut. Jika terdapat perbedaan, mengapa hal tersebut sampai terjadi?. Apa yang melatarbelakanginya? Jika tidak terdapat perbedaan, maka dipertanyakan apakah persamaan tersebut merupakan ciri khusus untuk bangunan yang berfungsi sebagai bangunan peradilan, dan apakah kedua bangunan tersebut menyerap gaya Neo-Klasik secara murni atau sudah bercampur dengan unsur atau gaya lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola tata ruang serta unsur apa saja yang dapat digunakan sebagai indikator untuk bangunan peradilan melalui pengungkapan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada masing-masing bangunan. Selain itu juga menilai apakah bangunan tersebut memperlihatkan penyerapan gaya Neo-Klasik secara murni.

1.3 Ruang Lingkup

Agar tercapai tujuan dan supaya tidak keluar dari

tujuannya, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan tujuan. Dalam menganalisis data, pendekatan ilmu yang digunakan adalah pendekatan dalam ilmu arkeologi. Walaupun tidak mengesampingkan penggunaan disiplin ilmu lain, seperti arsitektur dan hukum.

Penggunaan disiplin ilmu lain dalam penelitian ini hanya terbatas sebagai ilmu bantu dalam menganalisis kedua bangunan serta fungsinya untuk tercapainya tujuan penelitian. Oleh karena itu pembahasan dengan menggunakan disiplin ilmu lain tidak akan panjang lebar.

1.4 Sumber data

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua bangunan bergaya Neo-Klasik yang dibangun pada abad ke-19 di Jakarta dan keduanya sama-sama berfungsi sebagai bangunan peradilan, yaitu gedung Balai Seni Rupa dan gedung Mahkamah Agung.

Sebagai sumber data penunjang dalam penelitian ini adalah data pustaka yang berkenaan dengan latar sejarah kedua bangunan tersebut disamping pustaka lainnya yang sekiranya dapat digunakan sebagai penunjang.

1.5 Metode

Seperti halnya disiplin ilmu lain, dalam melakukan penelitian serta agar terdapat keteraturan dalam penelitian, arkeologi juga menggunakan tahapan kerja yang teratur, yaitu observasi (pengumpulan data), deskripsi (pengolahan data) dan eksplanasi (penjabaran)(Deetz, 1967:8).

Penelitian ini merupakan penelitian arkeologi, oleh sebab itu penelitian ini juga memakai tahapan kerja yang sama. Dalam tahap pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan meliputi pengumpulan pustaka mengenai gaya arsitektur yang berkaitan dengan obyek penelitian serta pustaka yang berkaitan dengan latar sejarah obyek penelitian tanpa mengesampingkan pustaka-pustaka lain yang sekiranya masih berhubungan dan dapat mendukung penelitian ini. Studi lapangan merupakan peninjauan langsung bangunan yang dijadikan obyek penelitian. Dalam peninjauan langsung kedua bangunan tersebut dilakukan pendeskripsian secara detil baik verbal maupun piktorial mengenai tata ruang dan elemen-elemen ragam hiasnya. Kemudian dilakukan pula penggambaran denah tata ruang kedua bangunan, elemen ragam

hias serta gambar-gambar perpotongannya. Untuk melengkapi deskripsi piktorial dilakukan pula pemotretan seluruh keadaan kedua bangunan tersebut. Selain itu dalam tahap ini dilakukan pula tanya jawab atau wawancara dengan penjaga bangunan atau instansi yang terkait mengenai latar sejarah penggunaan bangunan.

Tahap selanjutnya adalah tahap pengolahan data. Seluruh hasil deskripsi dalam tahap pengumpulan data dianalisis dalam tahap ini. Analisis yang digunakan adalah analisis komparatif yaitu dengan membandingkan kedua bangunan satu sama lain. Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan analisis komparatif adalah arkeologi keruangan (*spatial archaeology*)⁴ dan secara khusus menggunakan tahap mikro⁵ dan semi mikro⁶. Dalam tahap mikro analisis khusus pada satu bangunan saja, dan untuk melakukan analisis ini digunakan pendekatan analogi⁷. Seluruh elemen bangunan dianalogikan dengan elemen-elemen bangunan bergaya Neo-Klasik. Tujuan dilakukan analogi ini untuk mengetahui apakah bangunan tersebut murni menyerap gaya Neo-Klasik atau sudah bercampur dengan unsur lain. Analogi juga dilakukan bagi elemen lain yang bukan merupakan elemen gaya Neo-Klasik.

Dalam tahap semi-mikro, hasil analisis masing-masing bangunan yang dilakukan dalam tahap sebelumnya diper-

bandingkan. Kemudian dilakukan pula analogi kedua bangunan tersebut terhadap elemen apa saja yang muncul dalam bangunan berarsitektur gaya Neo-klasik. Analogi ini akan menghasilkan bangunan mana yang menyerap paling banyak unsur gaya Neo-Klasik. Langkah terakhir adalah melakukan penilaian terhadap kedua bangunan ini, bangunan mana yang benar-benar bergaya Neo-Klasik dan bangunan mana yang merupakan percampuran gaya Neo-Klasik dengan gaya lain. Jika memungkinkan, dilakukan pula perbandingan dan penilaian mengenai fungsi masing-masing ruang kedua bangunan tersebut serta fungsi masing-masing bangunan.

Tahap terakhir penelitian ini adalah tahap penjabaran. Hasil dari analogi dan komparasi yang dilakukan dalam tahap sebelumnya dirangkum menjadi suatu kesimpulan dan diharapkan analisis yang telah dilakukan dapat menjawab pertanyaan yang menjadi masalah dalam penelitian ini sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai.

1.6 Latar sejarah

Sistim pemerintahan Belanda pada abad ke-17 merupakan sistim pemerintahan kompeni, dimana Kongsi Dagang Hindia Belanda (*Verenigde Oost-Indische Compagnie/VOC*) berkuasa penuh atas tanah jajahannya, Indonesia. Pemerin-

tah Belanda mengharapkan kongsi dagang ini dapat memberikan pemasukan yang besar, karena pada masa itu Belanda sedang terlibat perang besar melawan Spanyol dan Portugis (Perang Delapanpuluh tahun) (Day, 1966).

Kepala pemerintahan kongsi dagang di daerah jajahan dipegang oleh seorang Gubernur Jendral. Tugasnya mengatur pemerintahan dan perdagangan daerah jajahan agar selalu menguntungkan pihak kongsi dagang. Sistem perdagangan yang digunakan adalah sistem perdagangan monopoli.

Setelah hampir dua abad (kongsi dagang didirikan pada tahun 1602) pemerintah Belanda mendapat pemasukan dari kongsi dagang Hindia Belanda, tahun 1799 kongsi dagang Hindia Belanda dinyatakan dibubarkan. Sebab-sebab pembubaran ini diakibatkan terlalu banyak korupsi yang dilakukan para anggota kongsi dagangnya sendiri serta biaya pelaksanaan kongsi dagang ini terlalu besar (Boxer, 1983:107-109). Sehingga mengakibatkan kerugian yang harus ditanggung pemerintah Belanda terlalu besar.

Pemerintahan di daerah jajahan sejak abad ke-19 langsung di bawah pemerintahan kerajaan Belanda. Kekuasaan tetap berada di tangan Gubernur Jendral, dan sebagai raja di daerah jajahan, gubernur jendral berkuasa penuh atas daerahnya⁸.

Jan Pieterszoon Coen merupakan Gubernur Jendral Hindia Belanda yang keempat dan keenam, memerintah tahun 1619-1623 dan tahun 1627-1629. Ia dikenal sebagai pendiri kota Batavia. Ia menjadikan Batavia menjadi kota pelabuhan dan kota dagang menggantikan Banten. Kemudian ia membuka benteng Jacatra menjadi lebih luas dan dikenal dengan nama kastil Batavia.

Kastil tersebut dibangun dengan bentuk persegi empat, tidak beda dengan bentuk kastil pada umumnya dengan bastionnya yang berjumlah empat buah dan masing-masing dinamakan seperti nama batu permata. Oleh karena itu kota Batavia lama dikenal dengan nama *Kota Intan*.

Di luar kastil, di daerah selatan dibangun kota yang diperuntukkan pemukiman. Di daerah tersebut Coen juga mendirikan rumah sakit, gudang, sekolah dan bangunan lain. Pola tata kotanya mengikuti pola kota Amsterdam, lengkap dengan jalan-jalan lurus dan kanal-kanal yang membujur dari utara ke selatan. Susunan pemukiman juga diatur seperti rumah-rumah di Belanda, terbagi dalam blok atau bagian (De Vries, 1988:12).

Sebenarnya kota Batavia dan kastilnya terbagi dua oleh aliran sungai Ciliwung. Secara tidak langsung pemba-

gian ini dijadikan batas untuk pemukiman masyarakat pada waktu itu berdasarkan ras dan status sosialnya. Untuk pemukiman bangsa Eropa terletak pada bagian timur sungai sekaligus sebagai pemukiman orang-orang berada. Bagi pribumi, bangsa Portugis dan Cina serta golongan rendahan disediakan tempat di sebelah barat sungai (Abdurrachman Surjomihardjo, 1977; De Vries, 1988:13).

Pada tahun 1707-1710 didirikan kantor pusat pemerintahan atau *Stadhuis* (Balai Kota) di kota Batavia. Gedung Balai Kota ini dibangun di atas bekas Balai Kota kedua⁹, yang lebih kecil dan tidak sesuai dengan fungsi Balai Kota Batavia. Oleh karena fungsinya sebagai pusat pemerintahan, gedung ini memiliki ruangan-ruangan yang masing-masing mengatur urusan pemerintahan, seperti komisi untuk mengatur perdagangan, mengatur kesejahteraan anak terlantar dan kantor catatan sipil (Heuken, 1983:35). Komisi yang terpenting adalah Komisi Pejabat Tinggi (*Schepenenkamer*), Dewan Kehakiman (*Raad van Justitie*) dan Dewan Pegadaian dan Pelelangan (*Weeskamer*). Balai Kota ini dilengkapi dengan penjara basah¹⁰ dan penjara kering¹¹ yang terletak di muka dan di belakang gedung ini serta sebuah jam besar, pedoman untuk penutupan dan pembukaan pintu kastil.

Tugas Komisi Pejabat Tinggi dan Dewan Kehakiman tidak banyak perbedaan, keduanya merupakan lembaga hukum

yang berhak untuk memutuskan suatu perkara, baik perkara kejahatan maupun perkara perdagangan. Komisi Pejabat Tinggi menempati ruang bagian barat sedangkan Dewan Kehakiman sebagai lembaga hukum tertinggi pada saat itu, menempati sayap timur gedung Balai Kota.

Pada masa pemerintahan Gubernur Jendral Daendels (1808-1811) terjadi pemindahan pusat pemerintahan ke daerah baru, ke selatan benteng Batavia, yaitu daerah Weltevreden. Pembukaan daerah baru ini merupakan awal perpindahan pusat pemerintahan dari Batavia ke Weltevreden. Sebab-sebab perpindahan ini karena kota Batavia lama dianggap sudah tidak memenuhi persyaratan sebagai kota lagi.

Berdasarkan penelitian para ahli kesehatan masa lampau Blusse menggambarkan bahwa sebab perpindahan tersebut karena mulai mewabahnya penyakit menular seperti demam berdarah, campak, dan penyakit lainnya yang mematikan. Selain itu juga disebabkan letusan Gunung Salak pada tahun 1699 mengakibatkan kanal-kanal di kota Batavia terjadi pendangkalan. Masalah iklim kota yang buruk, kabut beracun, dan air yang tercemar juga menjadi sebab terjadinya perpindahan tersebut (Blusse, 1988:24-25; Raffles, 1965).

Upaya perpindahan pusat kota ini sangat didukung

oleh golongan elit Belanda. Hal ini disebabkan daerah baru tersebut merupakan daerah yang masih bersih dari polusi dan pencemaran. *Weltevreden*, kota baru tersebut meliputi daerah sebelah utara Jalan Pos dan Jalan Dr. Sutomo sekarang; bagian selatan mulai dari Kramat sampai jembatan Parapatan, sebelah timur Jalan Gunung Sahari dan sebelah barat kali Ciliwung (Abdurachman Surjomihardjo, 1977:26; de Haan, 1935; De Vries, 1988:24).

Usaha Daendels dengan membuka pusat pemerintahan baru di selatan dimulai dengan mendirikan istana baru yang besar dan megah di *Waterlooplein*, yang sekarang bernama Lapangan Banteng, pada tahun 1809. Pembangunan istana yang bernama *De Witte Huis* ini menggunakan bahan-bahan dari bekas kastil Batavia yang sebagian temboknya dihancurkan untuk menandai perpindahan kota. Tetapi istana yang dibangun Daendels ini belum selesai sampai ia ditarik kembali ke Belanda tahun 1811. Pembangunan istana ini dilanjutkan oleh para Gubernur Jendral berikutnya dan akhirnya selesai pada tahun 1826¹².

Selain mendirikan istana, usaha Daendels untuk membangun kota baru adalah membangun pusat pertahanan di daerah Meester Cornelis, sekarang Jatinegara, dan dilengkapi pula dengan sekolah arteleri. Untuk lapangan latihan,

Daendels membuka lapangan Koningsplein, yang sekarang adalah Lapangan Monas (Abdurachman Surjomihardjo, 1977:22-24; de Haan, 1935).

Setelah istana *De Witte Huis* selesai dibangun, mulailah pemindahan berkas negara dari Balai Kota Batavia lama ke istana baru di Weltevreden itu. Perpindahan tersebut baru dimulai pada tahun 1828. Unsur-unsur pemerintahan yang terdapat di Balai Kota lama mulai pindah ke istana baru di Waterlooplein.

De Haan menulis bahwa sejak tahun 1835, di bagian bawah istana terdapat Kantor Pos, Percetakan Negara, Mahkamah Agung¹³ dan Sekretariat Negara (de Haan 1935:414). Perpindahan kantor-kantor ini mengakibatkan sebagian ruangan-ruangan di Balai kota Batavia menjadi kosong.

Sejak diubahnya Majelis Tinggi Peradilan (*De Hooge Raad van Justite*) menjadi Mahkamah Agung, lembaga tersebut berdiri sendiri. Oleh karena Mahkamah Agung menjadi lembaga sendiri terpisah dengan Dewan Kehakiman maka dalam Balai Kota Batavia kedua lembaga ini menempati ruangan terpisah. Pada saat terjadi perpindahan pusat pemerintahan, hanya Mahkamah Agung yang pindah ke istana baru, karena lembaga ini merupakan lembaga hukum yang lebih

tinggi dari Dewan Kehakiman. Dewan Kehakiman sendiri masih tetap terdapat di Balai Kota Batavia, sampai dewan ini memiliki gedung sendiri.

Tahun 1848, Mahkamah Agung (*Hooggerechtshof*) sudah tidak menempati salah satu ruangan di istana, karena sejak tahun itu Mahkamah Agung memiliki gedung sendiri, yang diresmikan pada tanggal 1 Mei 1848. Gedung baru ini terletak tepat di sebelah utara istana dan sampai sekarang gedung tersebut masih digunakan oleh Mahkamah Agung.

Dewan Kehakiman yang bertempat di Balai Kota, juga mengalami hal yang sama seperti Mahkamah Agung. Sejak tanggal 21 Januari 1870, Dewan Kehakiman mulai memiliki bangunan sendiri. Pembangunan gedung baru ini dimulai pada tanggal 17 November 1866. Gedung Dewan Kehakiman (*Raad van Justitie*) ini sekarang dikenal menjadi Museum Seni Rupa atau Balai Seni Rupa, di Jalan Taman Fatahillah.

Setelah perpindahan pusat pemerintahan dari Batavia ke Weltevreden, gedung Balai Kota Batavia tidak digunakan lagi sebagai kantor pusat pemerintahan. Ruangan-ruangan yang ada kosong, apalagi sejak Dewan Kehakiman juga pindah ke gedung sendiri.

CATATAN

- (1) Arsitektur adalah ilmu yang mempelajari kesenian pada suatu bangunan. Nilai seni dan keindahan tercermin dalam bentuk bangunan (*Encyclopaedia Britannica*, vol. 13; Watterson, 1967:3).
- (2) Dalam tulisannya Schlereth mengutip beberapa definisi mengenai kebudayaan materi yang dapat diartikan sebagai tingkah laku membuat dan menggunakan, percerminan ide manusia pada benda dan percerminan tingkah laku manusia pada benda (Schlereth, 1985:3-5).
- (3) de Haan dalam bukunya menuliskan bahwa ruang peradilan di dalam lingkungan istana Weltevreden sudah tidak memadai lagi. Oleh karena itu dibangun gedung Hooggerichtshof (Mahkamah Agung yang sekarang) sebagai gedung peradilan. Kemudian selang 20 tahun didirikan gedung baru disebelah Stadhuis (sekarang Museum Fatahillah) juga sebagai gedung pengadilan (Raad van Justitie).
- (4) Arkeologi keruangan dalam arkeologi disebut *Spatial Archaeology* adalah penelitian dengan menganalisis hubungan antar artefak, ruang dalam satu situs, atau lebih luas lagi hubungan antara manusia dengan lingkungannya (Clarke, 1977:9). Metode arkeologi keruangan ini mulai berkembang sejak dikenalnya studi permukiman dalam dunia arkeologi terutama sejak Gordon Willey menerbitkan hasil penelitiannya mengenai pola

pemukiman prasejarah di lembah Viru, Peru (Willey, 1953; Mundardjito, 1990:19). Dikenalnya metode ini berawal pada teori Walter W. Taylor yang terkenal yaitu "*conjunctive approach*" pada tahun 1948 yang menekankan masalah kontekstual pada setiap penelitian arkeologi.

- (5) Tahap mikro adalah tahap analisa dalam satu situs, hubungan antar artefak atau fitur, hubungan artefak atau fitur dengan ruang, hubungan artefak atau fitur dengan fungsi atau hal lain yang dominan (Clarke, 1977:11).
- (6) Tahap semi-mikro adalah penelitian pada tahap analisa antar situs. Perbandingan hubungan antar artefak atau fitur, hubungan antar artefak atau fitur dengan situs, hubungan artefak dengan fungsi (Clarke, 1977:11).
- (7) Analogi adalah metode mempersamakan benda yang belum diidentifikasi dengan benda yang sudah diketahui identifikasinya berdasarkan atribut-atributnya. Sharer dan Ashmore dalam bukunya *Fundamental of Archaeology* mendefinisikan analogi sebagai berikut:

a form of reasoning whereby the identity of unknown items or relations may be inferred from those that are known. Reasoning by analogy is founded on the premise that if two classes of phenomena are alike in one respect, they may be alike in other respects as well (Sharer & Ashmore, 1979:455).

- (8) Sistim pemerintahan kompeni, terbagi dalam komisi-komisi yang mengatur bidang-bidang tertentu, misalnya Komisi Amsterdam mengatur bidang perdagangan dan lain-lain. Komisi-komisi ini dikepalai oleh para direksi. Para direksi ini dapat menjadi wakil dalam bidang parlemen Belanda (*Heeren Zeventeen*). Gubernur Jendral dipilih oleh para direksi dari komisi-komisi tersebut. Dalam memerintah, Gubernur Jendral menjadi ketua dan dibantu oleh parlemen kecil (*Raad van Indie*). Dalam sistim pemerintahan kolonial Hindia Belanda, dimana langsung berada di bawah kekuasaan raja Belanda, seorang Gubernur Jendral ditunjuk langsung oleh raja untuk menguasai daerah jajahan. Gubernur Jendral berada di luar parlemen kecil (Day, 1966; Stapel 1918; Vlekke, 1959).
- (9) Balai Kota pertama didirikan pada tahun 1620 dan enam tahun kemudian dihancurkan dan diganti dengan Balai Kota kedua. Balai Kota kedua dibangun pada tahun 1627

dan tahun 1707 diganti. Pembangunan Balai Kota ketiga dimulai tanggal 23 Januari 1707 dan selesai pada tanggal 10 Juli 1710 (Heuken, 1983:33).

- (10) Penjara basah adalah penjara yang selalu tergenang air karena letaknya dibawah tanah.
- (11) Penjara kering adalah penjara terletak dibelakang dan tidak terkena air. Penjara ini bagi orang yang tidak terlalu berat hukumannya.
- (12) Istana yang dibangun Daendels dikenal dengan nama *De Witte Huis* dan sekarang menjadi kantor Departemen Keuangan Republik Indonesia yang terletak di jalan Lapangan Banteng Timur.
- (13) Mahkamah Agung merupakan nama baru dari Komisariat Jendral Peradilan (*Commissarissen-General den Raad van Justitie*) atau Majelis Tinggi Peradilan (*de Hooge Raad van Justitie*). Oleh karena adanya perubahan nama serta pembagian kerja dalam bidang hukum, maka ruangan untuk peradilan juga berbeda. Satu untuk Mahkamah Agung dan satu untu Dewan Kehakiman.

BAB II

IKHTISAR GAYA ARSITEKTUR

2.1 *Gaya Arsitektur*

Sebelum membicarakan gaya arsitektur secara panjang lebar, ada baiknya jika menyeragamkan istilah *gaya*¹ yang digunakan di sini. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, gaya berarti ragam atau cara, rupa, bentuk yang khusus (mengenai tulisan, karangan, pemakaian bahasa, bangunan rumah dan sebagainya)². Sedangkan bergaya, memiliki arti mempunyai bentuk khas³. Berdasarkan ensiklopedi Arsitektur gaya diartikan sebagai bentuk, ciri khas yang mengacu pada satu kebiasaan/mode (Briggs, 1966).

Munculnya berbagai gaya arsitektur dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebutuhan masyarakat pada saat itu, keadaan masyarakatnya serta keinginan sang arsitek untuk mengungkapkan rasa seninya. Oleh karena itu hubungan

antara manusia dan arsitektur sangat dekat. Adanya kehidupan manusia dapat ditandai dengan adanya bangunan, meskipun masih dalam bentuk arsitektur sederhana.

Peradaban pertama yang mengenal seni bangunan adalah Mesir, Mesopotamia serta pulau-pulau di timur Laut Tengah sekitar 7000 tahun lalu (Jordan, 1988; Watterson, 1967). Bentuk bangunan yang masih sederhana tetapi sudah menunjukkan seni dan teknik membangun yang tinggi, contohnya piramid dan Sphinx di Mesir yang berasal dari masa ribuan tahun sebelum Masehi, atau peninggalan *Stone Henge* di Inggris.

Berikut ini akan diuraikan ikhtisar mengenai gaya-gaya arsitektur yang berkembang di daratan Eropa dan daerah-daerah Laut Tengah tempat awal perkembangan gaya arsitektur itu sendiri. Ikhtisar ini dimulai dari masa-masa awal perkembangan gaya arsitektur, yaitu sejak kekaisaran Yunani sampai pada arsitektur abad ke-19 atau yang disebut arsitektur modern⁴. Uraian singkat ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan gaya Neo-Klasik dalam perkembangan gaya arsitektur.

2.1.1 Gaya Yunani

Kebudayaan Yunani mulai diketahui sejak abad ke-7 SM, mereka sudah memiliki peradaban dan pengetahuan yang tinggi (Jordan, 1988; Norwich, 1975). Untuk bangunan-bangunan besar, arsitektur masa Yunani menghasilkan seni bangunan yang indah walaupun teknik pengerjaannya serta alat yang digunakan masih melanjutkan dari masa sebelumnya. Bangunan rumah tinggal hanya melanjutkan bentuk rumah tinggal dari masa sebelumnya (Watterson, 1967).

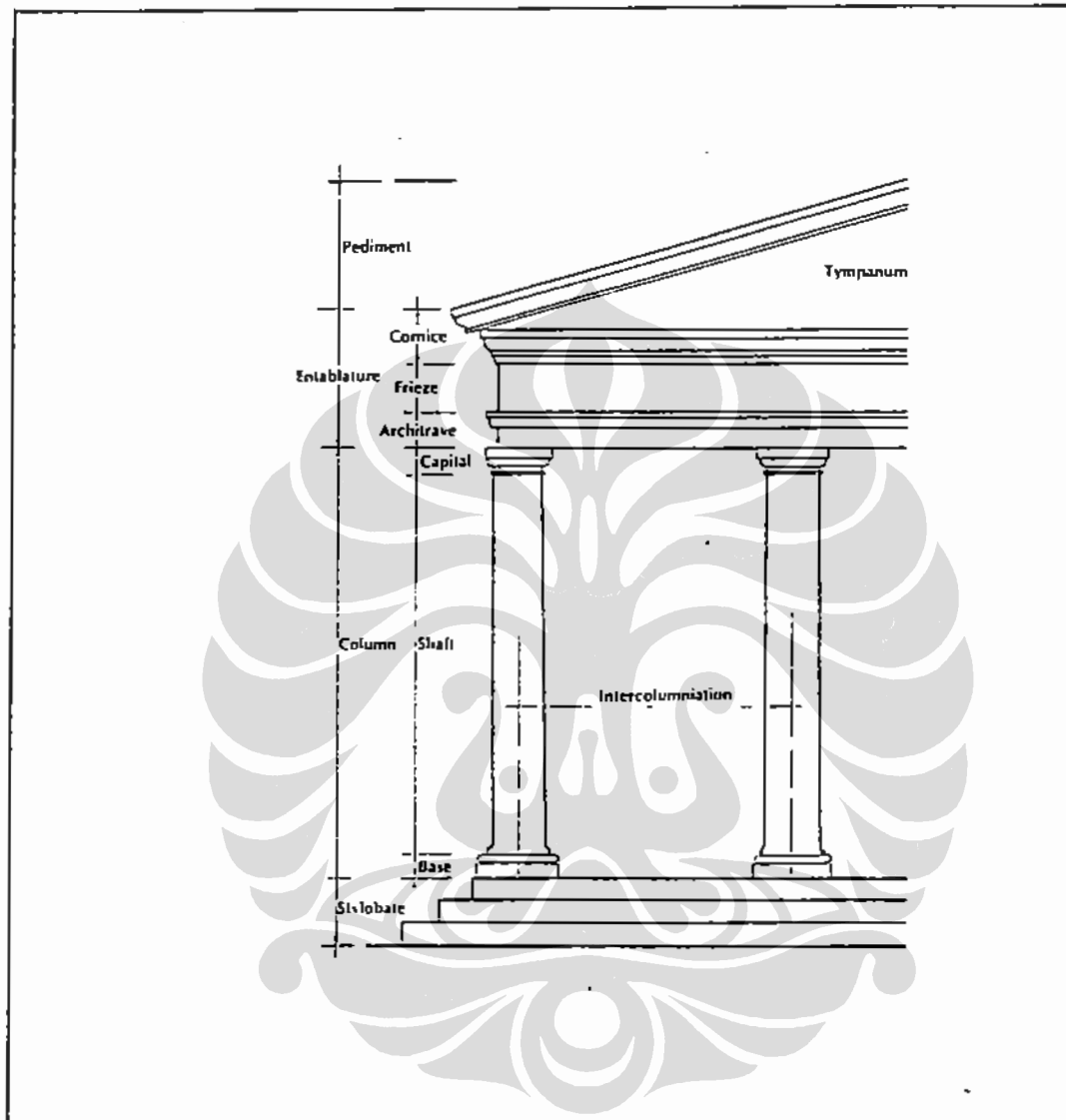
Indahnya seni bangunan masa Yunani juga ditunjang tersedianya bahan baku yang berkualitas tinggi. Alam Yunani menyediakan batu-batu marmer yang merupakan bahan bangunan berkualitas tinggi dan merupakan media yang bagus untuk dipahat (Watterson, 1976). Oleh karena itu bangunan masa Yunani tidak saja kokoh tetapi juga indah. Dari segi ornamen hias, masa Yunani berbeda dari masa Mesir. Mesir terkenal dengan teknik hias ornamental⁵ sedangkan masa Yunani terkenal dengan teknik hias arsitektural⁶.

Jika ditinjau dari denahnya, bangunan masa Yunani sangat sederhana. Untuk bangunan kuil pemujaan, denahnya hanya persegi panjang dengan empat tiang utama (seperti *soko guru*) sebagai penopang atapnya. Pada umumnya bangunan ini berdiri diatas tanah yang ditinggikan atau berada

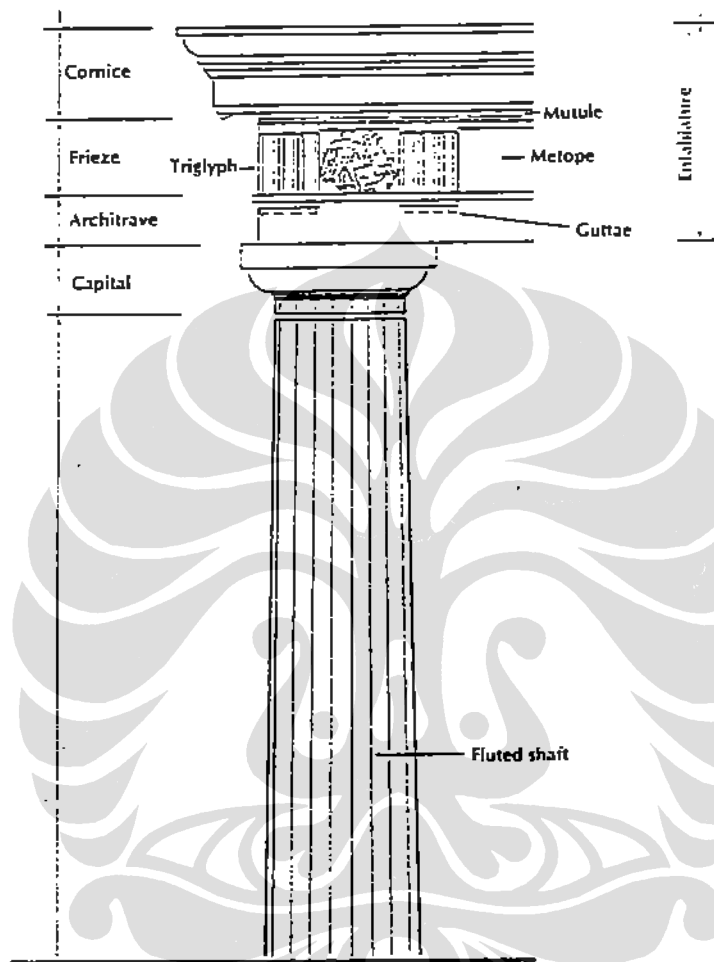
ditempat tinggi (Jordan, 1988; Norwich, 1975; Watkin, 1986; Watterson, 1967).

Tiang yang berjumlah empat tersebut dihubungkan oleh dinding sehingga membentuk ruangan. Ruang inilah yang menjadi ruang utama dimana diletakkan arca dewa utamanya. Salah satu bagiannya dibiarkan terbuka sebagai jalan masuk atau diberi pintu. Bagian luar atau samping dari ruang utama ini biasanya merupakan serambi atau koridor yang juga terdapat tiang-tiang pembantu. Serambi atau koridor yang bertiang ini kemudian dikenal dengan sebutan *portico*⁷ dan menjadi ciri khas bangunan berarsitektur Yunani.

Bagian atap hanya berbentuk rata dan bagian muka atap biasanya merupakan daerah bidang hias. Bagian muka atap terdiri dari *pediment*⁸, *entablature*⁹ dan *tympanum*¹⁰ (gambar 1). Bidang-bidang hias adalah *tympanum* dan *entablature*. Pada bidang *tympanum* terdapat hiasan dewa kepada siapa kuil itu didarmakan. Bidang *entablature* terdiri dari tiga bagian yaitu *cornice*¹¹, *frieze*¹² dan *architrave*¹³, sedangkan bidang hiasnya sendiri adalah *frieze* (gambar 1 & 2). Hiasan pada bidang ini terdiri dari dua bagian yaitu *triglyph*¹⁴ dan *metope*¹⁵. Bidang *metope* ini merupakan bidang hias bebas artinya dapat diberi hiasan, dapat pula tidak (Brett, 1989) (gambar 2).



Gambar 1. Terminologi order
(Sumber: Brett, 1989)



Gambar 2. Terminologi order Dorik
(Sumber: Brett, 1989)

Selain kuil, masa Yunani juga terkenal adanya bangunan teater. Bentuk denahnya setengah lingkaran ditambah persegi empat pada titik tengah, podium terletak pada titik pusatnya dan berdenah lingkaran. Bagian belakang podium terdapat ruang belakang podium dengan denah persegi panjang (Watterson, 1967).

Bangunan ini merupakan bangunan terbuka (tanpa atap) dan dibangun dilembah atau kaki bukit. Tujuannya untuk efisiensi penggunaan bahan sehingga tidak dibutuhkan tiang penyangga yang tinggi untuk bagian lingkaran luarnya (Watterson, 1967).

Ragam hias pada bangunan ini tidak terlalu raya. Ragam hias hanya terdapat pada bagian tertentu saja, yaitu bagian luar (pintu masuk) atau pada bagian ruang belakang podium serta pada podiumnya (Watterson, 1967:35).

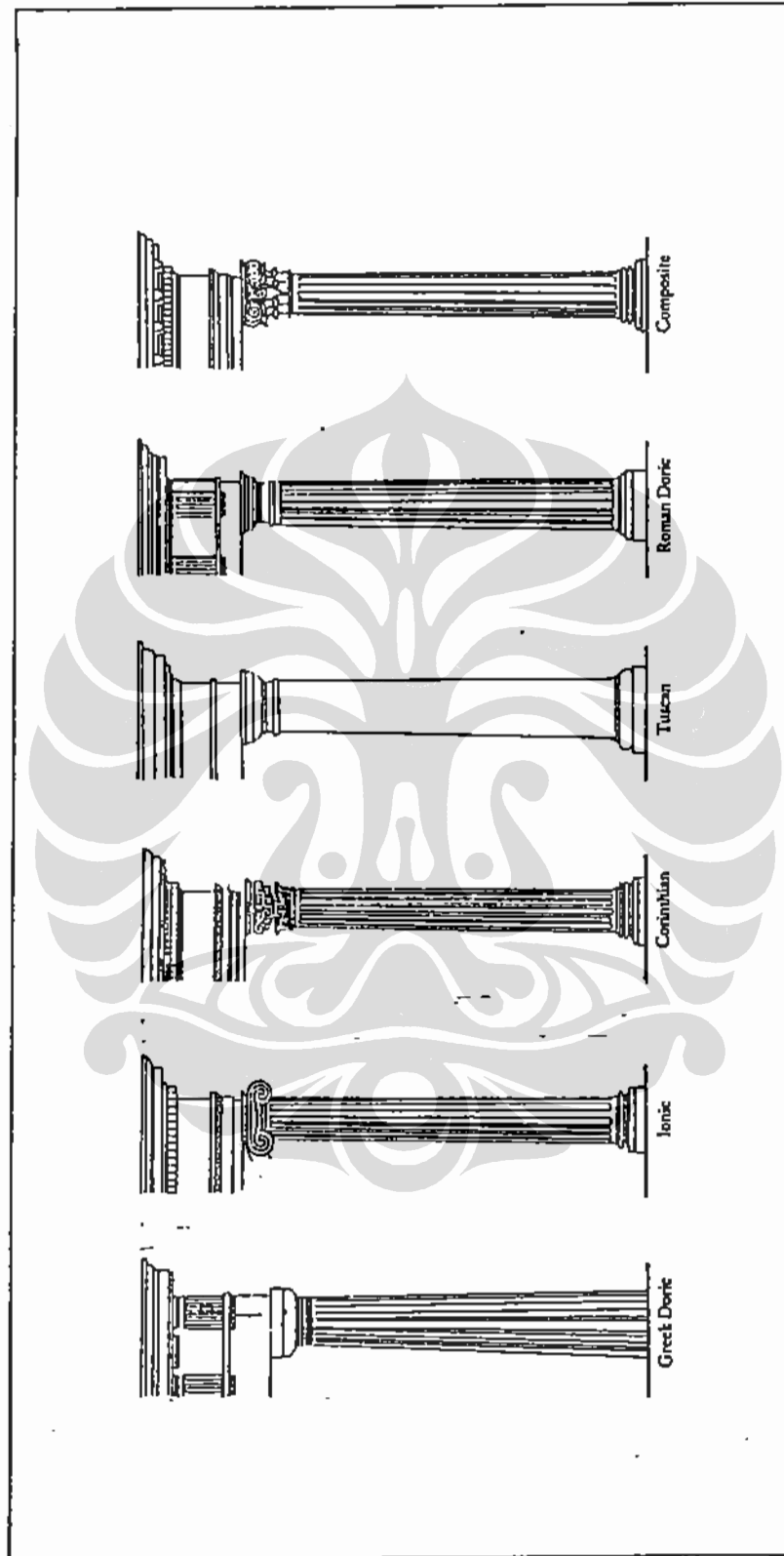
Arsitektur masa Yunani mengenalnya istilah *order*¹⁶ (gambar 1). Ada tiga jenis ordo yang dipakai, yaitu Dorik, Ionik dan Korintian.

Dorik merupakan ordo yang populer digunakan dan terkenal sejak abad ke-6 SM. Bentuk tiangnya besar dan kokoh. Ini terbukti dari diameter tiang bagian bawah lebih besar dari pada diameter bagian atas. Unsur yang pembeda-

nya adalah lekukan-lekukan pada badan tiangnya dan tidak memiliki dasar (kaki tiang atau alas). Selain itu pada bagian frieze, terdapat hiasan triglyph dan bidang hias metope (gambar 2) (Jordan, 1988; Norwich, 1975; Watterson, 1967).

Kedua ordo lainnya, Ionik dan Korintian, sangat populer di daerah kepulauan Aegia. Bentuk Ionik (gambar 3) lebih ramping dari pada Dorik. Memiliki lapik¹⁷ berhias kumpulan pelipit dan lekukan, akan tetapi lekukannya tidak sama seperti bentuk Dorik, karena lekukan lebih dalam dan memiliki bidang datar antar lekukan. Bagian atas tiang berhias motif volut pada kedua sisinya. Ragam hias antara volut adalah hiasan bentuk oval dan anak panah. Bagian entablature lebih tipis dari pada bentuk Dorik serta tidak terdapat pembagian cornice, frieze dan architrave. Bagian ini seluruhnya merupakan bidang hias bebas (Jordan, 1988; Norwich, 1975; Watterson, 1967).

Adanya motif volut ini dikatakan bukti adanya pengaruh dari timur, yaitu Asia Kecil yang masuk di Yunani, karena bentuk ini juga ditemukan di lembah Mesopotamia. Munculnya ordo Ionik berasal dari bangunan yang didirikan oleh suku Ionia, yang berdiam di kepulauan Aegia pada abad ke-6 SM (Norwich, 1975:56).



Gambar 3. Variasi bentuk order
(Sumber: Watterson, 1967)

Bentuk ordo ketiga adalah Korintian (gambar 3). Pertama kali dikenal di kota Corint sekitar akhir abad ke-5 SM. Pada dasarnya hampir sama dengan bentuk Ionik. Perbedaannya pada badan tiang sedikit lebih besar dan lebih pendek dari Ionik. Selain itu hiasan atas tiang lebih raya, ciri khasnya adalah hiasan daun acanthus atau abacus dan hiasan volut kecil pada puncaknya (Norwich, 1975).

Sebenarnya sedikit bangunan masa Yunani yang menggunakan bentuk ordo Korintian. Ordo Korintian lebih populer digunakan pada masa Romawi. Ini disebabkan ordo Korintian baru berkembang pada akhir masa Yunani dan awal masa Romawi. Bentuk order Korintian merupakan bentuk ordo peralihan (Watterson, 1967).

2.1.2 *Gaya Romawi*

Para arsitek masa Romawi pakar dalam membangun, memahat dan merancang bangunan. Pada umumnya mereka berpendapat bahwa arsitektur terpisah dari rancang bangun suatu bangunan (Watterson, 1967; Watkin, 1986). Untuk mereka arsitektur hanyalah seni dalam membuat hiasan pada waktu penyelesaian akhir. Walaupun para arsitek berpendapat demikian, seni bangunan masa Romawi tidak dapat dibi-

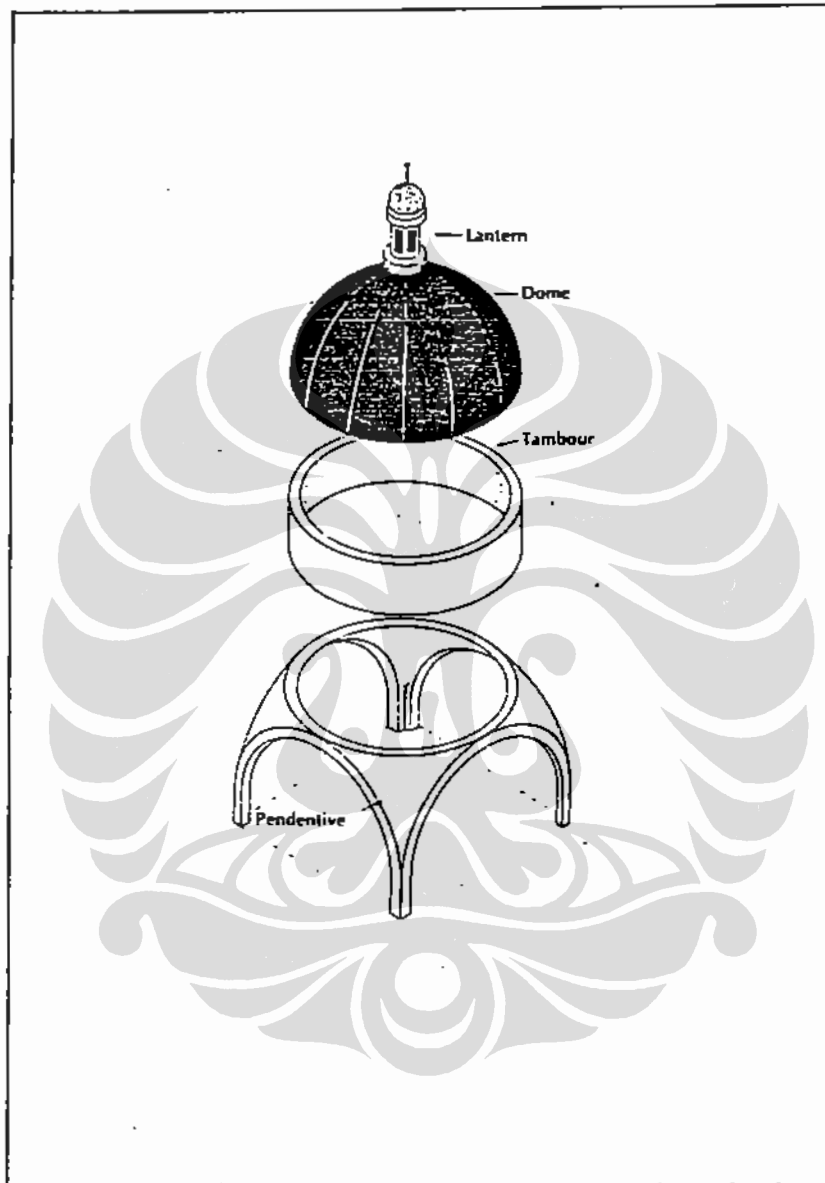
arkan begitu saja.

Masa Romawi mulai mengenal penggunaan semen pada bangunannya pada awal Tarik Masehi yaitu abad ke-2 M. Selain itu masa Romawi juga merupakan awal mula dikenalnya bangunan-bangunan besar contohnya Koloseum di Roma yang dibangun pada tahun 70 M (Norwich, 1975).

Selain mulai digunakan semen, masa ini juga mulai dikenal bentuk lengkung pintu (*arch*¹⁸) dan atap kubah atau dome¹⁹ (gambar 4). Bentuk lengkung pintu merupakan kelanjutan dari peradaban Syria dan mendapat beberapa pembaruan. Dari segi struktur bangunan, atap kubah melancarkan pertukaran udara dalam ruangan. Oleh karena itu bentuk atap ini digunakan pada bangunan untuk umum.

Disamping penemuan-penemuan di atas, arsitektur Romawi juga mengenal beberapa ordo, yaitu Dorik, Ionik, Korintian, Tuscan dan Komposit. Ordo Dorik, Ionik dan Korintian adalah ordo yang ditiru dari arsitektur Yunani tetapi mendapat beberapa perubahan. Ordo lainnya merupakan ordo baru diciptakan pada masa Romawi (Jordan, 1988).

Perbedaan dorik Yunani dan Romawi adalah dorik Romawi lebih ramping, diberi dasar, serta bidang cornice diberi hiasan (gambar 3). Untuk Ionik Romawi, hiasan volut pada ujung atas tiang distilir menjadi bentuk spiral



Gambar 4. Terminologi kubah
(Sumber: Brett, 1989)

geometris yang diberi hiasan sehingga hampir sama dengan volut, juga terdapat pada masing-masing sisinya. Korintian Romawi memiliki hiasan lebih raya dari pada korintian Yunani. Pada bagian ujung atas tiang diberi hiasan daun yang diakhiri dengan volut serta bagian cornice diberi pelipit bergerigi (Brett, 1989; Jordan, 1988; Norwich, 1975).

Ordo Tuskan dibuat untuk menandingi atau menyamai ordo Dorik (Norwich, 1975). Ordo Tuskan memiliki badan yang besar sehingga memberi kesan berat akan tetapi badan tidak memiliki hiasan lekukan. Dasar tiang berupa lapik berpelipit setengah lingkaran dan bagian alas tiang juga berhias gabungan pelipit setengah lingkaran (gambar 3).

Ordo Komposit juga hampir sama dengan ordo Korintian. Perbedaannya sedikit sekali, hanya pada besar badan tiangnya saja. Besar badan tiang korintian lebih ramping dibanding Komposit. Hiasan atas tiang juga hampir sama, dihias daun dan diakhiri bentuk volut. Bedanya volut pada ordo Komposit lebih besar dibanding pada Korintian dan gerigi pada pelipit atas juga lebih besar (Norwich, 1975).

Dari segi denah bangunan, arsitektur masa Romawi memiliki banyak variasi. Mulai dikenal gabungan bentuk persegi panjang dan lingkaran atau setengah lingkaran.

Juga dikenal pintu gerbang berhias serta bangunan berdenah persegi panjang tetapi mengelilingi sebuah taman atau lapangan.

2.1.3 *Gaya Bizantium*

Pada dasarnya gaya arsitektur ini hampir sama dengan gaya Romawi. Hal ini disebabkan setelah kaisar Konstantin dari Romawi memindahkan ibukota kerajaan dari Roma ke sebuah kota di Bizantium, tepi Selat Bosphorus pada tahun 334 M. Kota tersebut kemudian diberi nama Konstantinopel (Jordan, 1988:71).

Kota Konstantinopel menjadi pusat kebudayaan dan pusat perkembangan arsitektur barat dan timur. Bangunan-bangunan yang didirikan di kota ini mendapat pengaruh dari gaya Romawi. Bentuk bangunan dengan atap kubah masih berlanjut bahkan menjadi umum digunakan dalam setiap bangunan (Jordan, 1988:72).

Penggunaan atap kubah mulai berkembang dan menjadi ciri khas gaya Bizantium. Untuk mendapatkan tiang penyangga yang kuat, maka sisi-sisi bujursangkar yang berbentuk segitiga akibat perpotongan dengan lingkaran dibuang dan sebagai penggantinya dibentuk agak lengkung sesuai dengan

lengkung sisi. Tiang-tiang penghubung tiap sisi dibentuk melengkung (*arch*) untuk mendapatkan satu titik pusat ditengah lingkaran. Dari keempat kaki yang berbentuk melengkung itu diatasnya terdapat atap kubah tersebut (Watterson, 1967).

Atap kubah pada arsitektur gaya Bizantium ini tidak menjadi satu dari kakinya, melainkan potongan lingkaran tersendiri. Bentuk yang demikian menghasilkan ruang yang lebih besar dibanding dengan gaya Romawi, contohnya adalah bangunan Haghia Sophia di kota Konstantinopel (Jordan, 1988; Watterson, 1967).

Selain berkembang penggunaan atap kubah, arsitektur gaya Bizantium juga berbeda dalam hal hiasan ornamental maupun hiasan arsitekturalnya. Untuk hiasan ornamental penggunaan arca atau hiasan bentuk manusia tidak digunakan lagi. Sebagai penggantinya digunakan hiasan mosaik (tempelan berwarna yang menghasilkan motif hias sesuai dengan warnanya) (Norwich, 1975).

Dalam hal hiasan arsitekturalnya, perbedaannya terdapat pada hiasan tiangnya. Hiasan pada tiang gaya Romawi dipahatkan dengan gaya cekung ke dalam, pada arsitektur Bizantium gaya ini tidak digunakan lagi sebab gaya pemahatan ini menimbulkan kesan tiang tidak kuat menopang

bangunan. Oleh karena itu pahatan pada tiang dibuat secara cembung atau timbul (Norwich, 1975; Watterson, 1967). Untuk memberi kesan kuat dan gagah.

Selain perbedaan pada atap kubah dan hiasan yang digunakan, gaya arsitektur Bizantium masih melanjutkan gaya arsitektur Romawi.

2.1.4 *Gaya Romanes*

Gaya ini berkembang di benua Eropa khususnya Itali dan Perancis, pada abad 9 M dan gaya ini pertama kali muncul di Roma sebagai bentuk arsitektur bangunan gereja (Norwich, 1975). Gaya ini sebenarnya merupakan gaya transisi karena pada masa berkembangnya gaya ini merupakan masa akhir kejayaan kekaisaran Romawi (Jordan, 1988).

Arsitektur gereja dengan gaya ini pada mulanya berkesan gelap, rendah dengan dinding yang tebal dan jendela serta pintu kecil dan berlingkung bagian atasnya. Tiang-tiang besar dan berjarak jauh yang menimbulkan koridor lebar. Denahnya berdenah persegi empat dengan salah satu bagiannya memiliki bangunan samping (denah seperti salib) (Watterson, 1967).

Gaya Romanes yang berkembang pada masing-masing

tempat memiliki perbedaan. Gaya Romanes yang berkembang di Italia, mendapat pengaruh dari Bizantium yaitu penggunaan lengkung (*arch*) (Norwich, 1975).

Gaya Romanes yang berkembang di Perancis perbedaannya terletak pada bangunannya beratap lebih tinggi dan lebih terang. Hal ini disebabkan atap yang tinggi dan jendela yang besar. Sehingga udara serta cahaya dapat masuk dengan leluasa (Norwich, 1975; Watterson, 1967).

Selain itu juga berkembang teknik atap kubah dengan lengkung pintu berangka banyak (sampai berjumlah 6/*sixpartite*). Teknik ini kemudian banyak digunakan dalam gaya Gothik.

Di samping berkembang di Itali dan Perancis, gaya Romanes juga berkembang di Inggris. Bangunan di Inggris yang bergaya ini terbagi atas tiga yaitu katedral (gereja tempat uskup memimpin), *minster* (semacam kapel atau gereja dalam biara), dan *abbey* (gereja). Banyak gereja-gereja di Inggris yang dibangun sebagai *abbey* (Watkin, 1986).

Bangunan-bangunan *abbey* ini sebagian besar hampir sama dengan gaya Romanes yang berkembang di Italia utara. Di samping ada percampuran dengan gaya Normandia. Ciri khasnya adalah lengkung pintu atau jendela yang diberi hiasan raya serta pada beberapa bangunan lengkung pintu

ditopang dengan tiang semu.

2.1.5 *Gaya Gothik*

Sebenarnya gaya ini merupakan penyempurnaan gaya Romanes. Sebagian besar dititikberatkan pada pemberian hiasan pada setiap detilnya. Gaya ini sendiri berkembang pada sekitar abad 12 dan berkembang luas di daratan Eropa Barat seperti Italia, Perancis, Jerman dan lain-lain (Norwich, 1975).

Berdasarkan arsitekturnya gaya Gothik juga merupakan gaya arsitektur yang berhias raya, gaya dimana sang arsiteknya sangat diberi kebebasan untuk mengekspresikan seninya. Hal ini sangat tercermin pada detil-detil hiasan ornamennya (Jordan, 1988; Norwich, 1975; Watkin, 1986; Watterson, 1967).

Untuk arsitektur luarnya terlihat besar, kokoh dan berkesan berat. Kesan tersebut disebabkan gaya ini selalu dengan hiasan raya serta adanya menara yang menjadi satu dengan bangunannya. Arsitektur dalam merupakan bangunan berdenah salib sehingga membentuk lorong atau ruang sempit yang panjang dan sebuah ruangan besar pada bagian persilangan salib tersebut (Jordan, 1988).

Atap dibuat tinggi sehingga sirkulasi udara berjalan lancar dan kesan yang diberikan dingin, lembab. Atap pada bagian persilangan salib berbentuk kubah dan dianggap sebagai titik pusatnya. Cahaya dapat masuk melalui jendela kaca yang berbentuk bulat dengan kaca berwarna atau *mo-saik*. Untuk memberi kesan sakral dan dingin maka pencahayaan hanya didapat dari jendela-jendela yang ada saja (Jordan, 1988).

Kebiasaan lengkung pintu dan lengkung jendela masih tetap dipakai, bahkan diberi tambahan berupa hiasan yang lebih raya dibanding gaya lainnya.

2.1.6 *Gaya Renesans*

Sekitar abad ke-15 dan ke-16 terjadi perubahan pemikiran yang berawal dari daerah di Italia utara memberi pengaruh pula dalam hal seni dan budaya. Revolusi ini melahirkan nama-nama Michaelangelo dan Bramante dalam hal arsitek. Nama Michaelangelo terkenal sebagai arsitek pendiri gereja Santo Peter di Roma yang merupakan contoh bangunan bercirikan gaya Renesans (Norwich, 1975).

Gaya Renesans merupakan perpaduan antara atap kubah dengan denah bangunan persegi panjang. Bahkan banyak pula

bangunan hanya berdenah persegi panjang saja dan beratap biasa. Hiasan ornamental dan arsitektural pada bangunan bergaya ini hanya berbentuk motif geometris. Pada umumnya bangunan bergaya ini tidak berhias raya.

2.1.7 *Gaya Barok*

Gaya ini sebenarnya berarti ke-tidak teraturan gaya, dapat juga diartikan sebagai kesalahan dalam merancang. Akan tetapi kesalahan di sini disengaja untuk menghasilkan bangunan yang berarsitektur kontroversial (Jordan, 1988; Norwich, 1975).

Gaya Barok berkembang disebabkan terjadinya revolusi dalam arsitektur gereja pada sekitar abad ke-17. Awalnya gaya ini muncul di Roma kemudian berkembang di daerah-daerah Itali lainnya dan daratan Eropa, bahkan sampai ke Rusia.

Gaya Barok sebenarnya hanya menitikberatkan pada keindahan (aestetis) tanpa terikat dengan ketentuan gaya. Bangunan bergaya ini mencerminkan percampuran gaya. Denah bangunan bervariasi, tidak terpaku pada satu denah saja. Ada beberapa bangunan beratap kubah tetapi ada pula yang beratap segitiga (Watkin, 1986).

Walaupun tidak terikat pada satu ketentuan, bangunan bergaya ini tidak terlihat asal jadi saja. Hal ini disebabkan percampuran gaya yang terjadi dalam gaya ini dipersatukan dengan keindahan.

2.1.8 *Gaya Rococo*

Gaya ini berkembang sekitar abad ke-18 di Eropa. Pada umumnya, gaya ini tidak berbeda jauh dengan gaya Barok. Bentuknya yang sangat kompleks dengan hiasan arsitektural dan ornamental (Norwich, 1975).

Pemunculan pertama kali gaya ini di Perancis, kemudian berkembang ke Jerman selatan, Portugal dan Spanyol. gaya ini lebih populer di daerah-daerah tersebut.

2.1.9 *Gaya Neo-Klasik*

Gaya Neo-Klasik muncul paruh kedua abad ke-18, yaitu ketika para arkeolog menemukan reruntuhan bangunan di kota Roma, Atena, Split, Palmyra, Baalbek. Setelah para arkeolog menemukan sisa bangunan dari masa kejayaan Yunani-Romawi, maka para arsitek meniru gaya bangunan tersebut dan gaya baru ini dikenal dengan nama Neo-Klasik (Jordan, 1988; Norwich, 1975; Pevsner, 1985; Watkin, 1986).

Pada dasarnya konsep tata ruang gaya ini mengikuti konsep gaya Yunani dan Romawi, yaitu satu ruang besar, koridor panjang, tiang-tiang dan berdenah persegi empat. Hanya saja terdapat penambahan-penambahan yang merupakan ide sang arsiteknya sendiri. Sebagian besar bangunan bergaya arsitektur ini tidak berhias raya, hanya berhias tiang-tiang atau lengkung saja.

Di samping itu gaya ini juga memberikan kebebasan kepada sang arsitek untuk berkarya. Terbukti pada akhir abad ke-18 di Inggris dikenal adanya gaya arsitektur Adam (*Adam style*). Gaya ini pertama kali diperkenalkan oleh Robert Adam, seorang arsitek Inggris. Ciri khasnya adalah hiasan sulur daun pada dinding bangunan atau perabotan, jendela yang diberi hiasan segitiga serta pintu berhias angin-angin berbentuk setengah lingkaran (Beard, 1978). Hal pembedanya adalah gaya arsitektur ini mendapat penambahan hiasan ornamental dan arsitekturalnya, sedangkan konsep dasar gaya arsitektur bangunannya sebenarnya adalah gaya Neo-Klasik.

2.1.10 *Arsitektur Abad ke-19*

Sebenarnya penamaan gaya Arsitektur abad ke-19

sebenarnya tidak mengacu pada salah satu gaya baru dan tidak pula mengacu pada salah satu gaya yang berkembang sebelumnya. Penamaan ini bermula ketika terjadi revolusi industri di Inggris pada sekitar paruh terakhir abad ke-18 (Norwich, 1975). Terjadinya revolusi industri mengakibatkan munculnya bahan baku bangunan yang lebih maju, permintaan bangunan untuk kepentingan umum dan terjadinya perubahan dalam hal kebudayaan. Ketiga unsur ini yang menjadikan dasar munculnya gaya arsitektur abad ke-19 (Norwich, 1975).

Sejak revolusi industri, bangunan-bangunan yang didirikan berukuran lebih besar dengan konstruksi besi, misalnya stasiun kereta api, dimana harus memiliki ruang besar tanpa gangguan konstruksi penyangga ditengahnya. Dalam segi hiasan tidak banyak mendapat perhatian, hanya pada tempat-tempat tertentu yang terdapat hiasan.

Gaya arsitektur abad ke-19 juga mulai mengenal bangunan bertingkat lebih dari dua serta bangunan berkonstruksi besi, contohnya Menara Eiffel di Paris yang dibangun tahun 1887 (Jordan, 1988; Norwich, 1975).

Arsitektur bangunan sejak masa Yunani (abad ke-7) sampai arsitektur abad ke-19 mengalami perkembangan besar. Mulai dari bentuk arsitektur yang sederhana sampai pada

digunakan konstruksi besi untuk bangunan tinggi, seperti menara. Walaupun ada bentuk-bentuk arsitektur yang selalu terulang dalam setiap gaya, seperti ordo tiang, atap kubah, dan bentuk lengkung pintu. Bentuk-bentuk ini selalu berulang dalam setiap gaya dan tentu saja dalam bentuk yang berbeda. Oleh karena itu pada paruh kedua abad ke-18 ada kecenderungan untuk kembali ke gaya arsitektur klasik Yunani dan Romawi dan dalam pemunculannya kembali gaya arsitektur ini dinamakan gaya Neo-Klasik.

2.2 Unsur-unsur gaya Neo-Klasik

Agar lebih jelas mengenai gaya arsitektur Neo-Klasik maka dalam sub-bab ini dibahas mengenai denah bangunan, elemen bangunan serta ornamen yang terdapat pada bangunan Neo-Klasik.

2.2.1 Denah bangunan

2.2.1.1 Keseluruhan

Denah bangunan secara keseluruhan berbentuk simetris seperti bentuk persegi panjang atau bujur sangkar (Jordan, 1988). Sehingga bila terlihat tampak muka simetris dan kokoh. Denah simetris ini juga memudahkan untuk memberi penambahan pada bagian samping bangunan. Bentuk ini

berawal dari tiang soko guru yang berjumlah empat buah kemudian berkembang dengan adanya penambahan-penambahan baru (Watterson, 1975).

Atap pun tidak banyak perbedaan dengan atap bangunan arsitektur Yunani-Romawi. Pada umumnya atap bangunan berarsitektur Neo-Klasik berbentuk sederhana.

2.2.1.2 Ruang

Bentuk denah yang simetris mengakibatkan pembagian ruang-ruang yang simetris pula. Pada umumnya bentuk ruang persegi panjang atau bujur sangkar, masing-masing ruang berbentuk sama dengan jumlah jendela yang sama.

Oleh karena denah bangunan simetris maka apabila ditarik garis perpotongan ditengah bangunan maka akan mendapatkan potongan bangunan dan jumlah ruang yang sama pula.

2.2.2. *Bentuk Bangunan*

Bangunan bergaya Neo-Klasik pada umumnya seperti bangunan bergaya Yunani dan Romawi yaitu memiliki tiang-tiang besar. Tiang-tiang ini tidak hanya terdapat pada muka bangunan tetapi juga pada bagian sampingnya (Jordan

1988). Tampak muka bangunan bergaya Neo-Klasik tidak memiliki hiasan raya seperti gaya arsitektur Gothik atau Renesans.

2.2.3 *Elemen Bangunan*

2.2.3.1 Pintu

Pada bangunan bergaya Neo-klasik pada umumnya dirancang untuk memiliki banyak tempat masuk. Oleh karena itu bangunan bergaya ini memiliki banyak pintu.

Pintu tersebut berbeda bentuknya antara pintu utama atau pintu yang dianggap utama dengan pintu-pintu samping atau pintu bukan utama. Adapun bentuk pintu tidak ada ketentuan yang pasti, bentuknya tergantung pada si pembuatnya. Pada umumnya percampuran gaya terlihat pada hiasan pintu atau jendela. Sebab ada kebiasaan bahwa pintu atau jendela diberi penghias.

2.2.3.2 Jendela

Apabila arsitektur Yunani-Romawi memiliki banyak lubang di samping bangunan yang kemudian dijadikan pintu, maka pada arsitektur Neo-klasik dirubah menjadi jendela.

Oleh karena itu jendela pada bangunan berarsitektur ini jumlahnya tidak sedikit. Bentuk hiasan jendela tidak

ada ketentuan yang pasti pula. Akan tetapi jumlah jendela pada masing-masing bagian, sama. Hal ini juga yang menyebabkan bangunan berarsitektur Neo-klasik terlihat simetris.

2.2.3.3 Tiang

Arsitektur gaya Neo-klasik juga banyak menggunakan tiang besar seperti arsitektur gaya Yunani-Romawi. Bedanya terletak hanya pada bagian serambi, sedangkan untuk koridor tidak menggunakan tiang-tiang besar lagi.

Tiang yang digunakan pada umumnya berbentuk tiang dari ordo Dorik/tiang Dorik. Baik dorik Yunani maupun dorik Romawi (Jordan, 1988). Untuk jenis tiang lain tidak umum digunakan.

Perbedaan tiang dorik Yunani dan Romawi terletak pada besar lingkaran tiang tersebut. Tiang Yunani lebih besar lingkaran badannya dibanding tiang Romawi dan tiang Romawi memiliki lapik, sedangkan tiang Yunani tidak.

Khusus untuk gaya ini bidang hias metope pada atap tidak berhias atau polos. Hiasan tiang pun hanya berupa lekukan-lekukan saja.

2.2.4 Ornamen

Pada bangunan bergaya Neo-Klasik, penambahan ornamen tidak ada keharusan. Penambahan ini merupakan kebebasan sang arsitek. Ada sebagian bangunan bergaya yang tidak memiliki ornamen hias sama sekali, atau ada pula bangunan yang memiliki hiasan sangat raya.



CATATAN

- (1) Gaya disini merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *style* yang berarti gaya, cara.
(Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, 1980)
- (2) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 258
- (3) *ibid*, hal. 258
- (4) Menurut John J. Norwich (1975) sebenarnya perkembangan gaya arsitektur terbagi dalam 4 masa, yaitu: masa awal (termasuk Mesopotamia, Mesir, Yunani dan Romawi), masa abad pertengahan (Byzantium, Romanesk, Kastil, Gothik, Arsitektur Islam), masa Renesan atau pembaharuan (Renesan di Itali, Barok dan gaya Kolonialis) kemudian masa modern (mulai abad 19 sampai perkembangannya diabad 20).
- (5) Hiasan ornamental adalah hiasan yang hanya ditempelkan saja, pengerjaan dilakukan setelah bangunan atau bidang hias selesai dikerjakan.
- (6) Hiasan arsitektural adalah hiasan yang pengerjaannya bersamaan dengan pengerjaan bangunan.
- (7) Portico adalah ruang masuk yang disangga oleh tiang-

tiang dengan jarak yang sama (Brett, 1989:47).

- (8) Pediment adalah bagian atas atap, biasa berbentuk segitiga, terletak diatas bidang entablature. Bentuk ini juga terdapat pada pintu dan jendela yang diberi hiasan atau bingkai (Brett 1989).
- (9) Entablature adalah bidang yang menghubungkan tiang-tiang atau bagian atas dari order. Bidang ini terdiri dari 3 bagian, yaitu cornice, frieze dan architrave (Brett, 1989).
- (10) Tympanum adalah bidang segitiga pada pediment yang menghadap muka. Juga bidang antara lintel dan lengkung pada pintu. Bidang ini merupakan bidang hias (Brett, 1989).
- (11) Cornice adalah hiasan atap yang berupa susunan pelipit, seperti adhistana pada candi (Brett, 1989).
- (12) Frieze adalah bagian tengah dari entablature. Bidang ini merupakan bidang hias bebas artinya dapat berhias atau tidak tergantung pada ordernya (Brett, 1989).
- (13) Architrave adalah bagian paling bawah dari entablature dan bagian yang langsung disangga tiang (Brett, 1989).
- (14) Triglyph adalah bidang pembatas metope, berbentuk hiasan palang tiga sejajar (Brett, 1989).
- (15) Metope adalah bidang hias bebas pada bidang frieze (Brett, 1989).
- (16) Order adalah istilah dari kumpulan elemen bangunan yang terdiri dari dasar, tiang (kolom), penghubung antar tiang, *entablature* dan *pediment* (Brett, 1989). Untuk selanjutnya istilah order akan diganti dengan istilah ordo.
- (17) Lapik adalah dasar.
- (18) Lengkung pintu atau *arch* adalah bentuk lengkung yang terdapat pada pintu atau jendela. Dibuat dengan bahan berbeda dari sekitarnya (Brett, 1989).
- (19) Dome adalah atap yang berbentuk setengah lingkaran.

BAB III

GEDUNG MAHKAMAH AGUNG DAN GEDUNG BALAI SENI RUPA

Pada bab ini diuraikan bentuk maupun unsur arsitektural gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa. Agar dapat terlihat persamaan dan perbedaannya, maka deskripsi dilakukan dengan pembagian yang sama dan bangunan ditinjau dari kaki, tubuh dan atap.

Agar terdapat keseragaman pengertian terhadap istilah bangunan dan gedung yang dalam bahasa Inggris sama-sama diartikan sebagai *building*, ada baiknya diartikan lebih dahulu sebelum melanjutkan dengan deskripsi. Bangunan berarti yang didirikan; yang dibangun, dapat berupa rumah, gedung, jembatan dan lain-lain. Sedangkan gedung diartikan sebagai rumah tembok (terutama yang besar), bangunan (rumah untuk kantor atau tempat pertun-

jukkan)¹. Untuk itu dalam pendeskripsian dan pada bab berikutnya bangunan digunakan untuk mengacu pada kesatuan bentuk bangunannya, sedangkan gedung mengacu pada nama bangunan.

3.1 Gedung Mahkamah Agung

3.1.1 Lokasi dan latar sejarah

Gedung Mahkamah Agung terletak di Jalan Lapangan Banteng Timur no 1, Jakarta. Gedung ini menghadap ke barat dengan batas-batas utara dibatasi Jalan Budi Utomo, selatan berbatasan langsung dengan gedung Departemen Keuangan, sebelah timur berbatasan dengan gedung Bidang Keuangan Angkatan Darat dan barat dibatasi Jalan Lapangan Banteng Timur. Gedung ini sebenarnya berada dalam halaman kompleks Departemen Keuangan akan tetapi pengelolaannya masih tetap di bawah Mahkamah Agung Republik Indonesia.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. Cb.11/1/12/72 , bangunan ini termasuk daftar bangunan yang dilindungi Undang-undang Monumen (*Monumenten Ordonantie*) 1931 Stbld. No. 238 jo. Instruksi Menteri Dalam Negeri/Otonomi Daerah No. Pem. 65/1/7 tanggal 5 Pebruari 1960 (Dinas Tata Kota, t.t.:4).

Tahun pendirian bangunan ini tidak diketahui, hanya berdasarkan catatan sejarah tanggal 1 Mei 1848, gedung ini diresmikan pemakaiannya untuk *Hoogerechtshofs* (de Haan, 1935:414). Tahun 1835 *Hoogerechtshofs* menempati ruang bawah di istana *De Witte Huis*. Tahun 1848, bidang ini berpindah lagi menempati gedung baru yang terletak di samping istana. Sampai masa kini bangunan ini tidak pernah digunakan oleh instansi atau pihak lain selain Mahkamah Agung Republik Indonesia.

Sejak berdiri sampai sekarang bangunan ini belum pernah diteliti oleh pihak yang menangani bidang arkeologi. Bangunan ini sudah termasuk dalam daftar bangunan yang dilindungi oleh ordonansi monumen. Oleh pihak Mahkamah Agung, sebenarnya bangunan ini sudah tidak digunakan lagi karena kantor Mahkamah Agung telah pindah ke Jalan Medan Merdeka Utara. Akan tetapi karena bangunan tersebut tetap menjadi milik Mahkamah Agung, maka pihak Mahkamah Agung Republik Indonesia merencanakan untuk menjadikan bangunan tersebut museum peradilan².

3.1.2 Bentuk umum

Bangunan ini berdiri di atas tanah yang luas dan berada dalam satu halaman dengan Departemen Keuangan

Republik Indonesia. Batas tanah hanya ditandai dengan pagar besi yang rendah. Di muka bangunan terdapat halaman yang luas dengan sebuah tiang bendera di muka serambi muka.

Tampak muka gedung ini terlihat kokoh dengan adanya tiang-tiang pada bagian serambi mukanya, serta ruang samping dengan jendela yang berjumlah sama, yaitu duabelas sehingga terlihat simetris. Jika ditinjau berdasarkan keletakan tiang-tiangnya, bangunan ini merupakan bangunan berportico. Tiang pada bagian serambi muka terbagi atas dua bagian, tiang penopang atap jalan yang terdapat dimuka serambi (*canopy*³) serta tiang yang terdapat pada anak tangga serambi (foto 2).

Tampak samping bangunan terlihat proporsional pula dengan deretan jendela-jendela yang berukuran sama. Jendela-jendela tersebut dibatasi oleh pilaster sehingga memberi kesan pembagian ruang dalam sesuai dengan pilaster yang terdapat pada tamapak luar bangunan.

Pada bagian belakang bangunan terdapat bangunan baru yang didirikan pada masa sekarang sebagai bangunan tambahan untuk keperluan Mahkamah Agung. Oleh karena itu bangunan baru tersebut tidak akan dibicarakan dalam penelitian ini.

3.1.3 Denah Bangunan

Bangunan ini berdenah persegi panjang dengan dua serambi yang menjorok keluar. Adanya *canopy* pada serambi muka memberi kesan denah tidak tepat persegi panjang. Akan tetapi jika ditarik garis luar terhadap bangunan ini maka akan terlihat denah berbentuk persegi panjang (lihat denah).

Keseluruhan bangunan berbentuk persegi panjang dengan ukuran 42,85 m x 27,28 m (p x l) dan merupakan satu kesatuan yang terbagi atas tiga bagian, yaitu bagian utara, tengah dan selatan.

Masing-masing bagian dibatasi dengan sebuah lorong selebar 2,41 m. Pada bagian utara dan selatan terdapat ruangan-ruangan. Ruangan-ruangan tersebut sebagian besar berbentuk bujur sangkar, tetapi ada pula yang berbentuk persegi panjang. Serambi muka dan serambi belakang berbentuk sama yaitu persegi panjang. Ruang utama terletak pada bagian tengah, berbentuk persegi panjang (lihat denah).

Berdasarkan denah, pembagian ruangan sangat proporsional karena ukuran masing-masing bagian seimbang dan tidak terlihat adanya perbedaan besar. Begitu pula halnya

dengan denah kedua serambi.

3.1.4 Denah ruangan

3.1.4.1 Kaki

Bangunan ini bukanlah bangunan masif atau bangunan yang didirikan dengan permukaan yang sama dengan tanah. Melainkan bangunan ini agak ditinggikan, sehingga memiliki kaki setinggi 1,40 m dari permukaan tanah sekitarnya.

Bagian kaki bangunan tidak berhias, polos hanya bagian ini diberi warna hitam. Pada kaki bagian atas terbatas susunan pelipit pata sebagai tanda berakhirnya bagian kaki (foto 6).

Untuk memasuki bangunan, terdapat tangga naik yang terletak di serambi depan dan serambi belakang. Tinggi anak tangga 21 cm, dengan lebar 44 cm. Pada serambi depan anak tangga berjumlah tujuh anak tangga sedangkan pada serambi belakang hanya berjumlah enam anak tangga karena terdapat lantai yang sejajar dengan anak tangga paling bawah.

3.1.4.2 Tubuh

Tubuh bangunan ini bercat putih, dan pada sisi utara

dan selatan terdapat jendela-jendela yang bentuk serta susunannya sama. Pada sisi utara terdapat 14 jendela dan pada sisi selatan terdapat 15 jendela (foto 3). Sebagai pembatas jendela terdapat tiang semu yang bentuknya seperti tiang yang terdapat pada serambi depan dan serambi belakang. Tepat diatas setiap jendela terdapat atap jendela selebar jendelanya. Sebagai pembatas antara tubuh dan atap bangunan ditandai dengan adanya sebuah pelipit pata yang tebal (foto 6).

Untuk memasuki bangunan ini dapat melalui pintu serambi depan atau serambi belakang. Oleh karena secara umum bangunan ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu ruang-ruang sisi utara, ruang utama dan ruang-ruang sisi selatan maka masing-masing sisi dibatasi dengan koridor. Jumlah ruang pada sisi utara dan selatan sama, masing-masing terdapat enam ruangan. Untuk memasuki koridor masing-masing sisi dapat melalui pintu yang terdapat pada serambi muka dan serambi belakang.

Serambi muka

Serambi muka berbentuk persegi panjang, tetapi pada dua sudut timur laut dan tenggara siku-sikunya berbentuk lengkung. Serambi muka berukuran 15,75 m x 4,75 m.

Pada serambi muka terdapat empat buah tiang yang terletak pada anak tangga ke-5 dan ke-6 selain tiang yang terletak pada anak tangga, juga terdapat tiang yang terletak pada teras jalan, sehingga jalan tersebut beratap.

Selain tiang, di serambi muka juga terdapat lima buah pintu. Pintu utama terdapat pada bagian tengah dan diapit dua pintu serta pada bagian kiri dan kanan serambi masing-masing terdapat sebuah pintu. Pintu utama merupakan pintu masuk ruang utama, pintu yang mengapit adalah pintu masuk koridor yang menghubungkan dengan ruang lain, sedangkan pintu yang terdapat pada bagian kiri dan kanan merupakan pintu masuk ruang muka.

Ruang utama

Ruang utama merupakan satu-satunya ruang luas. Bentuknya persegi panjang dan setengah lingkaran dengan ukuran lebar 9,50 m dan panjang 19 m. Bagian setengah lingkaran ini merupakan bagian yang agak ditinggikan dan diberi undakan setinggi 20 cm (foto 8).

Untuk memasuki ruang utama ini terdapat enam buah pintu yang sama. Masing-masing sebuah di barat dan sebuah di timur serta dua buah pintu pada sisi utara dan selatan. Dinding ruangan ini dihias dengan tiang (tiang 2) dengan

puncak diberi hiasan volut. Pada bagian atas dekat atap terdapat hiasan sulur-suluran yang diberi warna keemasan.

Ruang belakang

Ruangan ini terletak di belakang ruang utama yang dihubungkan dengan sebuah pintu (pintu 1) dan permukaannya lebih rendah daripada ruang utama (sama dengan permukaan ruang-ruang lain).

Ruang ini berukuran 8,80 m x 9,50 m dan terdapat tujuh buah pintu (pintu 2). Dengan perincian masing-masing dua buah pintu yang menghubungkan lorong utara selatan, tiga buah pintu yang menghubungkan dengan serambi belakang.

Serambi belakang

Serambi belakang lebih kecil daripada serambi depan, serambi ini berukuran 15,30 m x 4,58 m. Juga terdapat empat buah tiang (tiang I) dengan jarak antar tiang 2,52 m dan jarak dari dinding ruang belakang 2,75 m (foto 4).

Oleh karena bangunan ini terletak diatas tanah yang lebih tinggi dibanding tanah disekitarnya, maka pada serambi belakang juga terdapat undakan naik sebanyak enam

anak tangga dengan tinggi 21 cm dan lebar 40 cm. Pada serambi muka terdapat tujuh anak tangga sedangkan pada serambi belakang hanya terdapat enam anak tangga, perbedaan ini disebabkan pada serambi belakang anak tangga paling bawah merupakan sebuah lantai.

Serambi belakang juga menghubungkan dengan bangunan lain yang terletak di sebelah timur laut gedung Mahkamah Agung.

Ruang samping

Ruang-ruang samping terletak pada sisi utara dan selatan koridor. Ruang-ruang ini mengapit ruang utama, berjumlah 12 ruang (tiap sisi berjumlah 6 ruang). Pada umumnya berukuran sama dan masing-masing ruang memiliki dua buah jendela.

a. Sisi utara

Diantara ruang-ruang yang terdapat disisi utara ini terdapat sebuah ruang yang berukuran agak besar dibanding ruang-ruang lain, yaitu berukuran 9,35 m x 5,55 m dan ada pula sebuah ruangan (tepat disebelah ruang besar) yang berukuran lebih kecil dibanding dengan ruang-ruang lain yaitu 3 m x 5,55 m. Selain kedua ruangan ini, ruang-ruang

pada sisi utara berukuran sama, yaitu 6 m x 5,55 m (lihat denah).

b. Sisi selatan

Ruang-ruang pada sisi selatan tidak ada perbedaannya, keenam ruangan berukuran sama yaitu 6 m x 5,55 m.

Ruang atas

Bangunan ini sebenarnya memiliki ruang atas, hanya saja ruang atas ini berukuran sangat kecil dan sekarang berfungsi sebagai gudang. Ruang ini terletak diantara ruang utama dengan ruang samping masing-masing sayap membujur dari utara-selatan. Pintu tepat dikoridor (foto 38).

Ruang atas ini sekarang sulit dicapai sebab tidak memiliki tangga naik. Kemungkinan pada masa dahulu ruang atas dicapai dengan tangga tidak permanen. Terbukti dari adanya pengait pada langit-langit.

3.1.4.3 Atap

Pada bidang hias atap (entablatur), terdapat hiasan-hiasan *triglyph* pada bidang *frieze* dan pelipit pata.

Selain itu pada sisa atap⁴ terdapat hiasan kotak geometris, letaknya sama dengan susunan hiasan triglyph.

Atap bangunan terbagi dua bagian, yaitu bagian atap teras muka dan atap bangunan keseluruhan. Atap teras muka berbentuk segitiga sedangkan atap bangunan keseluruhan berbentuk limas.

Bahan atap terbuat dari genteng berwarna merah.

3.1.5 Elemen bangunan

3.1.5.1 Tiang

Berdasarkan bentuk dan hiasan gedung Mahkamah Agung memiliki lima macam variasi tiang, yaitu:

Tiang 1

Tiang ini berbentuk lingkaran dan dihias dengan lekukan-lekukan sebanyak 24 lekukan dengan diameter 9,5 cm. Ukuran keliling tiang 2,65 m. Kaki tiang memiliki ragam hias berbentuk seperti pelipit pata dan kumuda serta lapik berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 85 cm x 85 cm dan tebal 15 cm.

Tiang seperti ini terdapat di bagian serambi muka dan serambi belakang, masing-masing serambi memiliki

tiang sebanyak empat buah.

Tiang 2

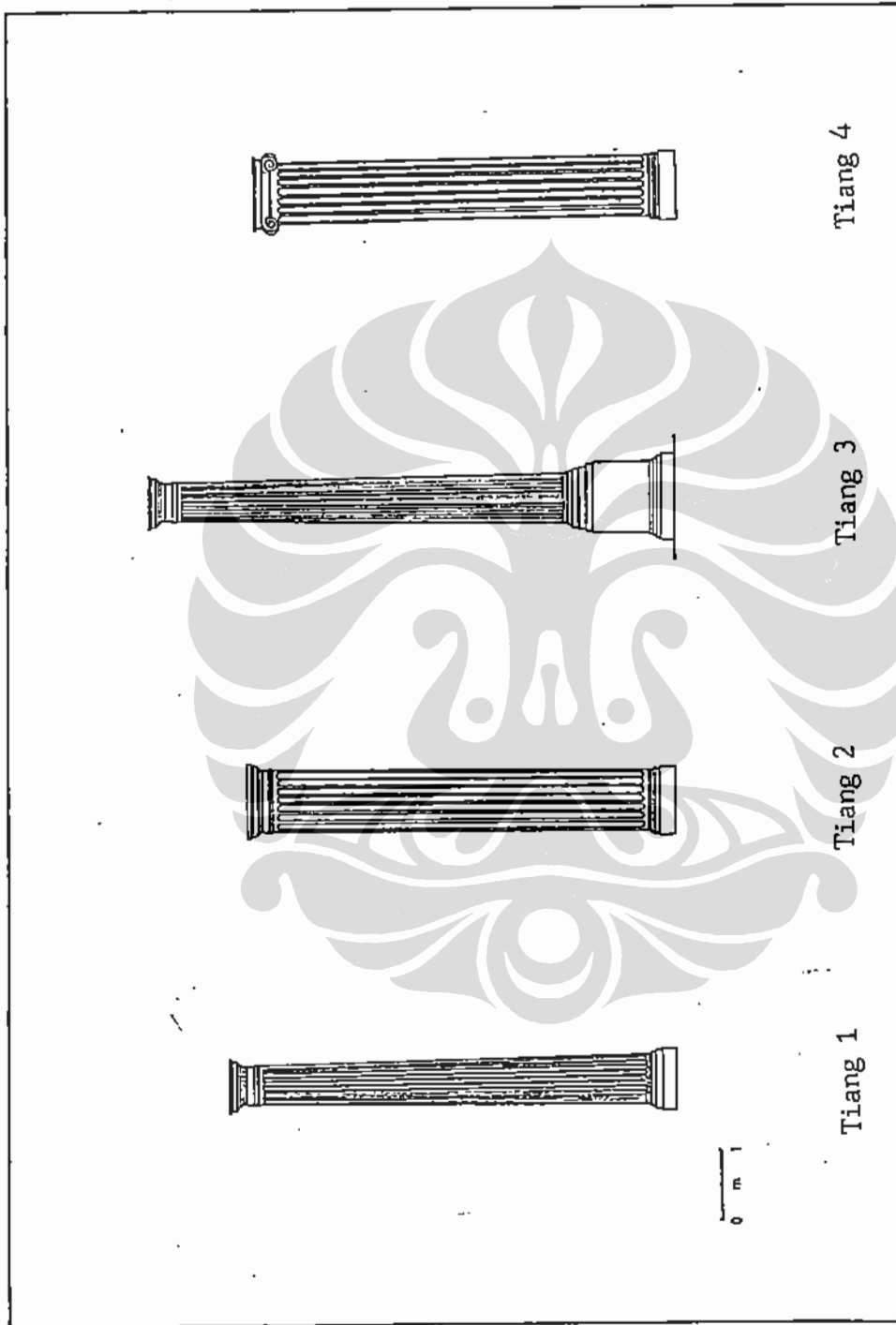
Tiang bentuk ini sebenarnya berbentuk pilaster (tiang semu) karena sebagian menempel pada dinding. Lebar tiang semu ini 70 cm. Dihias pula dengan lekukan yang berdiameter 8,5 cm dan berjumlah 7 lekukan. Kaki tiang juga dihias dengan pelipit pata dan kumuda serta lapik bujur sangkar dengan ukuran 85 cm.

Bentuk tiang seperti ini terdapat pada sudut bangunan, sebagai tiang pengapit pintu-pintu yang terdapat di serambi muka serta penghias seluruh jendela-jendela dan pada ruang utama.

Tiang 3

Tiang ini berbentuk lingkaran dengan dihias lekukan-lekukan yang berjumlah 26 lekukan dengan berdiameter 9 cm. Ukuran keliling bawah 2,85 m. Kaki tiang juga dihias dengan pelipit pata dan kumuda.

Perbedaan dengan tiang 1 adalah tiang ini memiliki dasar (lapik) tinggi. Lapiknya berbentuk bujur sangkar dan memiliki 3 tingkat. Tingkat pertama berukuran 90 cm x 90



Gambar 5. Variasi bentuk tiang gedung Mahkamah Agung

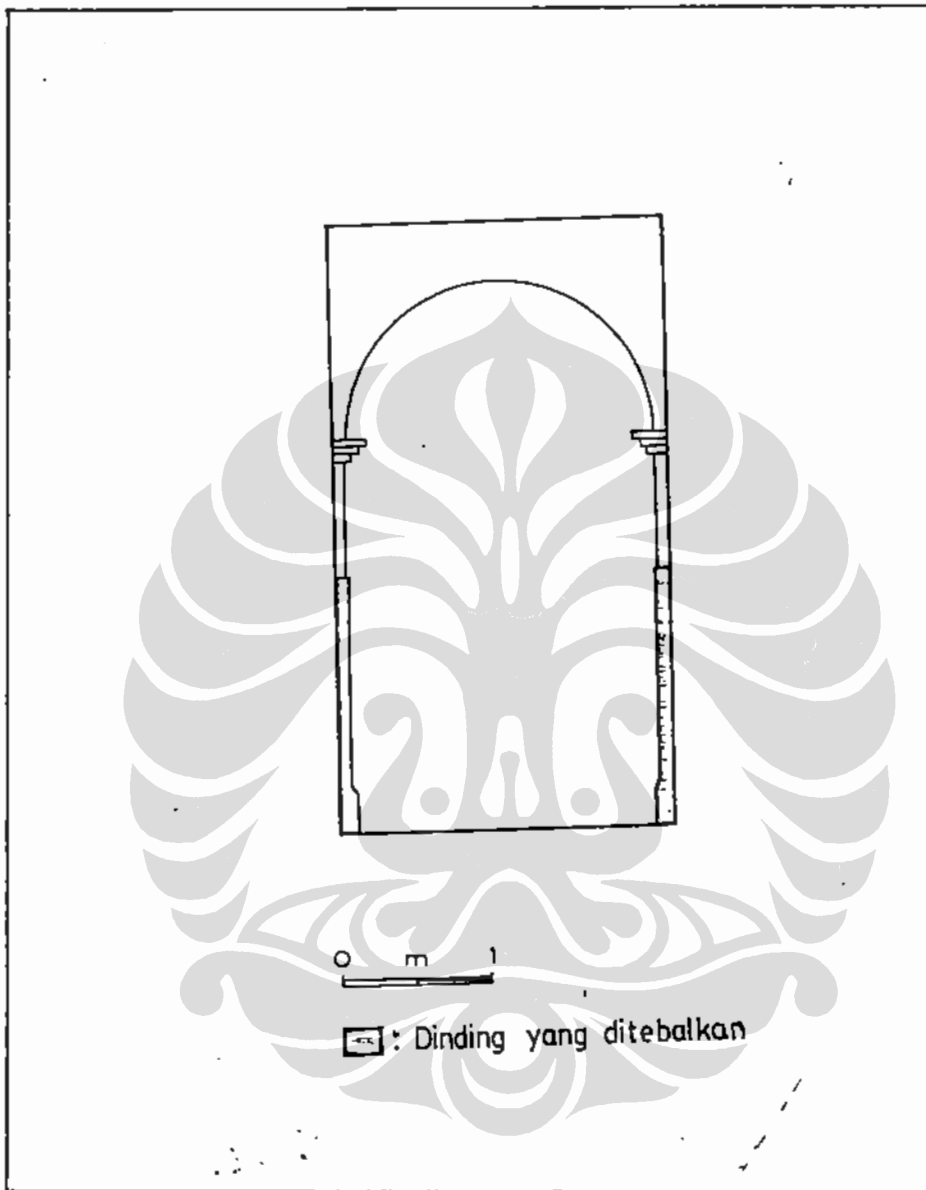
cm, tingkat kedua 1,02 cm x 1,02 cm dan tingkat terakhir 110 cm x 110 cm. Tinggi tingkat ketiga ini dari atas tanah 1,45 m.

Tiang ini terdapat pada serambi muka bagian jalan dan berjumlah enam buah. Tiang ini merupakan penyangga *canopy*.

Tiang 4

Tiang ini sebenarnya juga merupakan tiang semu atau pilaster. Tiang ini terletak pada ruang utama sebagai pilaster penghias. Pilaster pada ruang utama bentuk dan gayanya sama dengan tiang 2. Perbedaannya pada tipe ini terdapat hiasan volut yang terletak diatas pilaster (gambar 9).

Pilaster pada ruang utama ini berukuran lebar tiang semu ini 70 cm. Dihias pula dengan lekukan yang berdiameter 8,5 cm dan berjumlah 7 lekukan. Kaki tiang juga dihias dengan pelipit pata dan kumuda serta lapik bujur sangkar dengan ukuran 85 cm. Sebagian dari pilaster ini tertutup kayu yang dibentuk sama dengan lekukan-lekukan pilaster.



Gambar 6. Tiang 5

Tiang 5

Pada setiap koridor (baik sisi utara dan sisi selatan) terdapat tiang semu atau pilaster yang masing-masing pilaster dihubungkan dengan lengkung (*arch*) (gambar 6 dan foto 14). Pilaster ini menyerupai pintu gerbang atau gapura.

Bentuk pilaster ini berbeda dengan tiang lainnya yang terdapat pada bangunan ini. Badan pilaster polos setebal 20 cm dari dinding dan lebar badan 50 cm. Pada bagian awal lengkungan terdapat kumpulan pelipit pata.

3.1.5.2 Pintu

Bangunan ini secara keseluruhan memiliki empat macam variasi berdasarkan bentuknya. Bentuk umum ketiga macam pintu ini adalah seluruh pintu memiliki dua buah daun pintu/berdaun pintu ganda dan kedua daun pintu tersebut membuka ke satu arah, sedangkan bentuk keempat merupakan pintu tanpa daun.

Pintu 1

Pintu tipe ini merupakan pintu yang berukuran besar yaitu lebar pintu keseluruhan 2,50 m dengan lebar daun

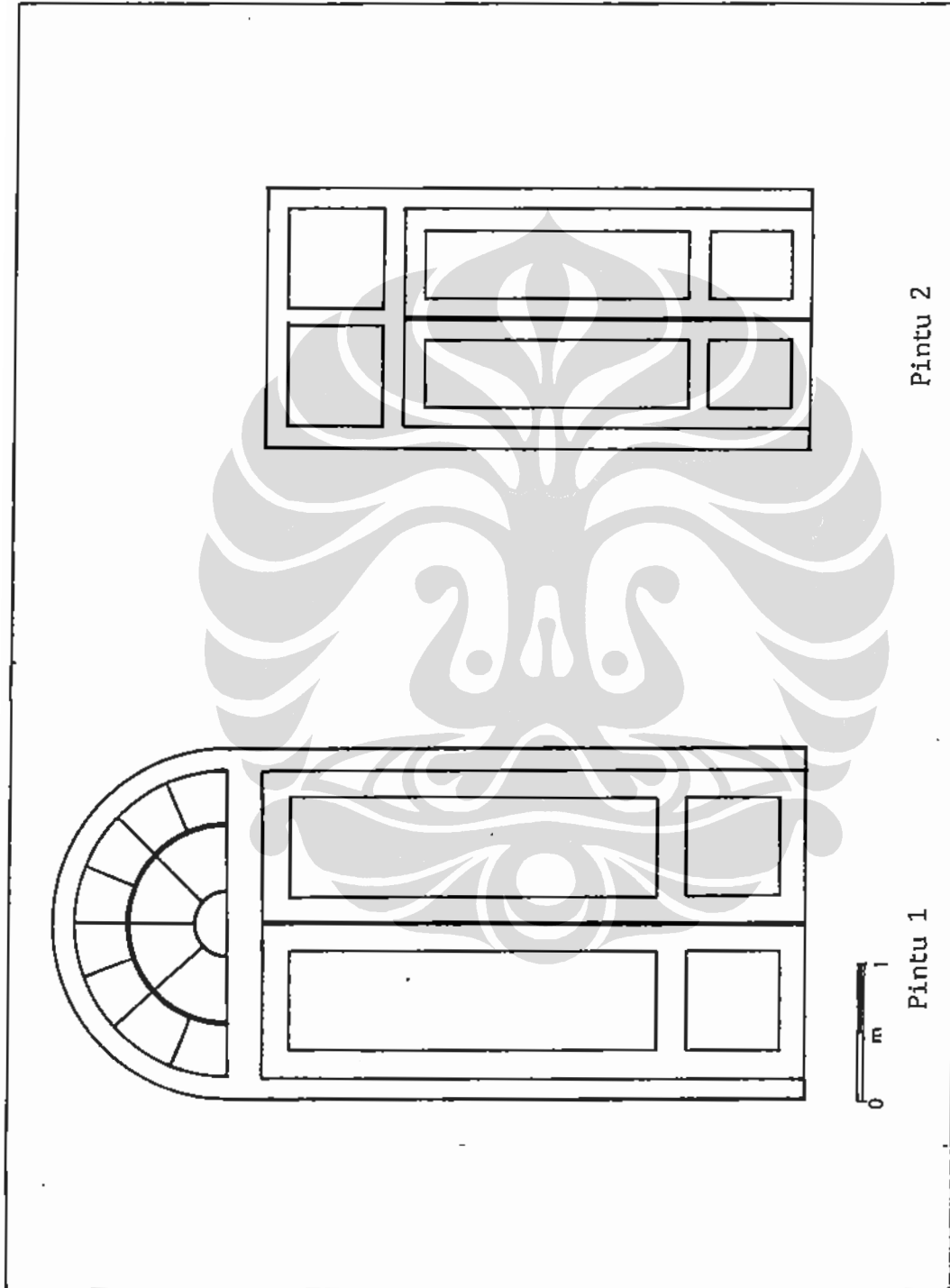
pintu 1,15 m. Pintu tipe ini merupakan pintu utama. Diatas kedua daun pintu terdapat lubang angin yang berbentuk setengah lingkaran. Diameter lingkaran tersebut sama dengan lebar pintu keseluruhan.

Lubang angin ini dihias dengan tiga buah anak panah yang menuju satu titik yang berbentuk setengah lingkaran kecil. Diantara lingkaran kecil dengan bingkai lingkaran besar terdapat lingkaran lagi sebagai penopang anak panahnya. Antara masing-masing lingkaran merupakan ruang kosong (gambar 7 dan foto 13).

Hiasan daun pintu hanya susunan potongan kayu secara horizontal ke bawah (tipe jalusi) dan hiasan geometris dibawahnya, seperti hiasan pintu pada lazimnya. Pintu seperti ini merupakan pintu-pintu yang terdapat pada ruang utama, berjumlah enam buah. Pintu yang terdapat pada serambi muka dan yang menghubungkan dengan ruang belakang, diapit oleh tiang 2.

Pintu 2

Pintu ini tidak sebesar pintu 1 yang merupakan pintu ruang utama. Ukuran lebar keseluruhan pintu ini 1,90 m dengan lebar daun pintu 80 cm dan tinggi pintu sekitar 3 m. Diatas daun pintu terdapat angin-angin yang sekarang



Gambar 7. Pintu 1 dan 2 gedung Mahkamah Agung

tertutup kaca dengan ukuran 80 cm x 80 cm (gambar 7).

Sebagian besar pintu yang terdapat di gedung ini merupakan pintu seperti ini, kecuali pintu-pintu yang menghubungkan koridor dengan serambi belakang dan pintu masuk ke ruang utama.

Pintu 3

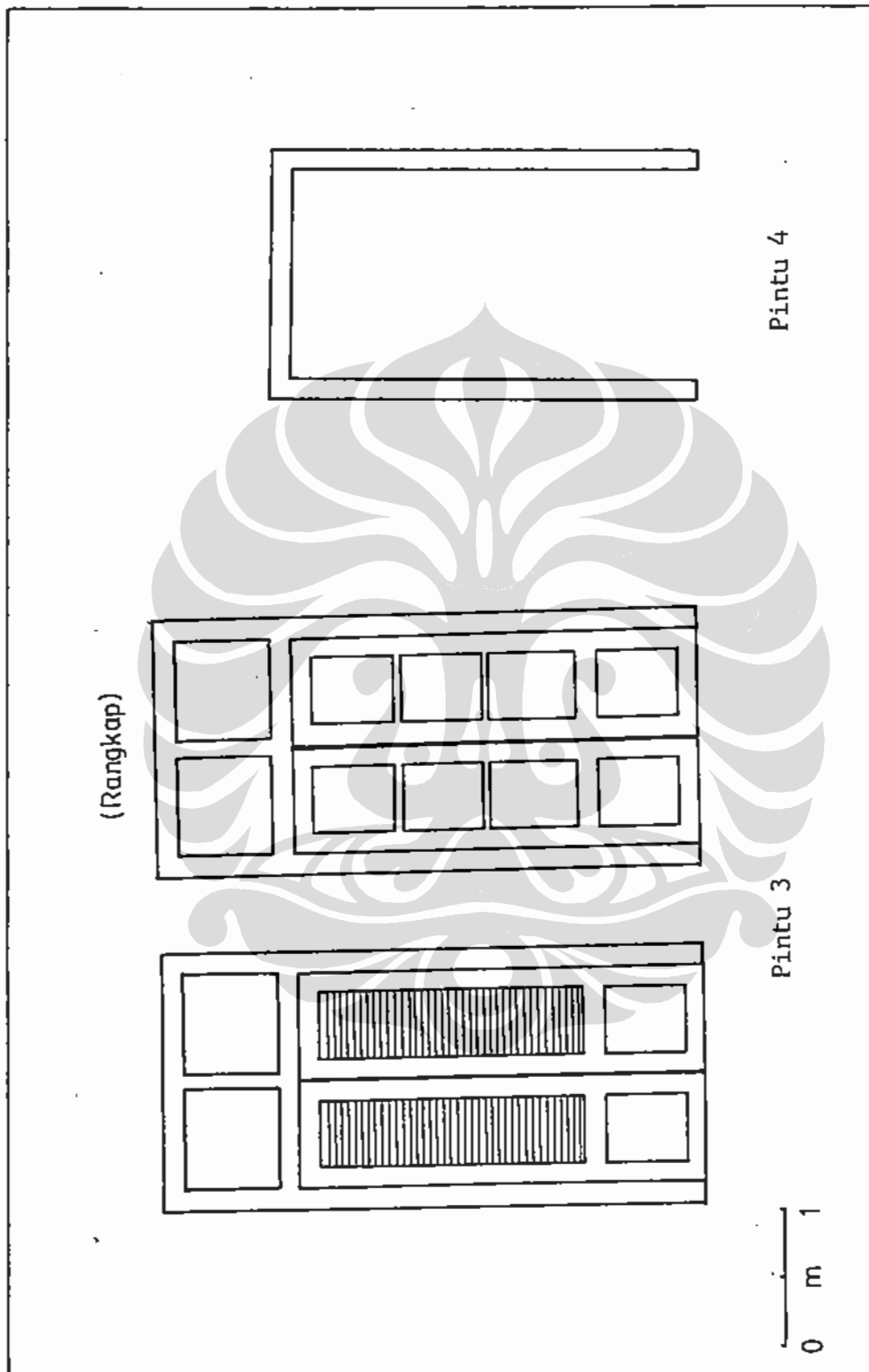
Pada dasarnya pintu ini berukuran sama dengan pintu 2 akan tetapi perbedaannya adalah pintu jenis ini merupakan pintu rangkap. Artinya memiliki dua lapis/rangkap daun pintu.

Daun pintu rangkap pertama terbuat dari bahan kayu dengan hiasan potongan kayu disusun ke bawah (jalusi). Daun pintu rangkap kedua terbagi dalam tiga bagian dan masing-masing bagian diberi kaca (gambar 8 dan foto 4).

Pintu tipe ini merupakan pintu yang menghubungkan koridor serta ruang belakang dengan serambi belakang. Pintu jenis ini berjumlah lima buah.

Pintu 4

Pintu seperti ini merupakan pintu antar ruang. Pintu



Gambar 8. Pintu 3 dan 4 gedung Mahkamah Agung

ini tidak berdaun dan berukuran lebar ambang 1,50 m sedangkan tinggi ambang 3 m. Pintu tersebut diberi bingkai kayu setebal 10 cm.

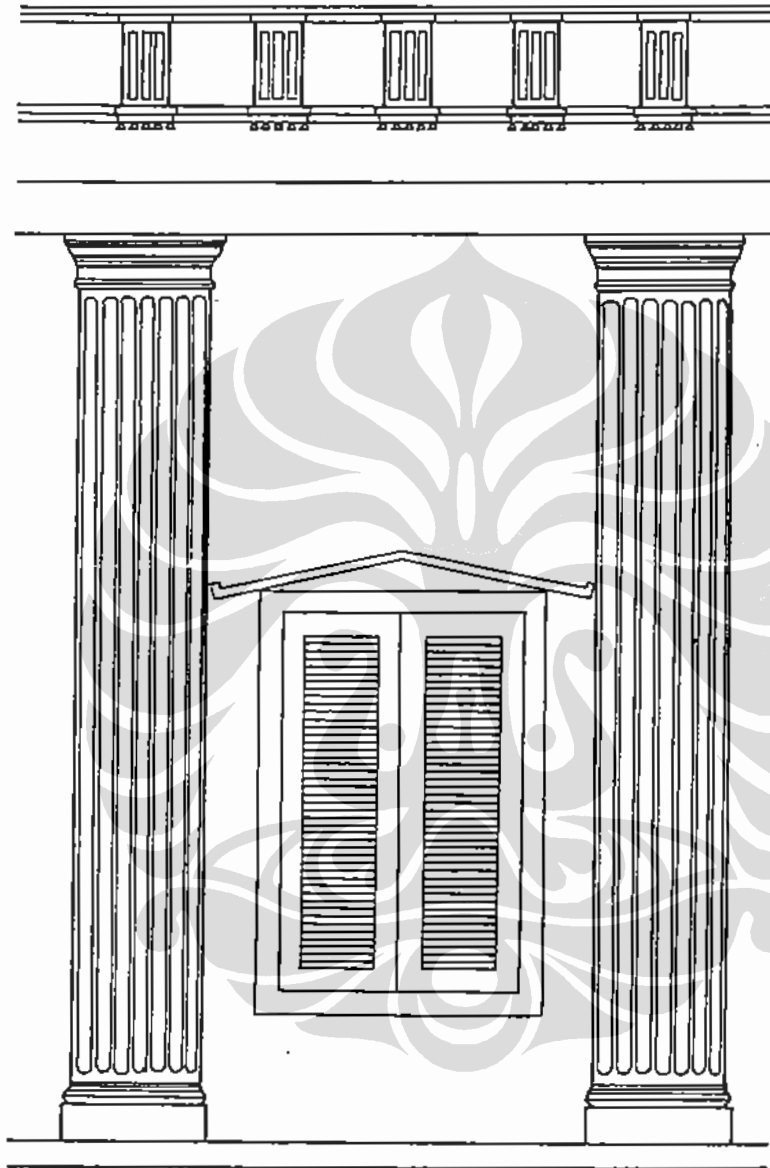
Pintu ini terdapat pada seluruh ruangan sebagai penghubung antar ruang. Kecuali ruang depan sisi utara dan ruang kecil di sebelahnya.

3.1.5.3 Jendela

Jendela yang terdapat pada gedung ini hanya semacam saja. Bentuknya persegi panjang dan merupakan jendela rangkap artinya bagian luar memiliki daun jendela ganda dan merupakan jendela rangkap. Rangkap bagian dalam tidak berdaun jendela.

Daun jendela terbuat dari bahan kayu dan potongan kayu kecil disusun secara horizontal ke bawah (tipe jalusi). Sedangkan daun jendela bagian dalam sebagian diberi kaca dan terbagi atas empat kotak (foto 15 & 16). Ukuran jendela adalah 2,50 m x 1,60 m dan tinggi dari lantai ruangan 95 cm.

Pada bagian luar, setiap jendela diapit dengan pilaster (tiang, 2) di sisi kiri dan kanannya. Jumlah jendela keseluruhan adalah 29 buah, termasuk jendela pada



Gambar 9. Detail hiasan pilaster mengapit jendela

ruang depan (gambar 9 dan foto 15 & 16).

3.1.6 Ornamen

3.1.6.1 Hiasan sulur-suluran

Hiasan ini hanya terdapat pada ruang utama bagian atas dekat dengan atap. Hiasan ini dilukiskan tidak terputuskan sehingga tidak terlihat awal dan akhirnya (foto 7 & 12). Motif ini diberi warna emas dan hanya motifnya saja sedangkan dasar tetap putih (foto 11).

3.1.6.2 Volut

Motif ini hanya ditemukan pula pada ruang utama, yaitu hiasan pada puncak pilaster. Masing-masing pada sisi kanan dan kirinya (foto 11 & 12). Akan tetapi motif ini tidak diberi hiasan lain atau warna lain. Pada pilaster lain di luar ruang utama tidak ditemukan adanya motif ini.

Sebagai perbandingan motif ini ditemukan pula pada setiap pilaster yang terdapat pada gedung Departemen Keuangan, yang terletak di sebelah selatan gedung ini (foto 17).

3.1.6.3 Hiasan lubang angin

Hiasan lubang angin hanya terdapat pada pintu yang menghubungkan dengan ruang utama. Hiasannya berupa setengah lingkaran yang didalamnya terdapat sebuah lingkaran kecil dan pada bagian tengah-tengah lingkaran tersebut terdapat setengah lingkaran kecil. Setengah lingkaran kecil ini yang menjadi sasaran dari tiga buah anak panah. Seluruh lubang angin ini dilapisi dengan kasa (kawat nyamuk) (foto 13).

Hiasan lubang angin seperti ini tidak ditemui pada lubang angin pintu lainnya. Hanya pada lubang angin pintu utama saja.

3.2 Gedung Balai Seni Rupa

3.2.1 Lokasi dan latar sejarah

Gedung ini terletak di Jalan Taman Fatahillah no 2, Jakarta. Gedung ini dibatasi sebelah timur Jalan Kemungkus, sebelah selatan berbatasan langsung dengan sebuah rumah makan dan Jalan Ketumbar, sebelah barat Jalan Taman Fatahillah, sedangkan batas utara berbatasan langsung dengan perumahan pegawai museum Balai Seni Rupa dan Kantor

Kas Negara Jakarta Kota.

Gedung ini menghadap ke barat dan berada di seberang Museum Wayang serta berada di sisi timur Museum Fatahillah (lihat peta keletakan bangunan). Gedung ini merupakan gedung yang berdiri sendiri dan tidak terdapat bangunan-bangunan lain atau termasuk dalam kompleks bangunan lain. Masa sekarang gedung ini dijadikan Museum Seni Lukis dan Keramik dan pengelolaannya di bawah Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. Cb.11/1/12/72, gedung Balai Seni Rupa juga termasuk dalam bangunan-bangunan yang dilindungi oleh Undang-Undang Monumen (*Monumenten Ordonantie*) 1931 Stbld. no 238, jo. Instruksi Menteri Dalam Negeri / Otonomi Daerah No Pem. 65/1/7 tanggal 5 Pebruari 1960.

Peletakan batu pertama gedung ini pada tanggal 17 November 1866 dan mulai digunakan pada tanggal 21 Januari 1870. Sejak itu gedung ini berfungsi sebagai gedung Dewan Kehakiman (*Raad van Justitie*). Kemudian pada masa revolusi kemerdekaan, gedung ini berubah fungsi menjadi asrama militer dan juga gudang.

Antara tahun 1974-1976 gedung ini beralih fungsi

menjadi kantor Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. Baru kemudian pada tahun 1976 Presiden Republik Indonesia meresmikan gedung ini menjadi Gedung Balai Seni Rupa Jakarta.

Sampai sekarang belum pernah dilakukan penelitian terhadap bangunan ini. Kerusakan-kerusakan pada bangunan langsung direnovasi oleh pihak yang menggunakan. Akan tetapi perbaikan yang dilakukan tidak mengubah bentuk asli bangunan ini.

3.2.2 *Bentuk Umum*

Bangunan ini memiliki halaman dimukanya. Akan tetapi sisi luar bangunan sisi utara dan selatan sudah terdapat bangunan lain yang letaknya langsung menempel pada dinding gedung Balai Seni Rupa. Akibatnya jendela bagian luar kedua sisi tersebut tertutup bangunan baru.

Tampak muka bangunan ini terlihat kokoh dengan adanya tiang-tiang besar pada serambinya. Serambi yang menjorok keluar dengan diapit bangunan sayap memberi kesan simetris dan kuat (foto 18 dan gambar tampak muka).

Bila ditinjau dari keletakan tiang-tiangnya, bangunan ini juga termasuk bangunan berportico seperti

halnya bangunan Mahkamah Agung.

3.2.3 Denah bangunan

Keseluruhan bangunan berdenah bujur sangkar dengan ukuran 68 m x 68 m. Terbagi atas tiga bagian, sayap utara, bagian tengah dan sayap selatan (lihat denah). Masing-masing sayap memiliki koridor selebar 3 m dan koridor tersebut dihubungkan dengan pintu dari serambi muka. Koridor tersebut beratap dengan penyanggah tiang berdiameter kecil.

Denah masing-masing ruangan juga berbentuk persegi panjang, hanya beberapa ruangan saja yang berbentuk bujur sangkar. Dalam pembagian ruangan terlihat sangat proporsional dan simetris, karena sayap utara dan selatan sama besar dan sama panjang, sama halnya dengan pembagian halaman yang tidak berbeda.

3.2.4 Denah ruangan

3.2.4.1 Kaki

Bangunan ini sebagian berdiri diatas tanah yang ditinggikan, setinggi 1 m. Oleh karena itu terdapat undakan naik sebanyak enam anak tangga masing-masing setinggi 15 cm. Akan tetapi karena tidak seluruh bangunan

berdiri diatas tanah, yang ditinggikan, maka untuk mencapai bagian sayap utara dan selatan bangunan terdapat undakan turun.

Kaki bangunan tidak diberi perbedaan dengan badan bangunan. Oleh karena tidak seluruh bangunan memiliki kaki bangunan. Hanya pada undakan naik diberi cat hitam.

3.2.4.2 Tubuh

Tubuh bangunan bercat putih kelabu. Pada tubuh bangunan terdapat jendela, yang bercat kuning muda. Jumlah jendela pada bagian muka bangunan sama, masing-masing sayap utara dan selatan berjumlah tujuh buah jendela (lihat gambar tampak muka). Selain jendela tubuh juga diberi hiasan motif geometris pada bagian sudut-sudut bangunannya. Besar motif ini tidak sama, ada yang berukuran agak besar diseling dengan ukuran kecil (foto 19 & 20).

Pembatas antara tubuh dengan atap bangunan ditandai dengan pelipit pata dan bidang hias atap.

Bagian dinding tubuh sayap utara dan selatan terdapat bangunan lain yang menempel pada tubuh bangunan. Pada dinding sayap utara terdapat bangunan rumah tinggal

pegawai Museum Seni Rupa, sedangkan dinding sayap selatan terdapat sebuah rumah makan. Bangunan tersebut langsung menempel pada dinding tubuh bangunan Gedung Balai Seni Rupa.

Untuk memasuki gedung ini melalui undakan naik dan pada serambi muka terdapat pintu-pintu yang menghubungkan dengan ruang-ruangnya.

Serambi muka

Serambi muka merupakan ruang terbuka yang luas dengan ukuran 18,20 m x 20,20 m serta terdapat tiang-tiang yang berjumlah 14 buah. Jarak antar tiang luar bagian tengah 1,30 m sedangkan tiang luar bagian samping 1 m. Pada bagian tengah serambi juga terdapat empat buah tiang sehingga memberi kesan serambi agak kecil. Jarak antara tiang bagian dalam adalah 6,14 m.

Pada serambi muka terdapat tujuh buah pintu dengan perincian sebuah (pintu IV) menghubungkan lorong ruang utama, dua buah pintu (pintu IIIa) mengapit pintu utama kiri dan kanan yang menghubungkan dengan ruang muka, kemudian dua buah pintu (pintu V) yang terletak pada sisi kanan dan kiri menghubungkan serambi muka dengan koridor menuju ruang-ruang sayap utara dan selatan serta dua buah pintu (pintu I) yang juga terletak pada sisi kanan dan

kiri menghubungkan ruang depan masing-masing sayap.

Ruang muka

Ruang muka merupakan ruang yang mengapit koridor yang menghubungkan serambi dengan ruang utama. Kedua ruangan ini sama besar 5,70 m x 6,65 m.

Ruangan ini memiliki dua buah pintu, sebuah (pintu IIIa) yang menghubungkan serambi dengan ruang muka dan sebuah (pintu IV) menghubungkan ruang muka dengan koridor ruang utama. Masing-masing ruang juga memiliki dua buah jendela (jendela 2) (lihat denah).

Ruang Utama

Ruang utama merupakan ruang yang terbesar dan letaknya tepat di tengah-tengah bangunan. Ukuran ruang ini 21,60 m x 10,70 m.

Pada ruang utama terdapat bagian yang ditinggikan sebanyak dua undakan dan masing-masing undakan setinggi 22 cm (foto 21). Bagian paling tinggi seluas 7,18 m x 10,70 m, sedangkan undakan kedua seluas 2,29 m x 10,70m.

Ruangan ini terdapat lima buah pintu, sebuah (pintu IV) yang terletak tepat di tengah dan merupakan penghu-

bung dengan koridor dan serambi muka, dua buah (pintu VI) pada sisi kanan dan kiri menghubungkan dengan taman yang terdapat di kanan kiri ruang utama, dua buah (pintu IIIb) yang menghubungkan dengan ruang belakang. Pada pintu ruang belakang, terdapat undakan turun sebanyak dua undakan dan berbentuk setengah lingkaran.

Dinding ruang utama ini hanya dihias dengan motif geometris saja (foto 26). Cenderung tidak terdapat hiasan sama sekali, selain terdapat jendela besar (jendela 1) pada sisinya sebagai sirkulasi udara.

Ruang belakang

Ruang belakang terbagai atas dua buah ruang yang berukuran sama dan letaknya berdampingan. Masing-masing ruang berukuran 7,99 m x 10,19 m.

Pada ruang ini terdapat tiga buah pintu. Sebuah (pintu IIIb) yang menghubungkan dengan ruang utama, sebuah (pintu I) yang menghubungkan dengan taman samping dan sebuah lagi (pintu I) yang menghubungkan dengan koridor belakang. Selain pintu, masing-masing ruang terdapat pula sebuah jendela (jendela 2).

Gudang

Gudang terletak dibelakang ruang belakang. Berjumlah tiga ruang yang terletak bersebelahan. Ruang utara dan selatan berukuran sama yaitu 5,75 m x 3,9 m sedangkan ruang tengah 3,9 m x 3,9 m.

Masing-masing ruang memiliki sebuah pintu dan ruang tengah memiliki sebuah jendela sedangkan kedua ruangan yang mengapitnya memiliki dua buah jendela. Adanya jendela ini diketahui dari dinding belakang ruang yang merupakan dinding keseluruhan bangunan.

Ruang sayap

Ruang sayap terdiri dari ruang depan sayap dan ruang-ruang sayap pada sisi utara dan sisi selatan. Umumnya tiap sisi memiliki jumlah dan besar ruang hampir sama. Ruang pada masing-masing sisi pembagiannya simetris. Untuk jelasnya akan diuraikan berdasarkan pembagian pada gedung Mahkamah Agung.

a. Sisi utara

Ruang sayap depan

Ruangan-ruangan depan sayap merupakan susunan

ruangan yang membentuk persegi empat, terdiri dari tiga ruang, yaitu ruang satu berukuran 7,34 m x 6,25 m; ruang dua berukuran 6,29 m x 6,25 m; ruang tiga merupakan ruang terbesar berukuran 11,61 m x 8,05 m (lihat denah).

Ketiga ruangan tersebut masing-masing dihubungkan dengan pintu antar ruang. Ruang dua tidak sama tinggi dengan ruang satu, karena terdapat undakan turun. Permukaan ruang satu sama tinggi dengan permukaan serambi.

Pada ruang tiga terdapat sebuah tangga yang menghubungkan dengan ruang atas. Bentuk tangganya adalah tangga lingkar dengan jumlah undakan 26 dan berdiameter 2,25 m. Tangga naik ini terbuat dari bahan besi dan diberi hiasan sulur daun, dihiaskan raya.

Ruangan-ruangan sayap

Ruang-ruang sayap pada sisi utara berjumlah tujuh ruang. Pada umumnya berukuran sama, yaitu 6,10 m x 6,85 m. Pada sayap sisi utara terdapat satu ruangan yang berukuran lebih besar dibanding dengan ruang sayap lainnya. Ruang ini merupakan seperti ruang utama, akan tetapi berukuran lebih kecil dibanding dengan besar ruang utama. Ruang tersebut berukuran 15,20 m x 6,85 m dan terdapat bagian yang ditinggikan seluas 7,14 m x 6,85 m. Memiliki dua buah

undakan naik, masing-masing terletak pada sisi dekat dinding selebar 1 m, tinggi anak tangga 20 cm dan 30 cm, lebar anak tangga 30 cm (foto 22).

Selain ruang yang terbesar pada sisi utara ini terdapat sebuah ruang yang sangat kecil. Ukuran ruang tersebut 3 m x 6,85m. Pembagian ruang kecil itu kemungkinan pada masa sekarang, hal dapat terlihat pada dinding pembatasnya yang merupakan dinding pembatas masa sekarang.

Antara ruangan-ruangan yang terdapat di sayap ini dihubungkan dengan pintu (pintu II) yang tidak berdaun pintu. Ruangan-ruangan sayap ini dilengkapi dengan sebuah pintu dan jendela yang menghadap halaman samping. Batas antara ruang utama dan ruangan sayap adalah halaman samping tersebut.

Pada akhir koridor masing-masing sayap terdapat pintu yang menghubungkan dengan Jalan Kemungkus. Pintu ini merupakan pintu keluar yang bukan pintu utama.

b. Sisi selatan

Ruang sayap depan

Telah disebutkan pada sub-bab Denah Bangunan bahwa pembagian ruang depan sayap simetris, maka ruang-ruang

pada bagian depan sayap sisi selatan sama dengan ruang-ruang bagian depan sayap sisi utara. Demikian pula dengan tinggi permukaannya.

Ruangan-ruangan sayap

Pada sisi selatan ruangan-ruangan sayap umumnya sama besar dengan ruangan-ruangan pada sisi utara akan tetapi ada sebuah ruang yang agak besar. Ukuran ruang ini 9,30 m x 6,85 m. Tidak terdapat bagian yang ditinggikan atau perbedaan lainnya.

Selain ruangan tersebut terdapat pula ruang kecil yang besarnya sama dengan ruang kecil pada sisi utara. Ruang ini juga berukuran 3 m x 6,85 m.

Seperti juga pada sisi utara, ruang-ruang sayap sisi selatan ini juga dihubungkan dengan sebuah pintu tanpa daun. Pada masing-masing ruang juga terdapat pintu dan jendela. Hanya pada beberapa ruang terdapat lebih dari sebuah pintu. Selain itu juga terdapat pintu pada ujung koridor yang menghubungkan dengan Jalan Kewongkus.

Jumlah ruangan keseluruhan pada sisi selatan ini delapan ruangan.

Ruang atas

Ruang ini hanya terdapat di atas ruang sayap depan sisi utara dan sisi selatan. Ruang ini terputus di atas serambi muka. Untuk mencapai ruang atas masing-masing sayap melalui tangga lingkar pada ruang tiga masing-masing sayap depan.

Ruang atas terbagi atas dua ruang. Ruang satu merupakan ruang yang agak besar, berukuran sama dengan ruang tiga yang berada di bawahnya. Ruang disampingnya merupakan gabungan ruang 1 dan 2 yang berada dibawahnya. Kedua ruang tersebut dihubungkan dengan pintu antar ruang yang memiliki lengkung pintu (foto 24).

3.2.4.3 Atap

Bidang hias atap terdapat hiasan *triglyph* pada bidang *frieze* dan dibatasi oleh pelipit pata. Batas antara atap dan bagian tubuh dibatasi oleh pelipit pata pula. Selain hiasan pada bidang *frieze* tidak terdapat hiasan-hiasan lain.

Atap bangunan merupakan atap limas yang bersambung membentuk bujur sangkar. Hanya atap serambi yang merupakan

atap sendiri, walaupun juga bersambung dengan bagian atap ruang depan sayap. Atap diberi genting berwarna merah.

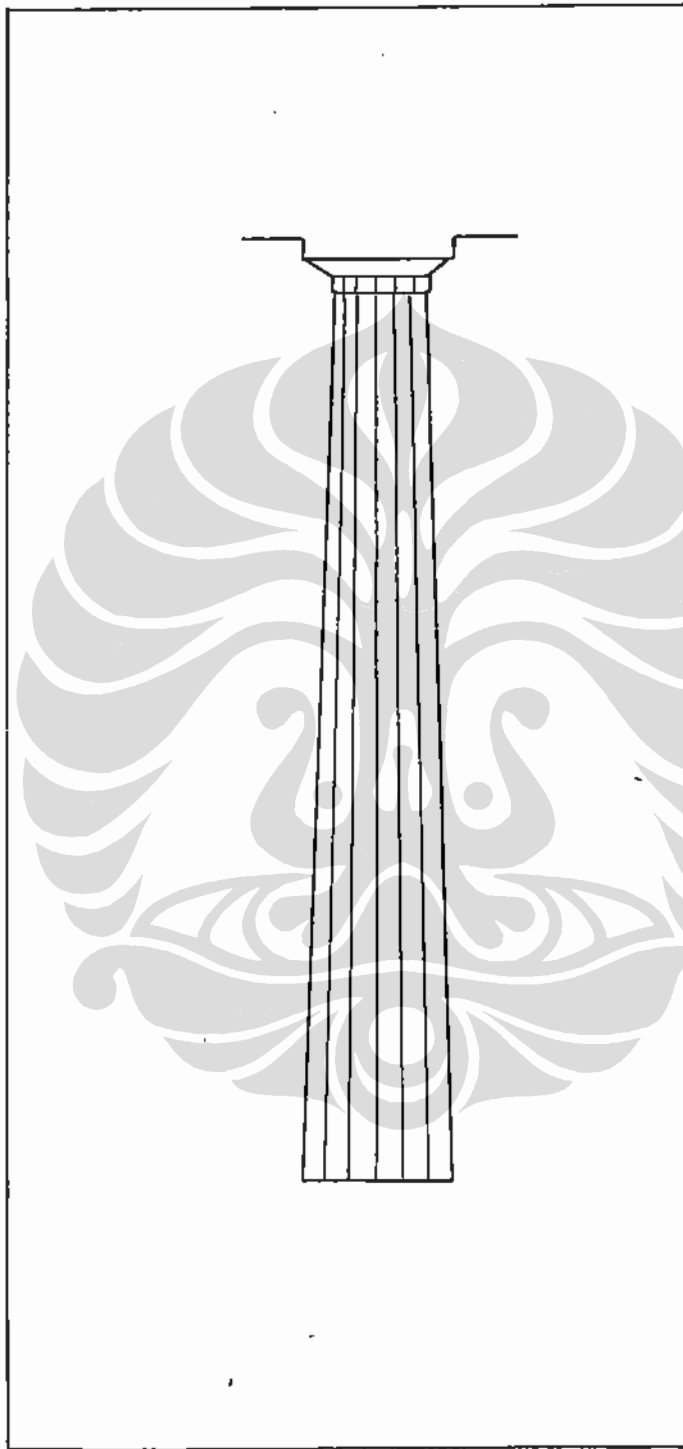
3.2.5 *Elemen bangunan*

3.2.5.1 **Tiang**

Tiang pada bangunan ini tidak memiliki banyak variasi, hanya semacam saja. Bentuknya bulat kokoh dengan keliling bawah 3,48 m dan diberi hiasan lekukan-lekukan berjumlah 20 lekukan yang berdiameter 18 cm. Tinggi tiang setinggi serambi muka sekitar 6 - 7 m.

Tiang-tiang ini hanya terdapat pada serambi muka saja dan berjumlah 14 buah, yaitu delapan buah tiang pada ujung serambi dekat undakan naik, empat buah tiang pada bagian tengah serambi.

Bagian dasar tiang tidak diberi lapik, langsung tertanam pada lantai. Bagian atas tiang terdapat hiasan seperti ikat pinggang dan pelipit kumuda. Besar hiasan-hiasan tersebut belum diketahui karena keterbatasan tingginya.



Gambar 10. Tiang gedung Balai Seni Rupa

3.2.5.2 Pintu

Gedung Balai Seni Rupa memiliki 43 buah pintu dan terbagi dalam enam tipe pintu berdasarkan bentuk dan ragam hiasnya. Seluruh pintu yang terdapat pada gedung ini merupakan jenis pintu berdaun ganda serta jenis pintu rangkap. Daun pintu rangkap luar membuka ke luar serta daun pintu rangkap dalam membuka ke dalam. Variasi bentuk serta ragam hias tampak pada daun pintu rangkap luar, sebab daun pintu rangkap dalam sebagian diberi kaca.

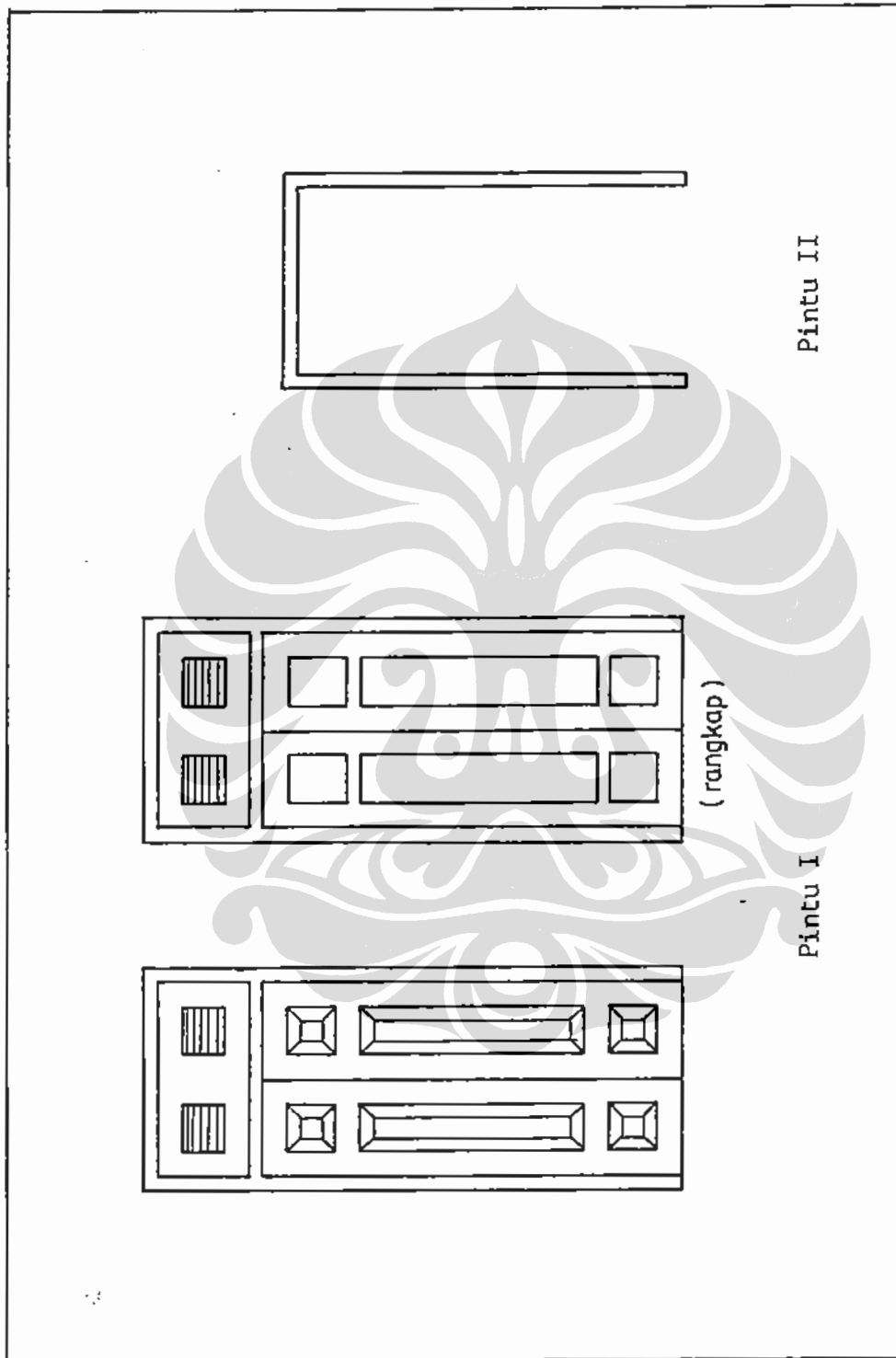
Pintu I

Lebar daun pintu tipe ini 1,60 m dengan tinggi 3 m. Daun pintu luar dihias dengan kotak geometris. Daun pintu bagian dalam, masa sekarang diberi kaca. Bagian atas pintu terdapat lubang angin yang berbentuk bujur sangkar dan dihias dengan susunan kayu secara horizontal (jalusi).

Sebagian besar pintu yang terdapat pada gedung ini menggunakan pintu seperti ini. Terutama pada ruang-ruang sayapnya.

Pintu II

Pintu ini berukuran 2,80 m x 1,37 m pada masa seka-



Gambar 11. Pintu I dan II gedung Balai Seni Rupa

rang pintu tipe ini tidak berdaun pintu, tetapi berdasarkan pengamatan terhadap bekas-bekas yang ada (bekas engsel pada dinding pintu dan lubang pada tengah ambang pintu), pintu ini memiliki 2 buah daun pintu. Hanya saja pada masa sekarang tidak menggunakan daun pintu.

Digunakan sebagai pintu yang menghubungkan ruangan-ruangan yang terdapat pada sayap utara dan selatan, merupakan pintu antar ruang (foto 34).

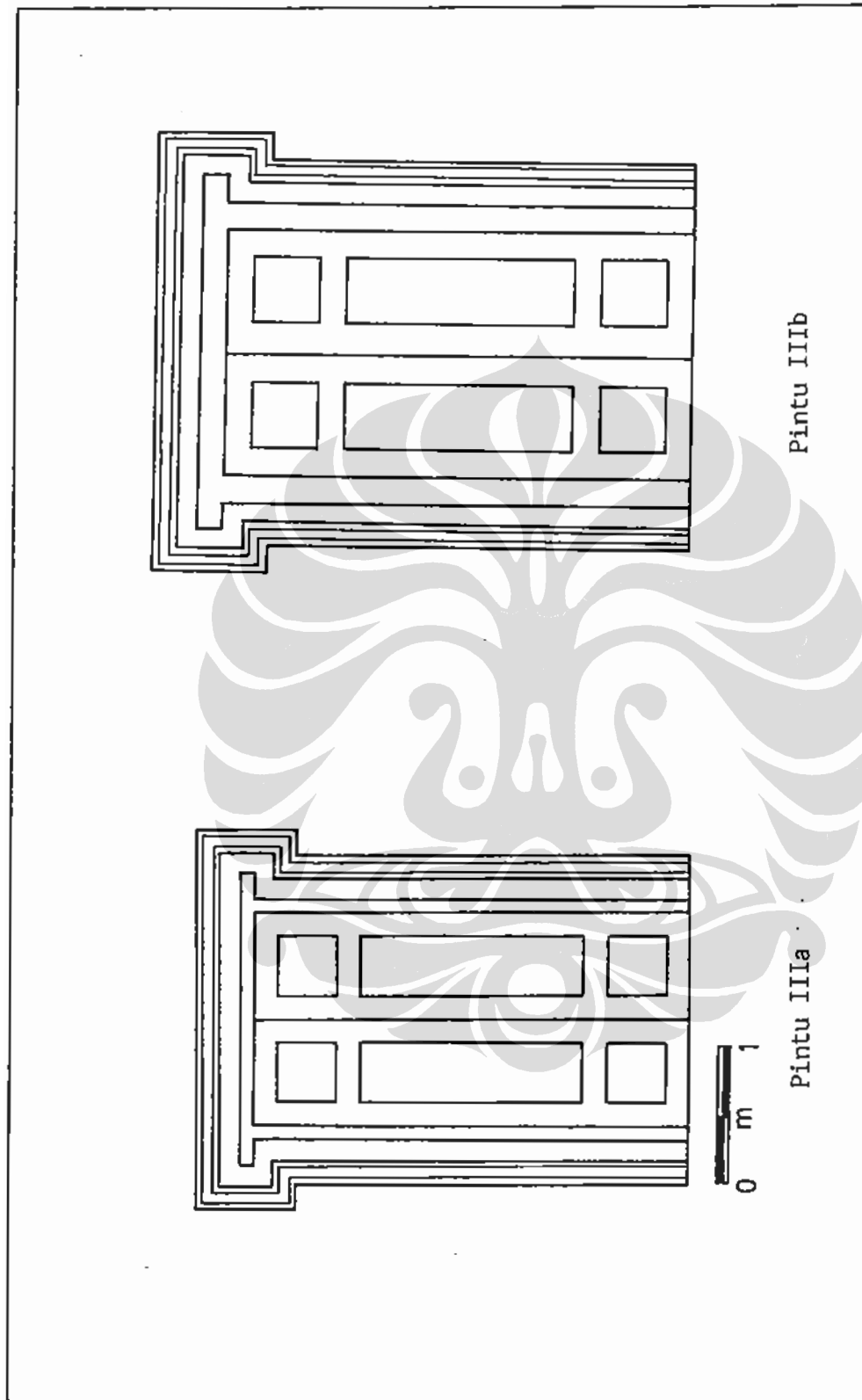
Pintu III

Pintu ini merupakan pintu yang diberi bingkai berhias lipit-lipit yang membentuk seperti gerbang. Tebal lipitan hanya 3 cm dan jarak antar lipitan 8 cm. Lipitan ini bukan lipitan yang ditempelkan melainkan dibuat bersamaan dengan pembuatan dinding. Daun pintu berhias kotak geometris saja (gambar 12).

Pintu dengan ragam hias ini memiliki dua sub-tipe yang berbeda dalam hal ukuran saja, yaitu:

a. Pintu IIIa

Ukuran pintu tipe IIIa ini lebar 1,55 m dan tinggi 3,25 m. Pintu tipe ini hanya ditemukan pada serambi muka yang menghubungkan dengan ruang samping dan berjumlah dua



Gambar 12. Pintu IIIa dan IIIb

buah.

b. Pintu IIIb

Pintu tipe ini merupakan pintu yang berukuran besar, dengan lebar 1,85 m. Pintu ini terdapat pada ruang utama, merupakan pintu yang menghubungkan ruang utama dengan ruang belakang. Jenis pintu tipe IIIb ini berjumlah dua buah.

Pintu IV

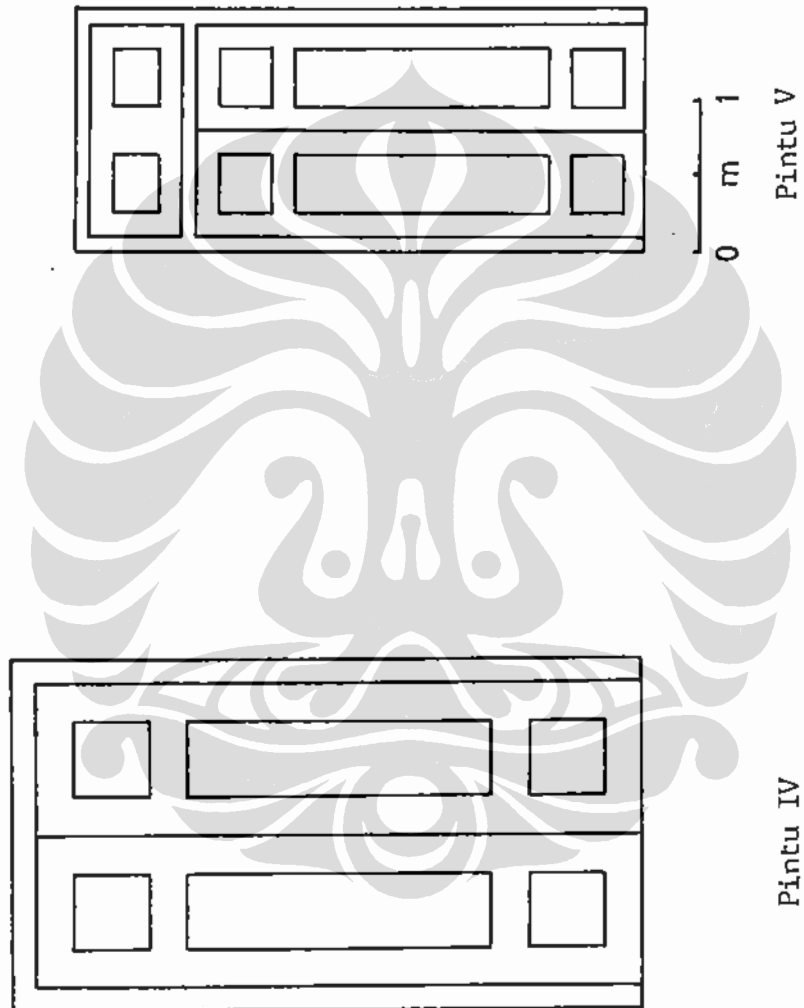
Pintu ini merupakan pintu utama yang terlihat besar dan kokoh. Ukuran pintu ini lebar 1,90 m dengan tinggi 4 m, akan tetapi tidak memiliki hiasan lain selain kotak geometris (gambar 13).

Pintu jenis ini hanya ditemui pada pintu yang menghubungkan serambi dengan lorong menuju ruang utama saja.

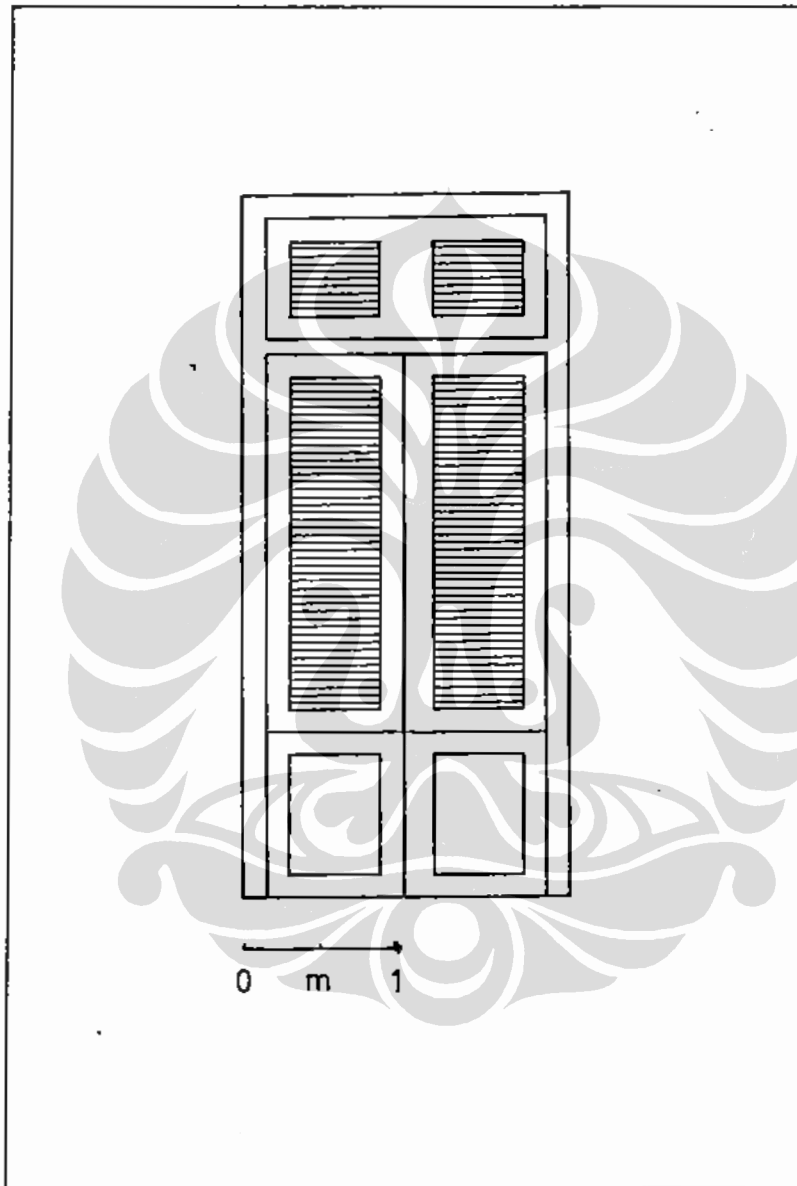
Pintu V

Pintu ini berukuran lebar paling kecil, hanya 1,40 m dan bukan jenis pintu rangkap. Terbuat dari kayu (gambar 13).

Pintu ini terdapat pada akhir koridor masing-masing sayap dan merupakan pintu yang menghubungkan dengan jalan



Gambar 13. Pintu IV dan V



Gambar 14. Pintu VI

Kemungkus.

Pintu VI

Pintu ini merupakan pintu yang terbagi dalam tiga bagian. Bagian bawah dapat dibuka, setinggi 1,20 m dan terpisah dari bagian tengah. Bagian bawah ini dihias dengan kotak geometris. Bagian tengah seperti layaknya pintu lainnya dihias dengan susunan potongan kayu kecil yang disusun secara horizontal (jalusi). Bagian atas terdapat angin-angin yang juga dihias dengan susunan kayu horizontal pula. Lebar pintu ini 1,85 m (gambar 14).

Pintu ini hanya berjumlah dua buah dan merupakan pintu yang menghubungkan ruang utama dengan halaman samping.

3.2.5.3 Jendela

Bentuk-bentuk jendela yang terdapat pada bangunan ini sebenarnya hampir sama, perbedaannya hanya pada ukuran saja. Jendela merupakan jendela berdaun rangkap dan daun bagian luar diberi hiasan susunan potongan kayu horizontal (jalusi) sedangkan daun bagian dalam terbagi dalam tiga bagian dan masing-masing bagian diberi kaca. Antar kedua rangkap daun jendela tersebut terdapat terali berhias

motif bundar. Terali ini terbuat dari besi.

Jendela I

Tipe ini berukuran 2,50 m x 1,60 m serta tinggi dari permukaan lantai 71,5 cm. Jendela tipe ini memiliki lubang angin di atasnya yang berukuran lebar sama dengan lebar jendela. Bentuk lubang angin bujur sangkar serta daun bagian luar kayu susun (gambar 15).

Jendela ini hanya terdapat pada bagian dalam ruangan sayap depan serta jendela luar ruangan sayap depan.

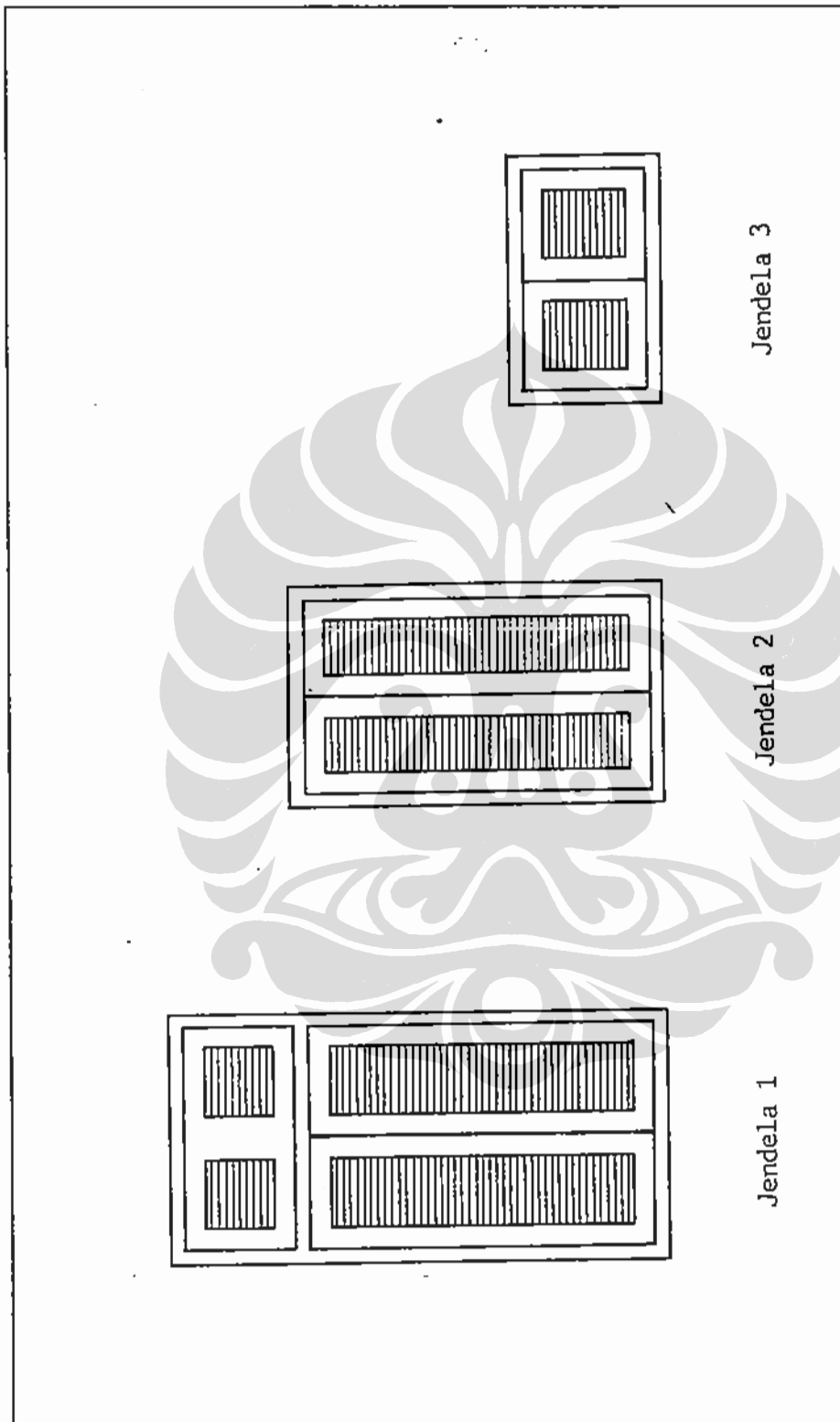
Jendela II

Jendela ini tidak berbeda ukuran dengan jendela I, hanya perbedaannya, jendela ini tidak memiliki lubang angin di atasnya (gambar 15).

Jendela jenis ini ditemui pada sebagian besar jendela yang ada, dipakai pada ruangan-ruangan sayap utara dan selatan.

Jendela III

Jendela jenis ini berukuran kecil, 1 m x 90 m. Tidak terdapat hiasan ataupun lubang angin. Tinggi dari permukaan lantai 82 cm (gambar 15 & foto 23).



Gambar 15. Variasi bentuk jendela gedung Balai Seni Rupa

Jendela jenis ini hanya terdapat pada ruang atas saja dan berjumlah duapuluh buah.

3.2.6 Ornamen

Pada dasarnya gedung ini tidak terdapat banyak ornamen atau hiasan.

3.2.6.1 Motif geometris

Ornamen ini ditemukan pada setiap pintu yang terdapat pada gedung ini. Selain itu ditemukan pula pada sudut badan bangunan bagian luar (foto 19 & 20).

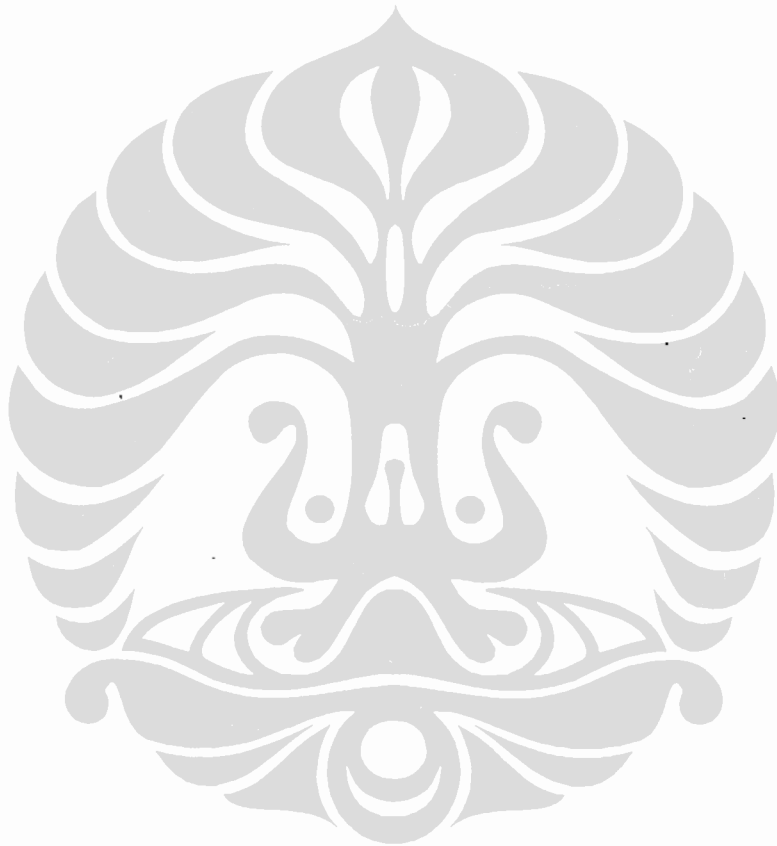
3.2.6.2 Terali

Terali yang terbuat dari bahan besi bermotifkan bunga terdapat pada setiap jendela-jendela gedung ini, sebagai pembatas antara daun jendela rangkap luar dan daun jendela rangkap dalam.

3.2.6.3 Tangga lingkaran

Tangga lingkaran yang terdapat pada ruang tiga sayap depan, juga terdapat hiasan. Pada tangga lingkaran tersebut terdapat hiasan berupa hiasan ukir-ukiran dan lingkaran-

lingkaran. Tangga lingkar ini terbuat dari besi.



CATATAN

- (1) Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990.
- (2) Berdasarkan tanya jawab penulis dengan kepala Biro Umum Mahkamah Agung Republik Indonesia, Bapak Soetopo, S.H. sebagai pihak yang berwenang atas pemeliharaan bangunan tersebut.
- (3) *Canopy* adalah penutup atau atap yang lazim terdapat diatas singgasana atau altar, tempat tidur serta obyek lain yang mempunyai penutup atau atap diatasnya (Brett, 1989:13). Dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan canopy adalah atap jalan yang terdapat di muka serambi (foto 2).
- (4) Sisa atap disini adalah bagian yang sedikit menutupi lantai bawah, pada dinding bagian luar.

BAB IV

PEMBAHASAN PERBANDINGAN

Telah dikemukakan dalam Bab Pendahuluan, analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif. Metode pendekatan yang digunakan dalam melakukan analisis ini adalah arkeologi keruangan atau yang disebut dengan *Spatial Archaeology*.

David L. Clarke dalam bukunya yang berjudul *Spatial Archaeology* (1977) mendefinisikan arkeologi keruangan ini sebagai berikut:

"...the retrieval of information from archaeological spatial relationships and the study of the spatial consequences of former hominid activity patterns within and between features and structures and their articulation within sites, site systems and their environments: the study of the flow and integration of activities within and between structures, sites and resources spaces

from the micro to semi-micro and macro scales of aggregation." (Clarke, 1977:9).

Atas dasar pemikiran tersebut ia membagi analisis tersebut dalam 3 tahap penelitian, yaitu: tahap mikro, semi-mikro dan tahap makro. Dalam tahap paling awal yaitu tahap mikro pembahasan menyangkut hubungan antar struktur yang terdapat dalam satu lokasi atau tempat, situs. Untuk tahap ini Clarke menulis :

"At this level of personal and social space, individual and cultural factors largely dominate economic ones. Locational structures here comprises the non-random or reiterative allocation of artifacts, resources spaces and activities to particular relative loci within the built structures." (Clarke, 1977:11).

Pembahasan dalam tahap semi-mikro menyangkut hubungan antara 2 situs atau tempat yang berbeda dengan cara membandingkan seluruh aspek dari kedua situs tersebut. Clarke mengatakan sebagai berikut:

"At this level of communal space, social and cultural factors may outweigh most economics factors but economic location looms larger. Locational structure is again the non-random or reiterative allocation of artefacts, resource spaces, structures and activities to particular relative loci within the site." (Clarke, 1977:11).

Sedangkan dalam tahap makro pembahasan menyangkut masalah hubungan antar situs meliputi seluruh aspek dan Clarke

menulis:

"Because of the scale involved and the friction effect of time and distance on energy expenditure, economic "best-return-for-least-effort" factors largely dominates social and cultural factors at this level. Location structures here comprise the non-random or reiterative allocation of artefacts, resource spaces, structures and sites to particular relatives loci within integrated site systems and across landscapes." (Clarke, 1977:13).

Metode ini populer digunakan dalam penelitian arkeologi permukiman. Mundardjito dalam tulisannya (1990), yang memuat label kisaran unsur dan atribut permukiman, menuliskan beberapa atribut bangunan yang harus diteliti baik dalam tahap mikro maupun dalam tahap semi-mikro. Atribut-atribut tersebut meliputi atribut bentuk, ukuran, bahan, hiasan, limbah, pola persebaran dan hubungan antar ruang, arah hadap bangunan, keletakan, jumlah dan jenis artefak/ekofak/fitur lain (Mundardjito, 1990:29).

Pada Pendahuluan telah dikemukakan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah arkeologi keruangan. Sesuai dengan pemikiran Clarke, secara khusus tahapan dalam arkeologi keruangan yang digunakan adalah tahap mikro untuk meneliti satu bangunan secara mendalam dan tahap semi-mikro untuk mencari persamaan dan perbedaan serta hubungan antar masing-masing bangunan. Unsur-unsur yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi beberapa

atribut yang disebut Mundardjito sebagai unsur penting dalam meneliti bangunan dalam tahap mikro maupun semi-mikro dan atribut tersebut adalah atribut yang berhubungan dengan tujuan penelitian, yaitu atribut bentuk, gaya, pola tata ruang, keletakan dan arah hadap.

4.1 *Denah, keletakan dan arah hadap*

Arah hadap gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa sama, yaitu menghadap ke barat dengan pintu masuk di barat. Kedua bangunan ini sama-sama berhadapan dengan jalan dan lapangan.

Keletakan kedua bangunan tersebut sama-sama berada dalam lingkungan bangunan pemerintahan lainnya. Gedung *Hoogerechtshofs*, sekarang dikenal dengan nama gedung Mahkamah Agung terletak di pusat pemerintahan *Weltevreden*, bersebelahan dengan istana *De Witte Huis* yang sekarang menjadi gedung Departemen Keuangan. Gedung *Raad van Justitie* yang sekarang menjadi gedung Balai Seni Rupa berada di pusat pemerintahan Batavia Lama (sebelum pindah ke *Weltevreden*), letaknya di sebelah barat Balai Kota Batavia lama/*Stadhuis* yang sekarang dikenal sebagai Musium Fatahillah.

Di Eropa sebelum abad ke-18, Lembaga Peradilan tidak memiliki bangunan tersendiri melainkan berada dalam Gedung Parlemen atau Balai Kota (Pevsner, 1976:53). Baru pada abad ke-18 Lembaga Peradilan memisahkan diri dan memiliki bangunan sendiri (Pevsner, 1976:54). Letak bangunan Lembaga Peradilan tidak jauh dari pusat pemerintahan (Gedung Parlemen atau Balai Kota).

Dalam Lembaga Pengadilan sendiri terdapat pembagian tugas dan kekuasaan. Pengadilan tinggi hanya memutuskan perkara naik banding saja sedangkan pengadilan rendah memutuskan perkara biasa. Pengadilan tinggi letaknya pada pemerintah pusat dan pengadilan rendah terdapat pada pemerintah daerah (De Chiara, 1980:616).

Pada masa kolonial juga terlihat adanya pembagian tugas dan kekuasaan dalam Lembaga Pengadilan. Terbukti dari adanya *Hoogerechtshof* dan *Raad van Justitie*. Kedua lembaga ini berada dalam bangunan yang terpisah. *Hoogerechtshof* memiliki bangunan sendiri yaitu disebelah utara istana *De Witte Huis*, karena lembaga ini merupakan lembaga pengadilan tinggi. *Raad van Justitie* sebagai Dewan Kehakiman atau pengadilan rendah pada masa terdapat pada bangunan yang berada di sebelah barat Balai Kota Batavia.

Ada kesamaan antara keletakan bangunan peradilan

masa kolonial dan konsep yang dikemukakan De Chiara, yaitu *Hoogerechtshof* sebagai pengadilan tinggi berada di pemerintahan pusat, sedangkan *Raad van Justitie* karena hanya sebagai pengadilan rendah berada dekat dengan bekas pusat pemerintahan yaitu Balai Kota Batavia. !

Pada latar sejarah telah dikemukakan bahwa sebelum *Hoogerechtshof* dan *Raad van Justitie* menempati bangunan sendiri, kedua lembaga tersebut berada dalam satu bangunan yaitu *Stadhuis* atau Balai Kota. Balai Kota adalah pusat pemerintahan masa kolonial dan sebelum kota Batavia meluas ke selatan, Balai Kota adalah gedung yang sekarang menjadi Museum Fatahilah. Setelah kota Batavia meluas ke selatan, maka pusat pemerintahan pun pindah ke istana *De Witte Huis* di *Weltevreden*. Pada saat perpindahan pusat pemerintahan tahun 1828, kedua lembaga peradilan masih berada di istana. Baru setelah tahun 1848, gedung *Hoogerechtshof* diresmikan maka lembaga tersebut menempati bangunan sendiri. Begitu pula dengan *Raad van Justitie*, sejak tahun 1870 menempati bangunan sendiri yang terletak di sebelah barat Balai Kota Batavia.

Denah kedua bangunan ini, terdapat kesamaan. Kedua bangunan sama-sama berdenah sederhana. Gedung Mahkamah Agung berdenah persegi panjang sedangkan gedung Balai Seni

Rupa berdenah bujur sangkar. Hanya saja ukuran kedua bangunan tersebut tidak sama. Gedung Mahkamah Agung dengan denah persegi panjang itu lebih kecil dibanding dengan gedung Balai Seni Rupa yang berdenah bujur sangkar. Gedung Balai Seni Rupa lebih luas dan ruang-ruangnya lebih banyak. Ditambah dengan adanya taman yang terdapat didalam bangunan, yaitu pada sisi utara dan sisi selatan. Kedua bangunan ini memiliki halaman luas di mukanya.

Denah bangunan dipengaruhi pula dengan tujuan penggunaan bangunan. Karena gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa didirikan bertujuan sebagai bangunan peradilan, maka denah kedua bangunan tersebut sama. Disamping itu bentuk denah yang simetris menandakan keadilan karena masing-masing sisi berukuran sama.

4.2 Pola Tata Ruang

De Chiara dalam bukunya (1980) mengatakan bahwa bangunan peradilan di Eropa dan Amerika memiliki pola tata ruang yang khusus. Pola tata ruang bangunan peradilan memiliki ruangan yang disebut ruang utama sebagai tempat dimana aktifitas pengadilan dilaksanakan. Ruang utama ini merupakan ruang sidang dan terletak ditengah denah sebagai pusat dari segala kegiatan. Ruang utama merupakan ruangan

yang berukuran paling besar mengingat ruang sidang membutuhkan ruang gerak bagi para hakim, pembela, jaksa dan pengunjung. Ruang gerak bagi para hakim adalah bagian yang ditinggikan seperti menyerupai panggung, sedangkan ruang gerak pembela berada di sisi kanan dan kiri ruang gerak hakim. Ruang gerak pengunjung terbatas hanya pada deretan kursi yang disediakan (De Chiara, 1980:610).

Sebagai penunjang aktifitas pada ruang utama, maka dibutuhkan pula ruang-ruang penunjang. Ukuran ruang penunjang tidak sebesar ruang utama, karena ruang gerak yang dibutuhkan tidak sebanyak ruang gerak yang dibutuhkan pada ruang utama (De Chiara, 1980:609). Ruang-ruang ini terletak disamping ruang utama dengan susunan mengelilingi ruang utama, ruang-ruang penunjang ini yang disebut ruang-ruang sayap. Ruang-ruang sayap merupakan ruang-ruang kantor, baik kantor jaksa maupun kamar untuk istirahat terdakwa atau penuntut. Dibelakang ruang utama terdapat ruang belakang yang berukuran selebar ruang utama. Ruang belakang berfungsi sebagai ruang juri dan kantor hakim (De Chiara, 1980:618).

Pola tata ruang, gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa menunjukkan adanya kesamaan. Agar lebih jelas mengenai persamaan dan perbedaan pola tata ruang gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa dapat

dilihat dalam tabel perbandingan pola tata ruang (tabel 6).

Tabel 6

Perbandingan Pola Tata Ruang
Gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa

Unsur	Gedung Mahkamah Agung	Gedung Balai Seni Rupa
1. Serambi muka	ada	ada
2. Serambi belakang	ada	tidak ada
3. Ruang muka	tidak ada	2 (dua)
4. Ruang sayap utara	6 (enam)	7 (tujuh)
5. Ruang sayap selatan	6 (enam)	8 (delapan)
6. Ruang depan sayap utara	tidak ada	3 (tiga)
7. Ruang depan sayap selatan	tidak ada	3 (tiga)
8. Ruang utama untuk sidang	ada	ada
9. Ruang lain untuk sidang	tidak ada	ada
10. Ruang belakang	1 (satu)	2 (dua)
11. Gudang	tidak ada	3 (tiga)
12. Taman	tidak ada	ada
13. Koridor	ada	ada
14. Ruang atas	tidak permanen	permanen

Berdasarkan tabel terlihat kedua bangunan tersebut sama-sama memiliki ruang utama sebagai ruang sidang serta ruang-ruang yang mengelilingi (ruang sayap) sebagai ruang penunjang yang berukuran kecil. Kedua bangunan tersebut juga memiliki ruang di belakang ruang utama. Berdasarkan pola tata ruangnya, kedua bangunan ini terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian utara, tengah dan selatan. Bagian utara dan selatan terdapat ruang-ruang sayap dan bagian

tengah terdapat ruang utama atau ruang sidang.

Sebagaimana bangunan peradilan tentu saja kedua bangunan tersebut memiliki unsur-unsur yang dapat menandakan sebagai bangunan peradilan. Sesuai dengan komponen yang dikatakan oleh De Chiara, gedung Mahkamah Agung dan Balai Seni Rupa juga memiliki unsur-unsur tersebut. Kedua bangunan itu memiliki ruang utama sebagai ruang sidang. Selain itu juga memiliki ruang-ruang penunjang yang letaknya mengelilingi ruang utama.

Kedua bangunan sama-sama memiliki ruang atas. Akan tetapi ruang atas gedung Mahkamah Agung tidak seperti ruang atas pada umumnya bangunan bertingkat. Ruang atas ini hanya terdapat diatas koridor dan untuk mencapainya tidak terdapat tangga permanen. Ruang atas gedung ini kemungkinan hanya sebagai ruang loteng saja.

Perbedaannya terdapat pada gedung Balai Seni Rupa memiliki taman yang terletak di sebelah utara dan selatan ruang utama sebagai pengapit ruang utama, sedangkan bangunan Mahkamah Agung tidak memiliki taman yang mengapit ruang utama.

Selain itu jumlah ruang penunjang pada Balai Seni Rupa lebih besar dibanding dengan bangunan Mahkamah Agung. Bahkan diantara ruang penunjang tersebut gedung Balai Seni

Rupa memiliki ruang sidang kecil, sedangkan pada gedung Mahkamah Agung hanya terdapat satu ruang sidang yaitu ruang utama.

Adanya ruang sidang kecil pada gedung Balai Seni Rupa adalah wajar. Sebagai bangunan pengadilan rendah dan menanggapi seluruh perkara, kebutuhan ruang sidang tidak dapat dipenuhi hanya dengan satu ruang saja. Oleh karena dalam bangunan tersebut terdapat dua ruang sidang satu berukuran besar dan satu berukuran kecil. Fungsi masing-masing ruang tentunya berbeda sesuai dengan kebutuhan ruang gerak manusia yang terlibat didalamnya (Poedio Boedojo, 1986:28)¹. Ruang sidang besar berdasarkan ukuran ruangan dan kebutuhan ruang gerak manusia kemungkinan berfungsi sebagai ruang sidang terbuka (boleh dikunjungi pendengar) sedangkan ruang sidang kecil kemungkinan berfungsi sebagai ruang sidang tertutup.

Perbedaan lain gedung Balai Seni Rupa memiliki ruang-ruang yang terletak di samping serambi (di muka) sedangkan pada bangunan Mahkamah Agung ruang-ruang samping tersebut tidak ada. Ruang belakang gedung Mahkamah Agung hanya terdapat sebuah ruang belakang saja, sedangkan pada bangunan Balai Seni Rupa memiliki dua buah ruang belakang².

Bagian tengah bangunan Balai Seni Rupa selain terdiri dari ruang utama, ruang belakang, terdapat pula ruang muka dimana tidak terdapat pada bangunan Mahkamah Agung. Sebelum memasuki ruang utama, pada bangunan Balai Seni Rupa harus melewati ruang muka, sedangkan pada bangunan Mahkamah Agung untuk memasuki ruang utama tidak perlu melewati ruang apapun sebab dapat langsung dari serambi muka melalui pintu utama.

Ruang atas pada gedung Balai Seni Rupa merupakan ruang atas seperti pada bangunan bertingkat pada umumnya. Ruang atas gedung ini memiliki tangga naik permanen yang bentuknya melingkar. Ruang atas pun terbagi atas ruang-ruang kecil lagi. Berdasarkan bentuknya ruang ini khusus dibangun untuk fungsi tertentu.

De Haan menulis dalam bukunya *Oud Batavia* (1935) ruang atas gedung *Raad van Justitie* merupakan kantor catatan sipil, tempat berlangsungnya pengesahan perkawinan. Akan tetapi de Haan tidak merinci ruang atas sayap bagian mana yang dijadikan kantor catatan sipil.

Tidak adanya ruang atas pada gedung Mahkamah Agung dapat dihubungkan dengan fungsi bangunan tersebut. Sebagai pengadilan tinggi tentunya tidak dibutuhkan banyak ruangan. Oleh karena itu ruangan yang ada telah mencukupi

sehingga tidak dibutuhkan ruangan lagi. Adanya ruang atas yang terdapat pada bangunan ini hanya merupakan ruang loteng saja. Untuk itu tidak permanen dan tidak ada tangga permanen untuk dapat mencapainya. Fungsi ruang atas/loteng ini kemungkinan sebagai gudang saja.

Berbeda dengan gedung Mahkamah Agung, gedung Balai seni Rupa membutuhkan banyak ruangan sesuai dengan fungsinya sebagai pengadilan rendah. Untuk itu ruang atas/loteng dimanfaatkan sebagai ruangan dan berdasarkan sejarah ruang tersebut berfungsi sebagai kantor catatan sipil.

Gedung Balai Seni Rupa tidak memiliki serambi belakang, sedangkan bangunan Mahkamah Agung memiliki serambi belakang yang bentuknya sama dengan serambi depan hanya berukuran lebih kecil. Tidak terdapatnya serambi belakang pada bangunan Balai Seni Rupa disebabkan pada bagian belakang bangunan ini masih terdapat ruang-ruang kecil. Selain itu bagian belakang bangunan ini merupakan dinding atau tembok yang membatasi langsung dengan jalan raya, sehingga tidak memungkinkan adanya serambi.

Perbedaan besar antara gedung Mahkamah Agung dengan gedung Balai Seni Rupa adalah gedung Balai Seni Rupa merupakan satu kompleks yang dipagari dinding dan untuk dapat keluar melalui belakang dapat melalui pintu yang

terletak di timur koridor, diantara ruang-ruang kecil. Pintu pada bagian timur koridor menghubungkan dengan jalan Kemungkus. Pada gedung Mahkamah Agung untuk dapat keluar melalui jalan belakang dapat melalui serambi belakang.

4.3 Fungsi

Pada masa kini ilmu Hukum terbagi dalam tiga tingkat pengadilan, yaitu pengadilan rendah, pengadilan negeri dan pengadilan tinggi. Pembagian tersebut berdasarkan perkara yang ditangani. Apabila terdakwa tidak puas akan tuntutan yang telah diputuskan dalam pengadilan negeri, ia dapat meminta naik banding dalam arti perkaranya akan ditangani oleh lembaga peradilan yang lebih tinggi. Lembaga peradilan tertinggi di Indonesia disebut Mahkamah Agung (*Supreme Court*/Inggris atau *Hoogerechtshof*/Belanda). Pada masa kolonial, hukum hanya terbagi dalam dua tingkatan yaitu pengadilan biasa dan pengadilan tinggi. Pengadilan biasa yang disebut *Raad van Justitie* dan pengadilan tinggi dikenal dengan *Hoogerechtshof*.

Dihubungkan dengan fungsi, gedung Mahkamah Agung sebagai gedung *Hoogerechtshof* pada masa itu tidak memerlukan banyak ruangan, karena hanya menangani perkara khusus saja. Gedung Balai Seni Rupa sebagai gedung *Raad van*

Justitie pada masa itu, tentunya tidak hanya menangani perkara pidana saja melainkan menangani pula perkara perdata seperti akte pendirian bangunan, perusahaan, catatan sipil (De Vries, 1927:35). Tentunya untuk memenuhi seluruh aktivitas tersebut dibutuhkan ruangan yang tidak sedikit.

4.4 Elemen Bangunan

4.4.1 Tiang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), tiang berarti tonggak panjang sedangkan dalam Kamus Terminologi Bangunan dikatakan tiang adalah struktur berbentuk silindris (*column*) yang diletakkan secara vertikal dan berfungsi sebagai penyangga (Brett, 1989).

Bangunan yang bergaya Neo-Klasik lazimnya menggunakan tiang tipe Dorik baik Dorik Yunani maupun Dorik Romawi. Kesan kolonial yang terdapat pada bangunan bergaya Neo-Klasik ditimbulkan oleh penggunaan tiang tipe Dorik pada serambi atau bagian bangunan lainnya.

Tiang-tiang ini terletak di serambi muka atau belakang, jika ada serta koridor samping. Jika tidak terdapat koridor lazimnya pula tiang-tiang ini ditemukan menjadi

pilaster.

Tiang-tiang pada kedua gedung tersebut berdasarkan bentuk dan hiasannya dapat dimasukkan dalam 3 tipe tiang, yaitu tipe Dorik, tipe Ionik dan tipe Bebas.

1. Tipe Dorik

Ciri khas tiang tipe Dorik adalah badan tiang berlekuk, kesan tiang kokoh serta tanpa hiasan. Tiang tipe ini pada kedua bangunan tersebut memiliki empat macam variasi, yaitu:

- Dorik 1

Tiang merupakan tipe Dorik Yunani yaitu tiang tanpa lapik dan badan berhias lekuk-lekuk. Tiang tipe ini terdapat pada serambi muka gedung Balai Seni Rupa.

- Dorik 2

Tiang tipe ini merupakan tiang tipe Dorik Romawi yaitu tiang memiliki lapik. Tiang tipe ini adalah tiang 1 gedung Mahkamah Agung yang terletak pada serambi muka dan belakang.

- Dorik 3

Tiang tipe ini hampir sama dengan tipe Dorik 2 tetapi memiliki lapik tinggi. Tipe ini merupakan tiang 3

gedung Mahkamah Agung yang terletak di jalan depan serambi.

- Dorik 4

Tipe ini merupakan tiang 2 gedung Mahkamah Agung, pilaster tipe Dorik Romawi. Terletak sebagai pengapit jendela dan pintu.

2. Tipe Ionik

Tiang tipe Ionik merupakan tiang 4 gedung Mahkamah Agung. Badan berlekuk dengan hiasan volut pada puncak sisi kiri dan kanan.

3. Tipe Bebas

Dikatakan tipe bebas karena tipe ini berbeda dengan tipe tiang lainnya, badan tiang polos dan seperti dinding yang ditebalkan saja. Tipe ini adalah tiang 5 gedung Mahkamah Agung, merupakan tiang koridor.

Tabel 3

Tipologi tiang gedung Mahkamah Agung dan Balai Seni Rupa

Tipe	Gedung Mahkamah Agung	Gedung Balai Seni Rupa
1. Tipe Dorik		
- Dorik 1	-	14
- Dorik 2	8	-
- Dorik 3	6	-
- Dorik 4	63	-
2. Tipe Ionik	16	-
3. Tipe Bebas	4	-

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa tiang tipe Dorik lebih disukai dibanding tipe lainnya. Bentuk tiang tipe Dorik memberi kesan kuat dan melindungi. Oleh karena itu tiang tipe ini digunakan pada kedua bangunan peradilan, karena kedua bangunan ini bertujuan untuk melindungi seseorang yang membutuhkan.

4.4.2 Pintu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pintu memiliki pengertian tempat untuk masuk dan keluar (1990:686) sedangkan dalam Kamus Terminologi Bangunan pintu diartikan sebagai batas yang dapat digerakkan dan merupakan penutup bagian yang terbuka dari sebuah bangunan (Brett, 1989). Fungsi utama adalah sebagai jalan masuk keluar sebuah bangunan, sedangkan fungsi lain sebagai pelindung dari cuaca, batas bangunan, penahan api dan lain-lain (Brett, 1989:87).

Variasi ragam hias pintu tergantung pada teknik pembuatan pintunya. Ada pintu dengan ragam hias bentuk-bentuk geometris dan dalam istilah arsitekturnya disebut pintu berpanel (Brett,1989:87), pintu kaca, pintu kayu dan pintu polos tanap hias. Berdasarkan daun pintu, pintu juga

memiliki variasi pula yaitu pintu berdaun tunggal, berdaun rangkap dan pintu berdaun menggantung.

Pada bangunan bergaya arsitektur Neo-klasik, bentuk pintu lazimnya besar dengan hiasan sederhana. Besarnya ukuran pintu untuk memberikan kesan kuat dan kokoh.

Berdasarkan ragam hias dan ukuran pintu yang terdapat pada gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa dapat diklasifikasikan dalam tujuh tipe serta beberapa tipe memiliki sub-tipe.

1. Tipe I

Pintu tipe ini merupakan pintu berdaun rangkap. Daun rangkap luar memiliki hiasan pada daun pintu, sedangkan daun rangkap dalam merupakan daun pintu yang diberi kaca. Pintu tipe ini memiliki dua sub-tipe, yaitu:

- Tipe Ia

Sub-tipe ini memiliki daun rangkap luar yang terbagi dalam dua bagian. Bagian atas berhias jalusi dan bagian bawah tidak berhias. Diatas pintu terdapat lubang angin yang diberi kaca. Untuk daun rangkap dalam terbagi dalam empat bagian. Tiga bagian yang di atas diberi kaca sedangkan bagian yang terbawah kayu polos (gambar 8). Pintu ini

merupakan pintu 3 gedung Mahkamah Agung.

- Tipe Ib

Daun rangkap luar sub-tipe ini berhias motif geometris yang terbagi dalam tiga bagian. Daun pintu rangkap dalam terbagi pula dalam tiga bagian dan setiap bagian diberi kaca. Pada atas pintu terdapat lubang angin yang berhias jalusi (gambar 11). Pintu ini merupakan pintu I gedung Balai Seni Rupa.

2. Tipe II

Pintu tipe ini berciri tidak memiliki daun pintu. Pintu seperti ini terdapat pada kedua bangunan (pintu 4 gedung Mahkamah Agung dan pintu II gedung Balai Seni Rupa) dan berfungsi sebagai pintu antar ruang.

3. Tipe III

Pintu tipe III merupakan pintu yang memiliki lubang angin berhias diatas pintu. Ukuran pintu besar dan hiasan lubang angin berbentuk setengah lingkaran. Pintu ini adalah pintu utama dan ditemui pada gedung Mahkamah Agung (pintu 1).

4. Tipe IV

Pintu tipe ini merupakan pintu yang berdaun polos, tidak berhias serta memiliki lubang angin diatas pintu. Pintu ini memiliki dua sub-tipe, yaitu:

- Tipe IVa

Hiasan daun pintu terbagi dalam dua bagian dan masing-masing bagian tidak diberi hiasan, polos. Lubang angin diatas pintu diberi kaca. Pintu ini merupakan pintu 2 gedung Mahkamah Agung.

- Tipe IVb

Pintu ini memiliki daun pintu yang terbagi dalam tiga bagian dan masing-masing bagian tidak berhias. Lubang angin polos tidak berhias atau diberi kaca. Pintu ini merupakan pintu V gedung Balai Seni Rupa.

5. Tipe V

Tipe ini adalah pintu yang berukuran besar dan berdaun pintu polos, hanya terbagi dalam tiga bagian. Pintu ini tidak memiliki lubang angin ataupun hiasan apapun. Pintu ini merupakan pintu utama gedung Balai Seni Rupa (pintu IV).

6. Tipe VI

Pintu tipe ini merupakan pintu III gedung Balai Seni Rupa. Pintu dihias bingkai lipit, pintu ini memiliki dua sub-tipe, yaitu:

- Tipe VIA

Pintu berukuran lebar 1,55m dan tinggi 3,25 m. Hanya ditemukan pada serambi muka gedung Balai Seni Rupa. Daun pintu polos, hanya terbagi dalam tiga bagian.

- Tipe VIB

Ukuran pintu sub-tipe ini lebih besar dibanding dengan ukuran pintu sub-tipe VIA. Lebar 1,85 m dan tinggi 3,80 m. Hiasan pada daun pintu sama dengan hiasan pada pintu sub-tipe VIB.

7. Tipe VII

Pintu tipe ini juga hanya ditemukan pada gedung Balai Seni Rupa (pintu VI). Daun pintu terbagi dalam dua bagian dan tiap bagian dalam dibuka. Daun pintu bagian atas berhias jalusi sedangkan daun pintu bagian bawah polos.

Tabel 4

Tipologi pintu gedung Mahkamah Agung dan Balai Seni Rupa

Tipe	Gedung Mahkamah Agung	Gedung Balai Seni Rupa
1. Tipe I		
- Tipe Ia	5	-
- Tipe Ib	-	34
2. Tipe II	8	11
3. Tipe III	6	-
4. Tipe IV		
- Tipe IVa	17	-
- Tipe IVb	-	2
5. Tipe V	-	4
6. Tipe VI		
- Tipe VIa	-	2
- Tipe VIb	-	2
7. Tipe VII	-	2

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa gedung Balai Seni Rupa memiliki pintu dalam jumlah besar dibandingkan dengan gedung Mahkamah Agung. Terlihat pula pintu gedung Balai Seni Rupa lebih bervariasi.

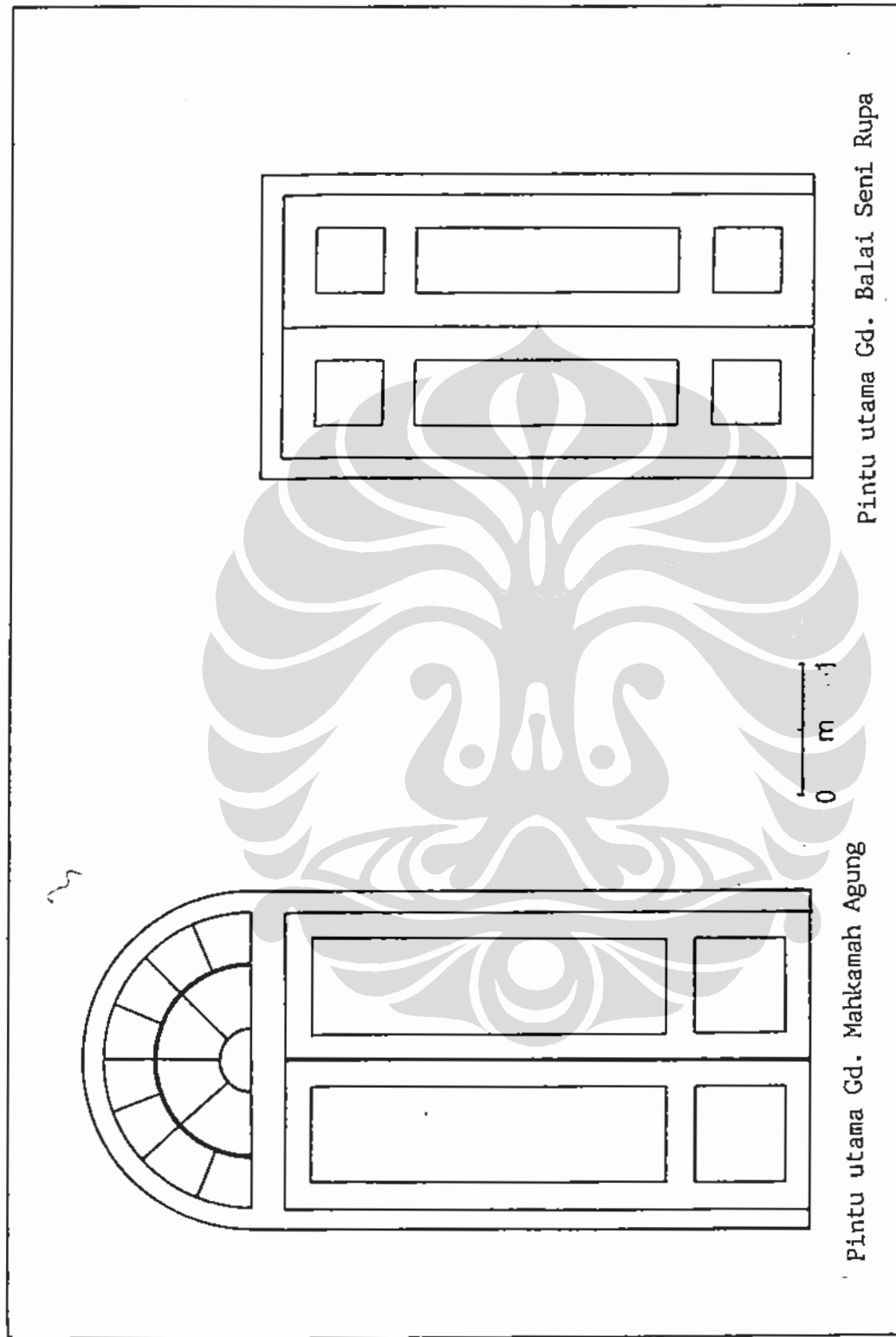
Banyaknya variasi bentuk pintu pada bangunan Balai Seni Rupa kemungkinan dapat dikaitkan dengan fungsinya sebagai Dewan Kehakiman. Dewan Kehakiman sebagai pusat hukum bagi rakyat kebanyakan, maka bangunan ini membutuhkan banyak ruangan sehingga otomatis perlu banyak pintu.

Bentuk serta besar pintu pun disesuaikan dengan fungsi ruangan maupun besar pengunjung yang akan melewati pintu tersebut.

Pada gedung Mahkamah Agung bentuk pintu yang ada tidak memiliki variasi sebanyak gedung Balai Seni Rupa. Apabila ditinjau berdasarkan fungsinya, gedung Mahkamah Agung ini berfungsi untuk menangani perkara-perkara khusus dan besar. Oleh karena itu tidak diperlukan ruangan sebanyak di gedung Balai Seni Rupa akibatnya pintu yang ada tidak sebanyak variasi bentuk pintu seperti pada bangunan Balai Seni Rupa.

Ukuran pintu bangunan Mahkamah Agung lebih besar dibandingkan dengan pintu bangunan Balai Seni Rupa, baik tinggi maupun lebar pintunya (gambar 17).

Variasi ragam hias bentuk pintu yang terdapat pada kedua bangunan tersebut tidak terlalu mengikuti bentuk-bentuk pintu yang lazim digunakan dalam gaya seni arsitektur Neo-Klasik. Bentuk pintu dengan hiasan susunan kayu berjajar horisontal lazim ditemukan pada pintu-pintu bangunan lain yang terdapat di Jakarta dan tidak semasa dengan kedua bangunan ini. Hanya saja jendela diatas pintu pada gedung Mahkamah Agung lebih besar dibanding dengan jendela atas pintu pada bangunan Balai Seni Rupa. Jendela

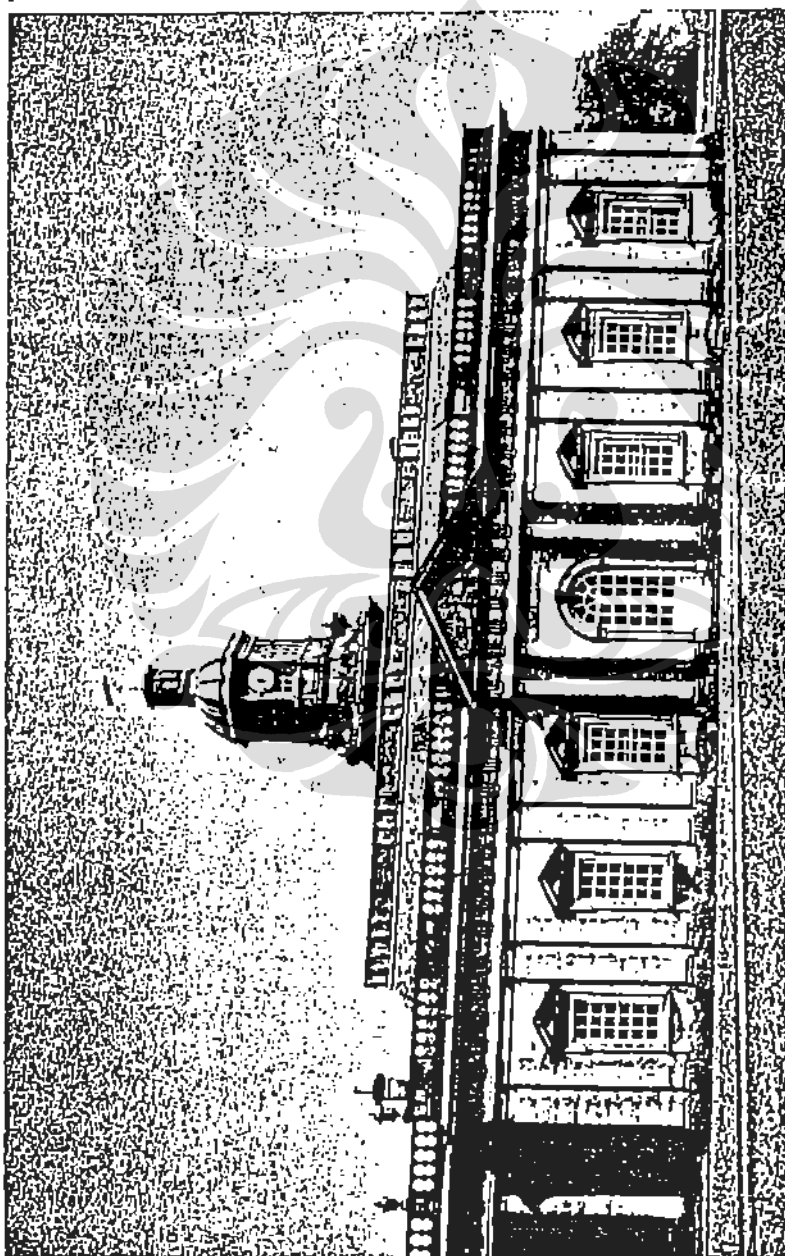


Gambar 17. Perbandingan ukuran pintu

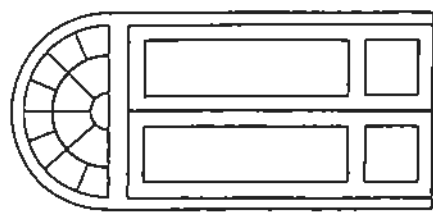
atas pintu pada gedung Mahkamah Agung dari bahan kaca tembus pandang sedangkan pada bangunan Balai Seni Rupa berupa susunan kayu berjajar horizontal serta berukuran lebih kecil dibandingkan dengan lebar daun pintunya sendiri.

Sesuai dengan fungsinya sebagai jalan keluar dan masuk, pintu tidak hanya berfungsi bagi manusia melainkan juga berfungsi bagi udara. Batavia (sekarang Jakarta) beriklim tropis. Penggunaan pintu dengan ragam hias daun pintu jalusi sangat baik untuk daerah yang beriklim tropis karena celah antara susunan kayu dapat sebagai jalannya udara. Selain melalui jendela, udara dapat keluar masuk melalui celah jalusi tersebut.

Pintu tipe III atau pintu utama bangunan Mahkamah Agung pada bagian atasnya terdapat lubang hias yang berhias. Hiasan ini lazim digunakan atau termasuk dalam kelompok bentuk angin-angin (*fan light*³) pintu bergaya arsitektur Adam⁴. Bangunan berarsitektur Adam banyak terdapat di Inggris, contohnya adalah kompleks bangunan Hopetoun yang dibangun pada tahun 1752-54. Seluruh pintu pada bangunan yang terdapat di kompleks itu merupakan pintu dengan hiasan angin-angin seperti pada pintu tipe III (gambar 16).



Gedung utara Hopetoun di Inggris



Pintu utama
Gd. Mahkamah Agung

Gambar 16. Penggunaan hiasan angin-anglin pada bangunan Hopetoun di Inggris yang dibangun pada tahun 1752-54. (Sumber: Beard, 1978)

4.4.3 Jendela

Jendela dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai lubang yang dapat diberi menutup, umumnya berbentuk persegi empat dan berfungsi sebagai tempat jalannya udara (1990:358). Sedangkan menurut Kamus Terminologi Bangunan juga dikatakan sebagai bagian yang terbuka pada dinding dan berfungsi sebagai jalannya udara (Brett, 1989:166).

Pada bangunan bergaya arsitektur Neo-klasik, ragam hias jendela lazimnya juga sederhana dan sesuai dengan fungsinya sebagai jalannya udara. Bentuk jendela hanya persegi panjang saja dan terbuat dari kaca yang terbagi-bagi. Digunakannya bahan kaca agar sinar dapat masuk dan kaca memberikan kesan terang.

Jendela pada kedua gedung ini sama-sama merupakan jendela dengan daun berhias jalusi dan merupakan jendela berdaun dua dan berdaun rangkap. Berdasarkan ragam hias dan ukuran jendela pada kedua bangunan ini terdapat tiga tipe, yaitu:

1. Tipe I

Jendela jalusi dengan lubang angin pada bagian

atasnya. Lubang angin ini juga berhias jalusi. Tipe ini merupakan tipe jendela I gedung Balai Seni Rupa.

2. Tipe II

Untuk jendela tipe ini memiliki dua varian berdasarkan ukuran, walaupun ragam hiasnya sama.

- Tipe IIa

Jendela ini hampir sama dengan jendela tipe I tetapi untuk tipe ini tidak memiliki lubang angin. Ukuran jendela tipe ini 2,50 m x 1,60 m. Jendela tipe ini merupakan jendela II gedung Balai Seni Rupa.

- Tipe IIb

Tipe ini sama dengan tipe IIa, jendela tanpa lubang angin di atasnya, tetapi ukuran jendela tipe ini lebih kecil dibanding tipe IIa. Ukuran jendela ini 1 m x 0,90 m dan jendela ini merupakan jendela III gedung Balai Seni Rupa.

3. Tipe III

Jendela tipe ini mendapat hiasan timpanum di atas jendela, seperti mendapat tutup. Tipe ini merupakan jendela gedung Mahkamah Agung.

Tabel 5

Tipologi jendela gedung Mahkamah Agung dan Balai Seni Rupa

! Tipe	! Gedung ! Mahkamah Agung	! Gedung ! Balai Seni Rupa	!
! 1. Tipe I	! -	! 18	!
! 2. Tipe II	!	!	!
! - Tipe IIa	! -	! 32	!
! - Tipe IIb	! -	! 18	!
! 3. Tipe III	! 29	! -	!

Jendela pada Mahkamah Agung tidak memiliki keistimewaan. Bentuknya sama dengan jendela gedung Balai Seni Rupa dengan daun rangkap luar berhias jalusi dan daun rangkap bagian dalam terbuat dari kaca (foto 29 dan 30).

Jika jendela dilihat secara menyeluruh maka akan terlihat keistimewaannya. Jendela gedung ini diapit oleh pilaster dan tertutup oleh semacam atap atau timpanum. Jendela yang berbentuk seperti ini banyak ditemukan pada bangunan-bangunan Neo-klasik di Eropa dan terutama pada bangunan bergaya arsitektur Adam. Ragam hias jendela dengan susunan seperti ini disebut dalam istilah arsitekturnya *aedicule*⁵.

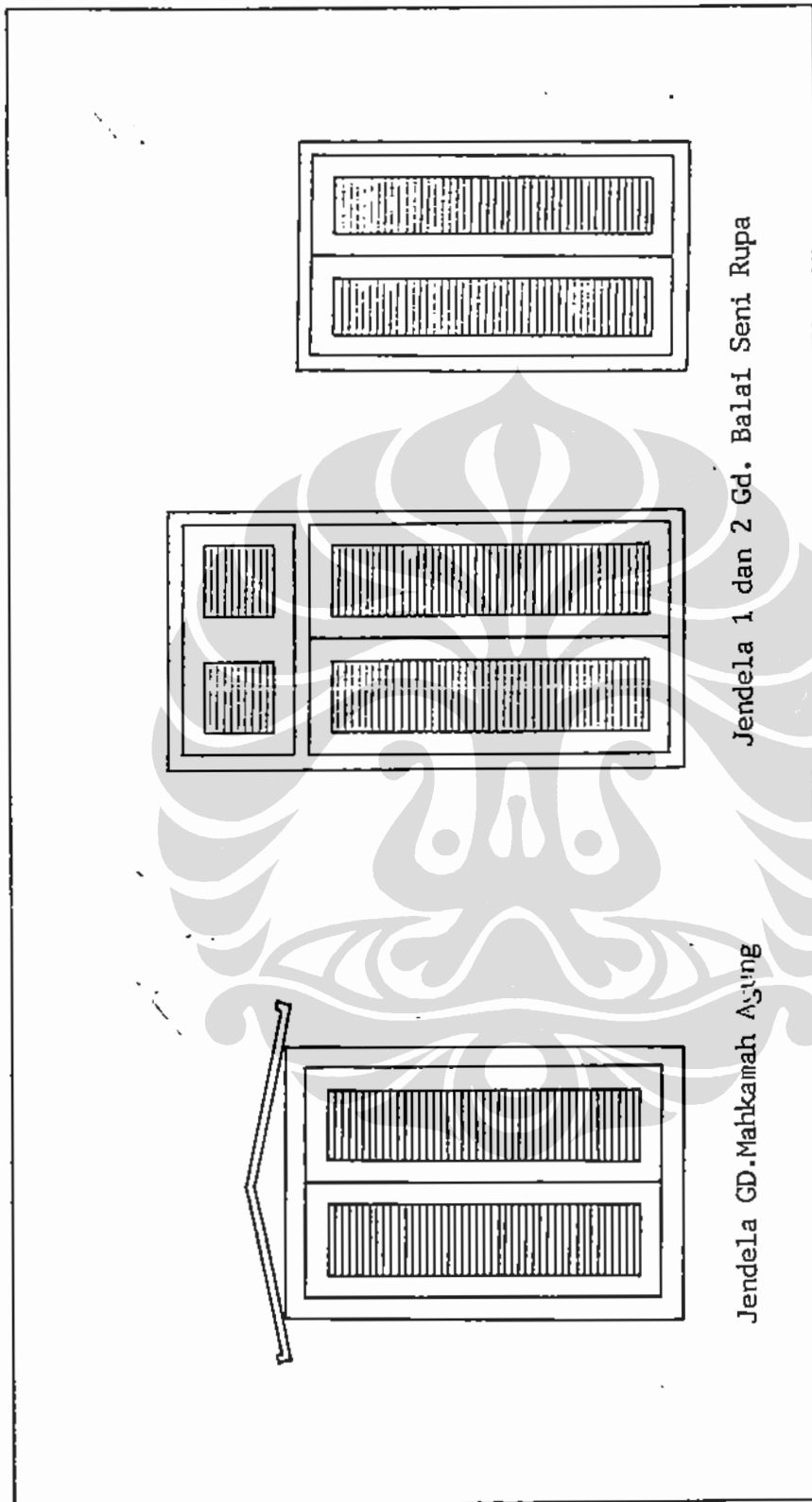
Jendela pada gedung Balai Seni Rupa juga tidak terdapat keistimewaan, kecuali memiliki variasi ukuran dan hiasan. Jendela pada bangunan ini juga merupakan jendela

rangkap dan berdaun ganda⁶. Daun rangkapan bagian dalam terbuat dari bahan kaca, sedang daun bagian luar terbuat dari kayu. Pada bangunan ini seluruh jendela yang ada diberi terali⁷ yang terbuat dari besi serta berhias seperti bunga/lingkaran.

Jendela pada bagian luar gedung Balai Seni Rupa sudah tidak terlihat lagi karena sudah tertutup oleh bangunan lain yang didirikan pada masa kemudian. Bagian dalam jendela luar ini juga sudah tertutup mati, artinya telah dijadikan dinding baru. Apabila jendela bagian luar tidak tertutupi, maka jendela pada bangunan ini terdapat pada bagian luar dan dalam ruangan. Ini terbukti berdasarkan jendela pada ruang sayap depan yang masih dapat terlihat keletakan jendela bagian luar dan dalam.

Sama halnya dengan pintu, variasi jendela pada gedung Balai Seni Rupa lebih banyak dibanding dengan jendela pada gedung Mahkamah Agung. Bila dihubungkan dengan banyaknya ruangan pada gedung Balai Seni Rupa, maka bangunan ini memang membutuhkan banyak jendela. Gedung Mahkamah Agung karena tidak memiliki banyak ruangan maka jendela yang digunakan sedikit, akibatnya bentuk jendela tidak bervariasi.

Sebaliknya apabila dibandingkan dalam hal hiasan,



Gambar 18. Perbandingan ukuran dan bentuk jendela

gedung Mahkamah Agung memiliki jendela yang lebih indah dibanding gedung Balai Seni Rupa. Gedung Balai Seni Rupa tidak memiliki pilaster pengapit jendela. Jendela hanya berdiri sendiri tanpa hiasan, sedangkan pada gedung Mahkamah Agung jendela diapit dengan pilaster dan masih tertutup timpanum.

4.5 Ornamen

Ornamen adalah hiasan yang terdapat pada bangunan dapat berupa hiasan arsitektural atau hiasan ornamental. Penggunaan hiasan pada bangunan dapat berupa hiasan arsitektural dan dapat berupa hiasan ornamental.

Hiasan pada bangunan bergaya Neo-Klasik tidak begitu raya dibandingkan dengan gaya arsitektur lainnya. Sebagian besar hiasan yang ada merupakan kebebasan sang pembuat untuk memberikan ragam hiasnya. Akan tetapi tidak dapat dikatakan bahwa bangunan bergaya arsitektur Neo-Klasik tidak memiliki hiasan.

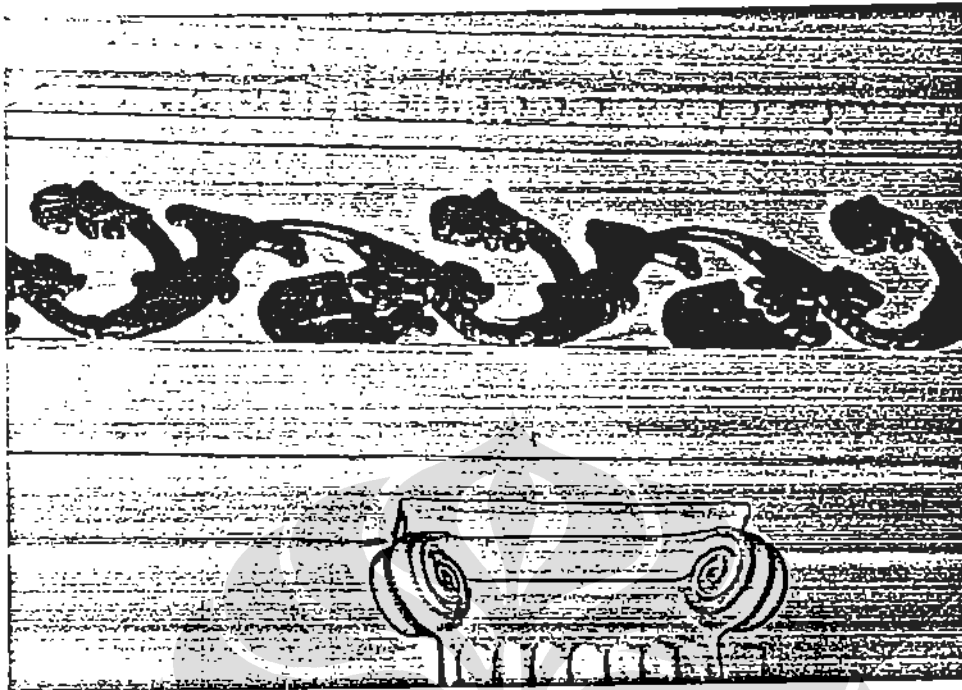
Hiasan pada gedung Mahkamah Agung memiliki hiasan yang tidak sedikit, sebagian besar hiasan yang ada merupakan ragam hias ornamental, berarti ragam hias tersebut tidak berpengaruh pada struktur bangunan. Kecuali hiasan

angin-angin (*fan light*) yang terdapat diatas pintu pada ruang utama. Hiasan lubang angin ini merupakan hiasan arsitektural. Hiasan seperti ini biasa ditemukan pada pintu bangunan bergaya arsitektur Adam, yang populer di Inggris pada akhir abad ke-18 awal abad ke-19.

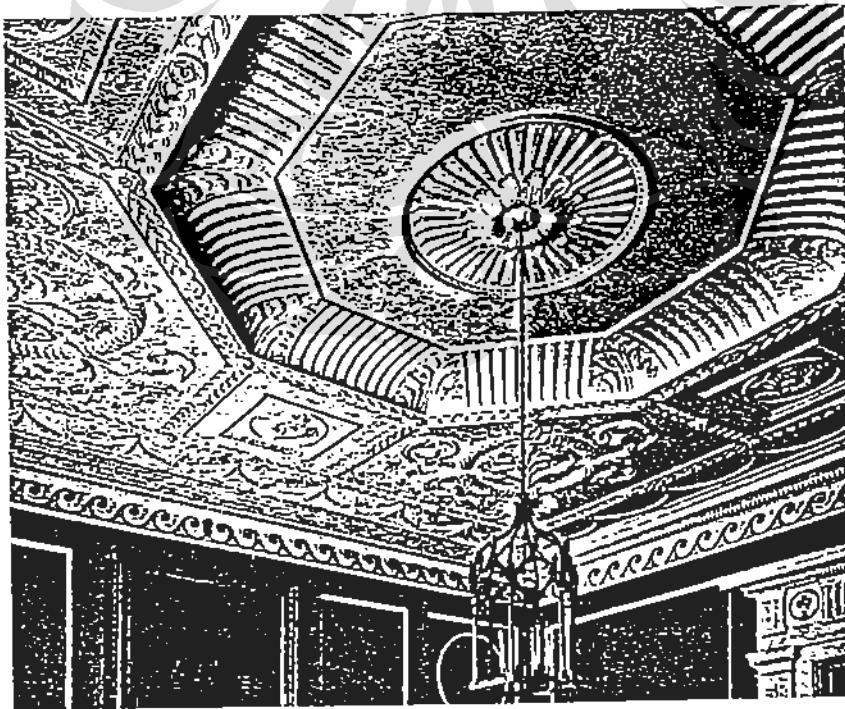
Hiasan lubang angin ini hanya terdapat pada pintu utama saja, sedangkan pada pintu-pintu lainnya tidak terdapat hiasan lubang angin. Adanya hiasan lubang angin ini memberi kesan pintu utama lebih besar, selain ukuran pintu yang memang besar.

Selain hiasan lubang angin di atas pintu utama, pada ruang utama bangunan ini juga memiliki hiasan ornamental lain berupa sulur-sulur daun. Hiasan ini terletak pada bagian atas dinding dekat atap. Hiasan ini diberi warna keemasan.

Penggambaran hiasan ini, dapat dibandingkan dengan hiasan yang terdapat pada gedung Shardelous di Inggris (gambar 29). Gedung Shardelous didirikan pada tahun 1761 dan merupakan salah satu bangunan karya Robert Adam. Bentuk-bentuk hiasan seperti pada gedung Mahkamah Agung maupun pada gedung Shardelous di Inggris ini banyak ditemukan pada bangunan-bangunan karya Robert Adam. Oleh karena itu hiasan ini merupakan ciri khas gaya Adam.



Sulusulur daun pada Gd. Mahkamah Agung



Sulusulur daun pada Gd. Shardous

Hiasan ornamental lainnya adalah hiasan volut⁸ yang terdapat pada pilaster ruang utama. Sebenarnya hiasan ini menandakan perbedaan tipe pilaster, akan tetapi bila hiasan ini dihilangkan, fungsi pilaster masih tetap sama, hanya tipe tiang menjadi berubah. Hiasan ini dapat pula dilihat setiap pilaster pada gedung Departemen Keuangan yang letaknya tepat disamping gedung ini.

Gedung Balai Seni Rupa tidak banyak memiliki hiasan. Hanya pada beberapa pintu terdapat hiasan berupa garis-garis tipis seperti pelipit yang membingkai pintu (pintu tipe III). Selain itu hanya berupa hiasan motif geometris sebagai penghias dinding pada ruang utama.

Selain itu gedung ini memiliki terali besi yang berhias motif bunga, meskipun bentuknya bunga disamakan/distilir (foto 30).

Hiasan ornamental yang berarti lainnya tidak ditemukan dalam bangunan ini. Boleh dikatakan bangunan ini tidak berhias raya.

Pada gedung Balai Seni Rupa terdapat tangga menuju ruang atas yang tidak dimiliki gedung Mahkamah Agung. Tangga ini merupakan tangga lingkar berhias raya. Hiasan merupakan hiasan ukir-ukiran yang langsung terdapat pada

permukaan bahan besi.

Bila dibandingkan dengan bangunan Mahkamah Agung, bangunan Balai Seni Rupa tidak memiliki variasi bentuk ornamen. Sedikitnya penggunaan hiasan ini kemungkinan dihubungkan dengan fungsi bangunan itu sendiri yang hanya sebagai Dewan Peradilan saja. Dibanding gedung Mahkamah Agung yang menangani perkara-perkara tinggi dan merupakan pengadilan tinggi. Oleh karena berdasarkan tingkatan dalam fungsi gedung Mahkamah Agung lebih tinggi dibanding dengan gedung Balai Seni Rupa, maka dalam pemberian hiasan lebih raya.

4.6 Keadaan abad ke-19 di Jakarta

Sejak kongsi dagang VOC dibubarkan pada tahun 1799, kondisi ekonomi Batavia dalam keadaan parah. Memasuki abad ke-19 pemerintah Belanda mengadakan pengawasan keuangan, dimana bidang-bidang yang tidak penting dikurangi dananya. Bahkan untuk pembiayaan pembangunan pun dikurangi.

Dari data sejarah diketahui bahwa untuk pembangunan istana *De Witte Huis* di *Weltevreden* menggunakan puing bekas penghancuran tembok kota Batavia. Penghancuran tembok kota tersebut sekaligus menandakan perpindahan

pusat pemerintah dari Batavia ke *Weltevreden* (Abdurachman Surjomihardjo:1977). Pada masa selanjutnya, untuk membangun bangunan baru dilakukan penghancuran bangunan lama, sehingga puing bekas bangunan yang dihancurkan dapat dijadikan bahan bangunan bagi bangunan baru.

Walaupun situasi ekonomi dalam keadaan tidak sehat, pemerintah kolonial tetap mendirikan bangunan bergaya arsitektur Eropa untuk bangunan pemerintahan (Wall, 1942:35). Agaknya keadaan ekonomi yang tidak dihiraukan sehingga keadaan ini berpengaruh pada bangunan. Sebab raya tidaknya hiasan pada bangunan tergantung pada dana yang tersedia. Gedung Mahkamah Agung lebih indah dibanding gedung Balai Seni Rupa kemungkinan dapat dihubungkan pula dengan keadaan ekonomi saat itu.

Pada paruh pertama abad ke-19, keadaan ekonomi kemungkinan masih lebih baik dibandingkan dengan paruh kedua abad 19. Sehingga untuk gedung Mahkamah Agung masih terdapat dana untuk memberikan penambahan hiasan, sedangkan pada pembangunan gedung Balai Seni Rupa keuangan sudah semakin diperketat, akibatnya dana yang ada hanya cukup untuk bangunannya saja.

4.7 Gaya arsitektur

Tabel 1
Perbandingan unsur gaya Neo-Klasik
terhadap gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa

No.	Unsur Neo-Klasik	Gedung Mahkamah Agung	Gedung Balai Seni Rupa
1.	Denah bangunan	sederhana	sederhana
2.	Denah ruangan	sederhana	sederhana
3.	Kaki	ditinggikan	sebagian ditinggikan
4.	Tubuh		
	a. Bagian luar	berhias	tidak
	b. Bagian dalam	polos	berhias
5.	Atap		
	a. Tympanum	berhias	polos
	b. Frieze	berhias	berhias
6.	Tiang	dorik & ionik	dorik
7.	Pintu	biasa	biasa
8.	Jendela	berhias	biasa/polos
9.	Ornamen lain :		
	a. Sultur sultur daun	ada	tidak ada
	b. Volut	ada	tidak ada
	c. Garis geometris	tidak ada	ada

Dari tabel diatas diketahui bahwa kedua bangunan tersebut sama-sama memiliki denah bangunan dan denah ruangan berbentuk sederhana. Untuk bangunan bergaya Neo-Klasik denah sederhana biasa berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang. Dapat dikatakan kedua bangunan tersebut merupakan bangunan bergaya arsitektur Neo-Klasik.

Gedung Mahkamah Agung lebih mengarah pada gaya Neo-Klasik Romawi, yaitu dengan penggunaan volut pada tiang

yang menunjukkan tiang ordo Ionik dan penggunaan tiang-tiang ordo Dorik Romawi. Ciri tiang ordo Ionik adalah adanya hiasan volut pada puncak tiangnya, walaupun badan tiang berhias lekukan. Ciri tiang ordo Dorik Romawi sama dengan tiang ordo Dorik Yunani, hanya saja ordo Romawi memiliki dasar/lapik.

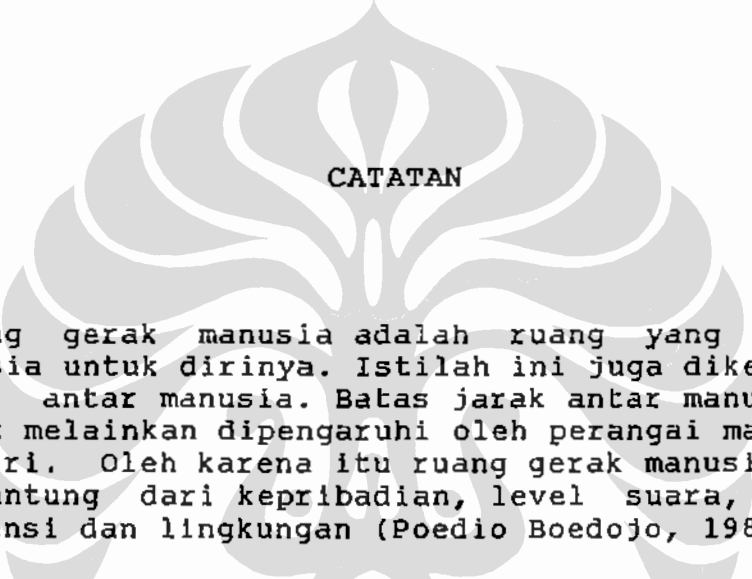
Gedung Balai Seni Rupa lebih mengarah pada gaya arsitektur Neo-Klasik Yunani, berdasarkan penggunaan tiang ordo Dorik Yunani. Ciri ordo Dorik Yunani tiang tidak memiliki dasar/lapik sehingga kaki tiang langsung tertanam. Pada bangunan ini tidak ditemukan tiang-tiang lain selain tiang ordo Dorik Yunani yang terdapat di serambi.

Digunakannya gaya Neo-Klasik pada kedua bangunan ini dapat dihubungkan dengan data sejarah. Wall dalam bukunya (1942:35) menulis bahwa tempat tinggal yang didirikan pada abad ke-19 di *Weltevreden* bercirikan Indonesia⁹, tetapi khusus untuk bangunan umum dan pemerintahan bercirikan Eropa. Pada masa itu arsitektur Eropa yang digemari adalah gaya Neo-Klasik dan Neo-Romanik. Penggunaan gaya arsitektur Eropa ini tidak hanya di *Weltevreden* saja tetapi meliputi sampai Batavia dan daerah-daerah di luar *Weltevreden*.

Secara mendalam telah diuraikan persamaan dan perbedaan gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa. Pada tabel 2 dibawah ini dapat dilihat garis besar persamaan dan perbedaan kedua bangunan tersebut.

Tabel 2
Perbandingan unsur bangunan antara
gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa

No.	Unsur Bangunan	Gedung Mahkamah Agung	Gedung Balai Seni Rupa
1.	Arah hadap	barat	barat
2.	Denah bangunan	segi panjang	segi empat
3.	Denah ruangan	segi empat	segi empat
	a. Jumlah ruang	14 ruang	31 ruang
	b. Serambi	2 serambi	1 serambi
	c. Ruang utama	ada	ada
	d. Ruang belakang	1 ruang	2 ruang
	e. Ruang samping	masing-masing	masing-masing
		6 ruang	7 ruang
	f. Ruang depan	tidak ada	ada
	g. Ruang atas	ada	ada
	h. Ruang sayap depan	tidak ada	ada
4.	Tiang	dorik Romawi	dorik Yunani
	Pilaster	Dorik Romawi & Ionik	tidak ada
5.	Pintu	berdaun 2	berdaun 2 rangkap
	a. Utama	berhias angin- angin	polos
	b. Lain	polos	polos
	c. Hiasan	polos & jalusi	polos & jalusi
6.	Jendela	1 ukuran	3 variasi ukuran
	a. Hiasan	jalusi	jalusi
	b. Atas jendela	tidak ada	ada
7.	Ornamen lain :		
	a. Sulur daun	ada	tidak ada
	b. Volut	ada	tidak ada
	c. Angin-angin	ada	tidak ada
	d. Garis geometris	tidak ada	ada
8.	Canopy	ada	tidak ada
9.	Tangga ruang atas	tidak ada	ada



CATATAN

- (1) Ruang gerak manusia adalah ruang yang dibutuhkan manusia untuk dirinya. Istilah ini juga dikenal dengan jarak antar manusia. Batas jarak antar manusia bukan kulit melainkan dipengaruhi oleh perangai manusia itu sendiri. Oleh karena itu ruang gerak manusia beragam tergantung dari kepribadian, level suara, proxemic, ekstensi dan lingkungan (Poedio Boedojo, 1986:28).
- (2) Sebenarnya perbedaan disini terletak pada pembagian ruang saja. Pada bangunan Mahkamah Agung ruang belakang tidak terbagi dua sedangkan pada bangunan Balai Seni Rupa ruang belakang terbagi dua. Apabila ruang belakang pada bangunan Mahkamah Agung juga terbagi dua, maka bangunan tersebut juga memiliki dua buah ruang belakang pula sebab lebar ruang belakang pada kedua bangunan tersebut sama, yaitu selebar bagian tengah masing-masing bangunan.
- (3) *Fan light* adalah jendela diatas pintu yang berbentuk setengah lingkaran dengan hiasan yang mengarah ke satu titik tengah (Brett, 1989).
- (4) Arsitektur bergaya Adam atau Adam's style adalah gaya pada arsitektur bangunan, perabotan akhir abad 18 permulaan abad 19 yang mengacu pada sang arsitek Robert Adam. Bentuk arsitektur ini berkembang di Eropa dan terutama di Inggris (Beard, 1978; Brett, 1989).
- (5) Aedicule adalah pintu atau jendela yang diapit tiang

atau pilaster membentuk bingkai pintu atau jendela dan di atasnya tertutup bidang entablatur (Brett, 1989).

- (6) Dimaksud dengan jendela rangkap dan berdaun ganda adalah jendela yang memiliki dua daun (daun terbagi dua) serta memiliki daun rangkap dalam, yang biasa berupa daun kaca dan daun rangkap luar yang terdapat ragam hiasnya.
- (7) Terali adalah istilah untuk hiasan pada jendela bertujuan agar walaupun daun jendela terbuka, manusia tidak dapat masuk melalui jendela tetapi udara dapat masuk. Biasanya terali terbuat dari besi, ada pula yang diberi kasa.
- (8) Volut adalah hiasan berbentuk lingkaran atau gulungan (Brett, 1989:60).
- (9) Maksud Wall menulis bangunan bercirikan Indonesia adalah bangunan yang memiliki serambi dengan tiang besar dan atap yang tinggi, jendela yang berjumlah banyak dan daun jendela berhias jalusi serta ambang jendela berhias terali kayu (Wall, 1942:35--6). Sebagian besar bangunan yang bersemerambi, letak serambi menjorok kemuka. Hal ini yang dimaksud dengan ciri Indonesia, serambi yang menjorok.

BAB V

PENUTUP

Arsitektur merupakan suatu karya manusia untuk manusia, berarti sesungguhnya arsitektur tidak dapat dinilai hanya sebagai suatu seni bangunan saja, tetapi harus selalu dalam konteks manusianya. Suatu karya arsitektur baru dapat dinilai setelah karya tersebut berfungsi, dan bukan pada saat karya tersebut secara fisik selesai (Poedjo Boedjo, 1986:2).

Setiap bangunan yang didirikan bertujuan menunjang kegiatan manusia karena bangunan selalu dikaitkan dengan manusia. Untuk membangun suatu bangunan manusia menggunakan pedoman tertentu. Akan tetapi pada waktu tertentu pedoman tersebut tidak dilaksanakan secara tepat, karena adanya beberapa masalah yang dapat mempengaruhi, misalnya segi ekonomi, politik, kebudayaan serta fungsi bangunan itu sendiri. Pengaruh-pengaruh inilah yang dapat membedakan bentuk maupun gaya seni bangunan.

Tujuan penelitian ini adalah melihat persamaan dan perbedaan dari gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa. Kedua bangunan ini merupakan bangunan peradilan dan sama-sama didirikan pada abad ke-19 di Jakarta. Walaupun gedung Mahkamah Agung dan gedung Balai Seni Rupa berfungsi sama sebagai bangunan peradilan, keduanya memiliki perbedaan, baik dalam segi gaya arsitektur maupun dalam pola tata ruangnya.

Adanya perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan tingkatan dalam fungsinya sebagai bangunan peradilan. *Hoogerechtshof* adalah lembaga tertinggi dalam jajaran tingkat peradilan, sedangkan *Raad van Justitie* hanyalah Dewan Peradilan saja atau setara dengan pengadilan biasa¹ saja. Sehingga berdasarkan tingkatan fungsi keletakan gedung *Hoogerechtshof* yang kini dikenal gedung Mahkamah Agung, berada di sisi utara istana *Woltevreden*, kini istana tersebut menjadi gedung Departemen Keuangan. Gedung *Raad van Justitie*, yang kini menjadi gedung Balai Seni Rupa, berada disebelah utara Balai Kota Batavia, Balai Kota kini menjadi Museum Fatahillah.

Perbedaan tingkatan fungsi juga mempengaruhi gaya arsitektur. Gedung Mahkamah Agung merupakan bangunan bergaya arsitektur Neo-Klasik Romawi berdasarkan penggu-

naan tiang ordo Dorik Romawi dan Ionik. Sebagai lembaga tertinggi peradilan tentunya bangunan ini harus tampil lebih indah dibanding bangunan peradilan lainnya. Oleh karena itu bangunan ini diberi penambahan hiasan lebih yang raya. Adanya hiasan ini menunjukkan bahwa bangunan ini mendapat percampuran gaya Adam, yang populer di Inggris pada abad ke-18.

Gaya arsitektur gedung Balai Seni Rupa adalah Neo-Klasik Yunani, berdasarkan tiang ordo Dorik Yunani serta tidak adanya hiasan. Sebagai bangunan pengadilan biasa, tentunya tidak membutuhkan bangunan bergaya arsitektur megah dan berhiaskan raya dibanding dengan bangunan pengadilan tertinggi.

Hasil analogi pola tata ruang kedua bangunan peradilan tersebut dengan model bangunan peradilan menurut Josep De Chiara menunjukkan adanya kesamaan pola tata ruang antara kedua bangunan peradilan dan model tersebut. Bangunan pengadilan memiliki sebuah ruang yang berukuran besar sebagai pusat seluruh aktifitas peradilan serta sebagai penunjang jalannya aktifitas pada ruang utama terdapat ruang-ruang lain yang berukuran lebih kecil dan letaknya mengelilingi ruang utama (De Chiara, 1980).

Baik gedung Mahkamah Agung maupun gedung Balai Seni

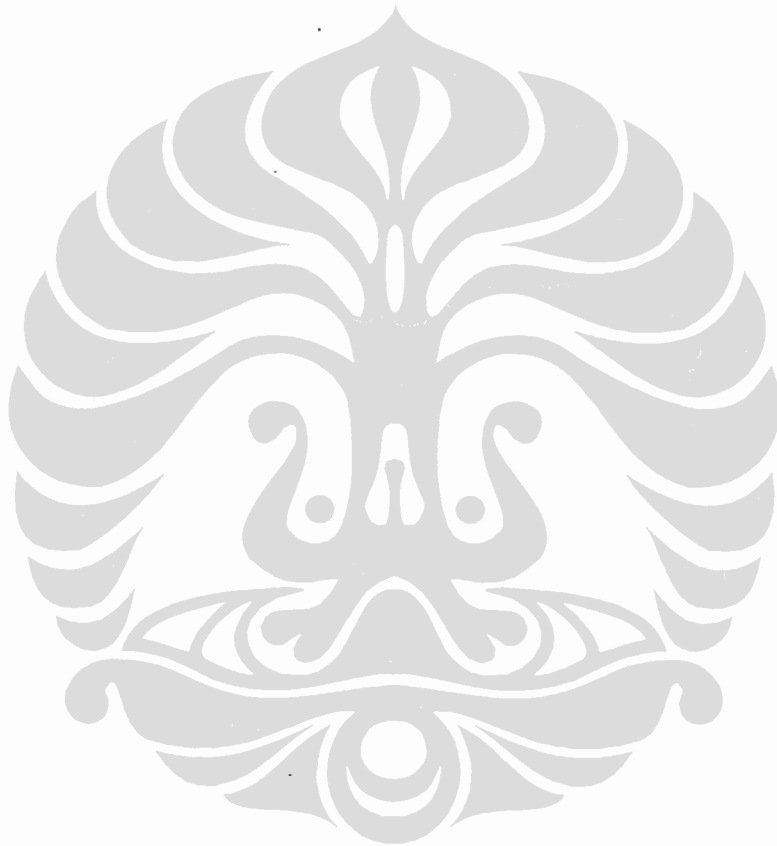
Rupa sama-sama memiliki ruang utama yang mempunyai bagian yang ditinggikan. Selain itu kedua bangunan ini juga memiliki ruang penunjang dibelakang ruang utama serta ruang-ruang sayap yang mengelilingi bangunan. Ruang-ruang selain ruang utama merupakan ruang penunjang aktifitas yang terjadi pada ruang utama.

Hanya saja jumlah ruang pada gedung Mahkamah Agung lebih sedikit bila dibanding gedung Balai Seni Rupa. Adanya perbedaan ini dapat dikaitkan lagi dengan fungsi. Sebagai lembaga tertinggi peradilan tentunya gedung *Hoogerechtshof* tidak memerlukan banyak ruangan dibandingkan gedung *Raad van Justitie* sebagai lembaga peradilan biasa.

4
2
0
Data sejarah mengatakan bahwa *Hoogerechtshof* bertugas menangani perkara naik banding² serta kejahatan yang dilakukan oleh orang Eropa pada masa itu. Sedangkan *Raad van Justitie* bertugas untuk menangani seluruh masalah hukum, misalnya mengesahkan perusahaan, menghukum penunggak pajak, catatan sipil serta kejahatan yang dilakukan oleh orang pribumi.

Dengan menggunakan metode arkeologi keruangan dan analogi dalam penelitian ini, didapatkan adanya persamaan maupun perbedaan pada kedua bangunan peradilan tersebut. Berdasarkan data sejarah diketahui bahwa perbedaan antara

kedua bangunan peradilan tersebut disebabkan adanya perbedaan tingkat fungsi dalam peradilan serta keadaan ekonomi pada masa itu.



CATATAN

- (1) Pada masa kolonial tingkat pengadilan hanya terbagi dalam dua tingkatan yaitu pengadilan tinggi dan pengadilan biasa. Pada masa sekarang pembagian tingkat pengadilan berbeda, yaitu pengadilan negeri, pengadilan tinggi dan Mahkamah Agung (Kansil, 1986:100).
- (2) Jika keputusan dalam pengadilan dirasa kurang memenuhi atau terdakwa merasa keputusan tersebut tidak sesuai dengan kesalahannya, maka terdakwa dapat meminta perkaranya naik banding, artinya perkara tersebut akan ditangani oleh lembaga peradilan yang lebih tinggi (De Vries, 1927).



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Surjomihardjo
1977 *Perkembangan Kota Jakarta*; Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- Andi Hamzah
1986 *Kamus Hukum*; Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Apeldoorn, L. J. van
1986 *Pengantar Ilmu Hukum*; cetakan ke-23; Jakarta: P.T. Pradnya Paramita.
- Beard, Geoffrey
1978 *The Work of Robert Adam*, London: John Bartholomew & Son, Ltd.
- Blusse, Leonard
1988 *Persekutuan Aneh*; Jakarta: Pustaka Azet.
- Boxer, C.R.
1983 *Jan Kompeni, Sejarah VOC dalam Perang dan Damai 1602 - 1799*; Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Brett, Peter
1989 *Building Terminology*; Essex: Heinemann Newnes.
- Briggs, Martin S.
1966 *Everyman's Concise Encyclopaedia of Architecture*; New York: E.P. Dutton & co.
- Catanese, Anthony J.
1989 "Sejarah Berbagai Kecenderungan Pada Perencanaan Perkotaan" dalam *Pengantar Sejarah Perkotaan*; hal 1 - 20 Ir. Aris K. Onggo-

- diputro (ed); Bandung: Intermatra.
- Catanese, Anthony J. & James C. Snyder
1989a *Pengantar Arsitektur*; Jakarta: Penerbit Erlangga.
- 1989b *Perencanaan Kota*; edisi ke-2; Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Clarke, David L.
1977 *Spatial Archaeology*; New York: Academic Press.
- Coon, Carleton S.
1969 *The Story of Man*; New York: Alfred A. Knopf.
- Day, Clive
1966 *The Dutch in Java*; London: Oxford University Press.
- Deetz, James
1967 *Invitation to Archaeology*; New York: Seminar Press.
- De Chiara, Joseph & John H. Callender (ed.)
1980 *Time-Saver Standards for Building Types*, 2nd ed.; New York: McGraw-Hill Book Co.
- Diessen, J.R. van
1989 *Jakarta/Batavia, Het Centrum van het Nederlandse koloniale rijk in Azie en zijn cultuurhistorische nalatenschap*; de Bilt: Uitgeverij Cantecleer, B.V.
- Dinas Tata Kota DKI
t.t. *Daftar Bangunan-bangunan Kuno dan Bersejarah di Wilayah DKI Jakarta*, Jakarta: Dinas Tata Kota Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- Djauhari Sumintardja
1978 *Kompendium Sejarah Arsitektur*; Bandung: Yayasan Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Fletcher, Banister
1950 *A History of Architecture on Comparative Method*; London: B.T. Basford Ltd.
- 1989 *A History of Architecture*, 19th ed; London: Butterworths.

- Gibbon, Guy
1989 *Explanation in Archaeology*; New York: Basil Blackwell, Ltd.
- Graaf, H.J.
1970 *Batavia in Oude Ansichten*; Rotterdam: Zaltbommel.
- Haan, F de
1935 *Oud Batavia, Gedenkboek*; jilid 1 & 2
Batavia: G. Kolff.
- Hendraningsih et al.
1982 *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur*; Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Heuken, Adolf
1983 *Historical Sites of Jakarta*; Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Hodder, Ian & Clive Orton
1989 *Spatial Analysis in Archaeology*; Cambridge: Cambridge University Press.
- Hume, Ivor Noel
1969 *Historical Archaeology*; New York: Alfred A. Knopf.
- Jordan, R. Furneaux
1988 *Western Architecture*; London: Thames And Hudson.
- Kalff, S.
1903 *Van 't Oude Batavia*; Rotterdam: Zaltbommel.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*
1990 Jakarta: Balai Pustaka.
- Kansil, C.S.T.
1986 *Hukum (Hukum untuk Setiap Orang)*; Jakarta: Penerbit Erlangga.
- LeBlanc, Steven A.
1983 "Two Points of Logic Concerning Data, Hypotheses, General Laws, and Systems", dalam Charles L. Redman (ed), *Research and Theory in Current Archaeology*; hal. 199 - 214; Florida: Robert E. Kruger Publ. Co.

- Lynton, Ralph
1984 *Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*, terj.
The Story of Man; Bandung: Penerbit Jemmars.
- Mundardjito
1990 *Metode Penelitian Permukiman Arkeologis*, dalam *Monumen: Edisi Khusus Seri Penerbitan Ilmiah no. 11*; hal. 19 - 30; Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Norwich, John Julius (ed.)
1975 *Great Architecture of The World*; London: Mitchell Beazley Publishers.
- Pevsner, Nikolaus
1976 *A History of Building Types*; Princeton: Princeton University Press.
1985 *An Outline of European Architecture*; London: Penguin Books.
- Poedio Boedojo et al.
1986 *Arsitektur, Manusia, dan Pengamatannya*; Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Raffles, Thomas Stanford
1965 *The History of Java*, vol. II; Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Rouse, Irving
1983 "Analytic, Synthetic, and Comparative Archaeology, dalam Charles L. Redman (ed), *Research and Theory in Current Archaeology*; hal. 21-32; Florida: Robert E. Kruger Publ. Co.
- Schlereth, Thomas J.
1985 "Material Culture and Cultural Research" dalam Thomas J. Schlereth, *Material Culture*; Kansas: University Press of Kansas.
- Sharer, Robert J. & Wendy Ashmore
1979 *Fundamental of Archaeology*; Massachusetts: The Benjamin/Cummings Publishing Company.
- Stapel, F.W.
1943 *Geschiedenis van Nederlandsch-Indie*; Amsterdam: Meulenhoff.

The New Encyclopaedia Britannica, Macropaedia volume 13;
1986 London: Encyclopaedia Britannica Inc.

Valentijn, Francois

1726 *Beschrijving van Groot Djava of te Djava Major*; Amsterdam-Dordrecht: Joanes van Braam.

1862 *Oud en Nieuw in Oost-Indien*; Amsterdam: van Kesteren.

Vlekke, Bernard H.M.

1947 *Geschiedenis van den Indischen Archipel*; Roermond-Maaseik: J.J. Romen & zonen.

1959 *Nusantara A History of Indonesia*; 's Gravenhage: W. van Hoeve.

Voskuil, R.

1989 *Batavia, Beeld van en Stad*; Postbus: Fibula.

Vries, J.J. de

1927 *Jaarboek van Batavia en Omstreken*; Batavia: G. Kolff.

1988 *Jakarta Tempo Doeloe*; Terj. Jaarboek van Batavia en Omstreken, oleh Abdul Hakim; Jakarta: Metro Pos.

Wall, V.I. van de

1932 *Indische Landhuizen en Hun Geschiedenis*; Batavia: G. Kolff & co.

1942 *Oude Hollandsche Bouwkunst in Indonesie*, Bijdrage tot de Kennis van de Hollandsche Koloniale Bouwkunst in de 17^{de} en 18^{de} eeuw; Utrecht: W. de Haan N.V.

Watkin, David

1986 *A History of Western Architecture*; London: Berrie & Jenkins.

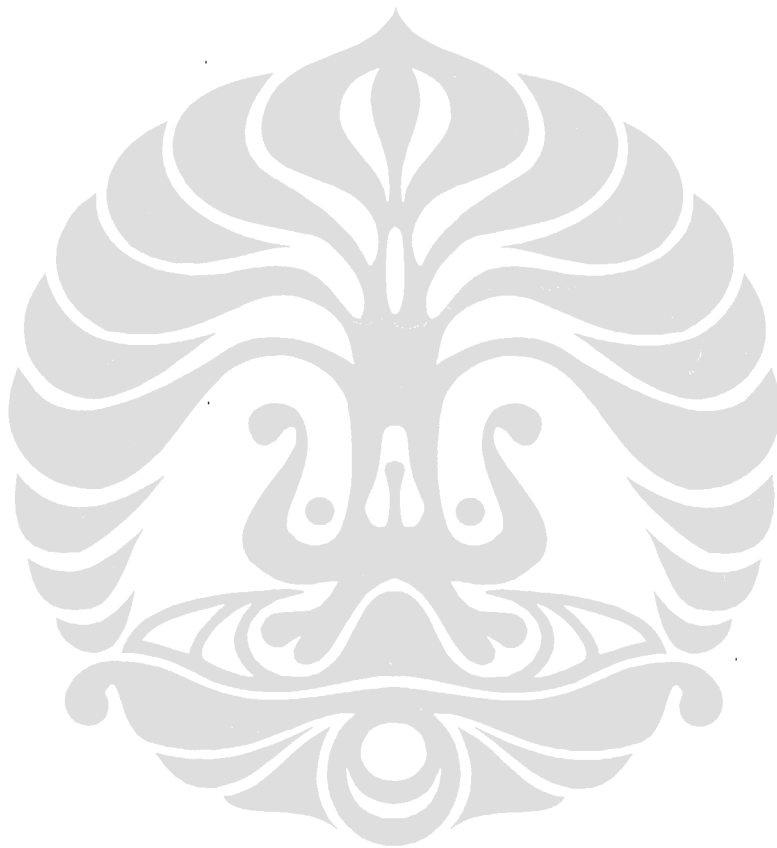
Watterson, Joseph

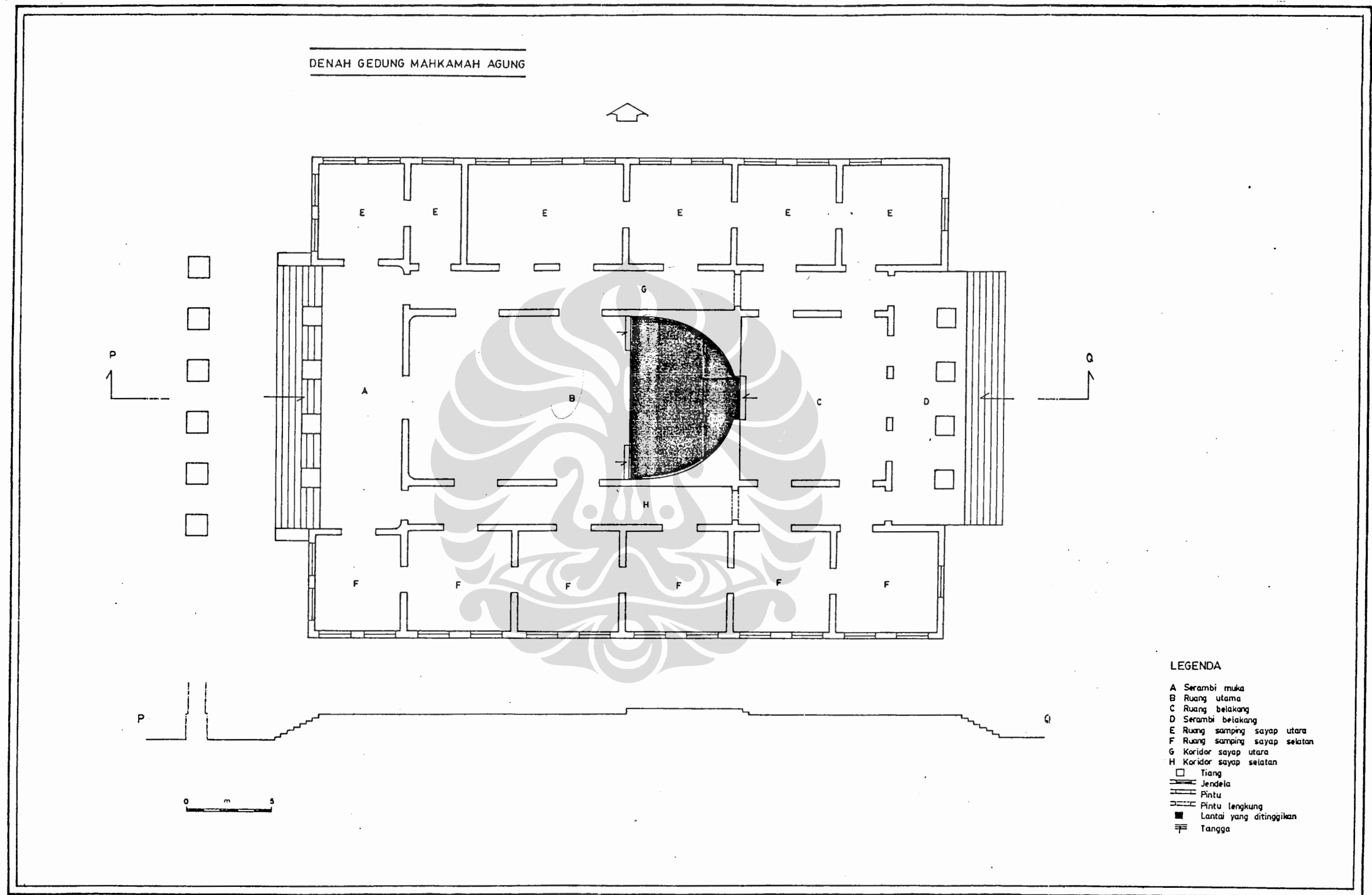
1967 *Architecture, A Short History*; New York: W.W. Norton & Company, Inc.

Yuswardi Saliya *et al.*

1978 *Daftar Istilah Arsitektur*; Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen

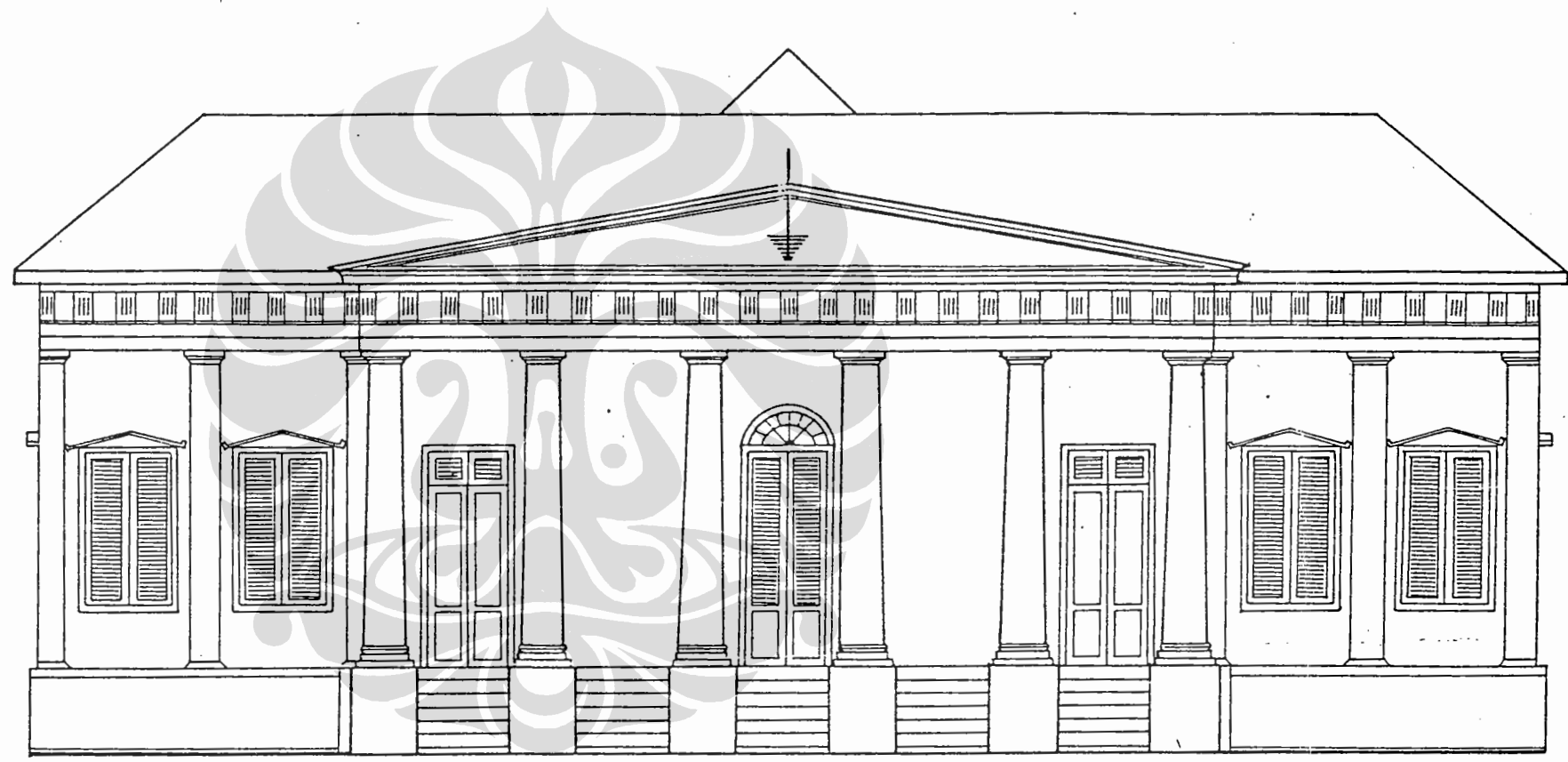
Pendidikan dan Kebudayaan.





Gambar 19. Denah ruang gedung Mahkamah Agung

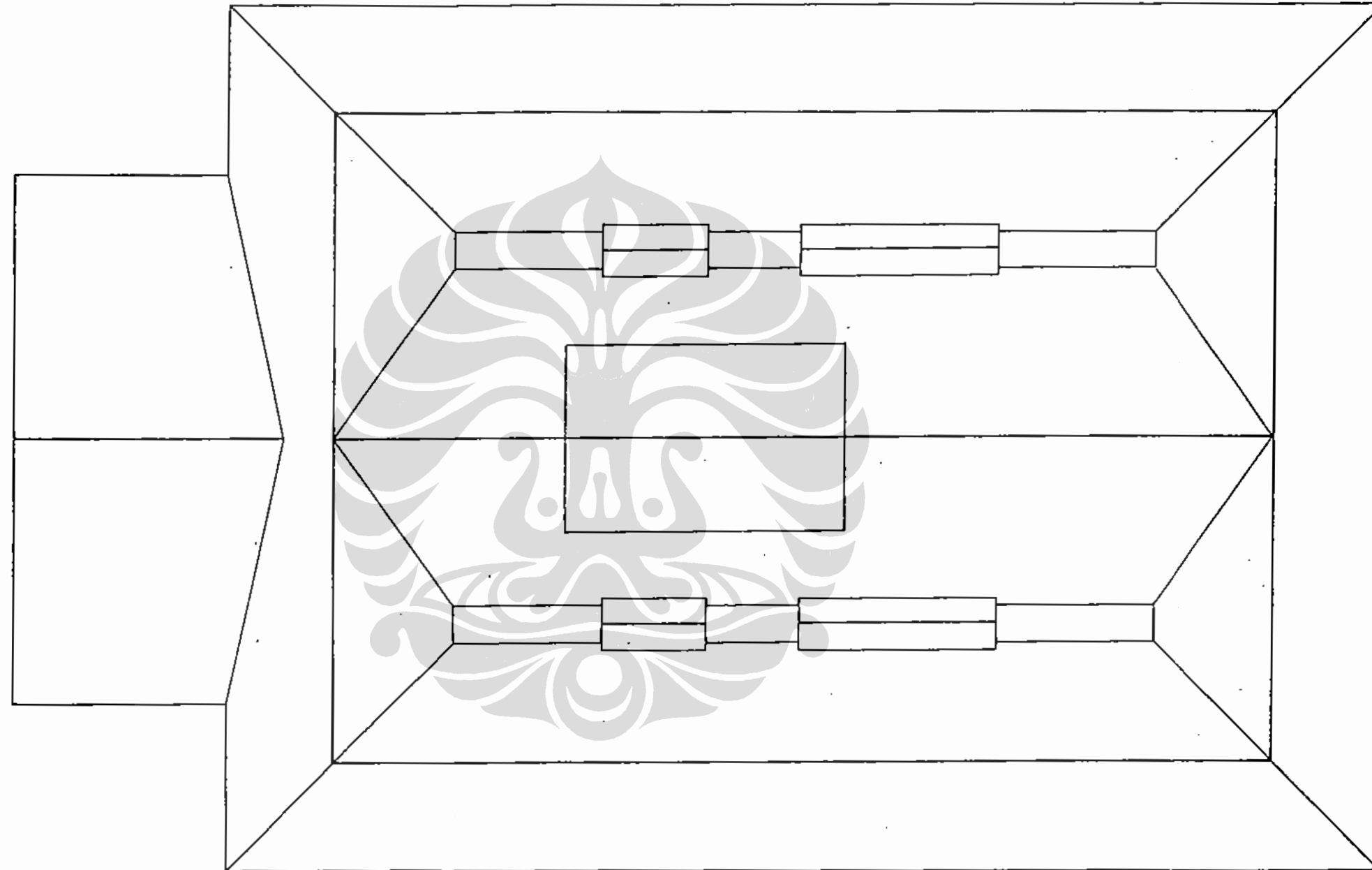
GEDUNG MAHKAMAH AGUNG



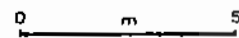
TAMPAK DEPAN

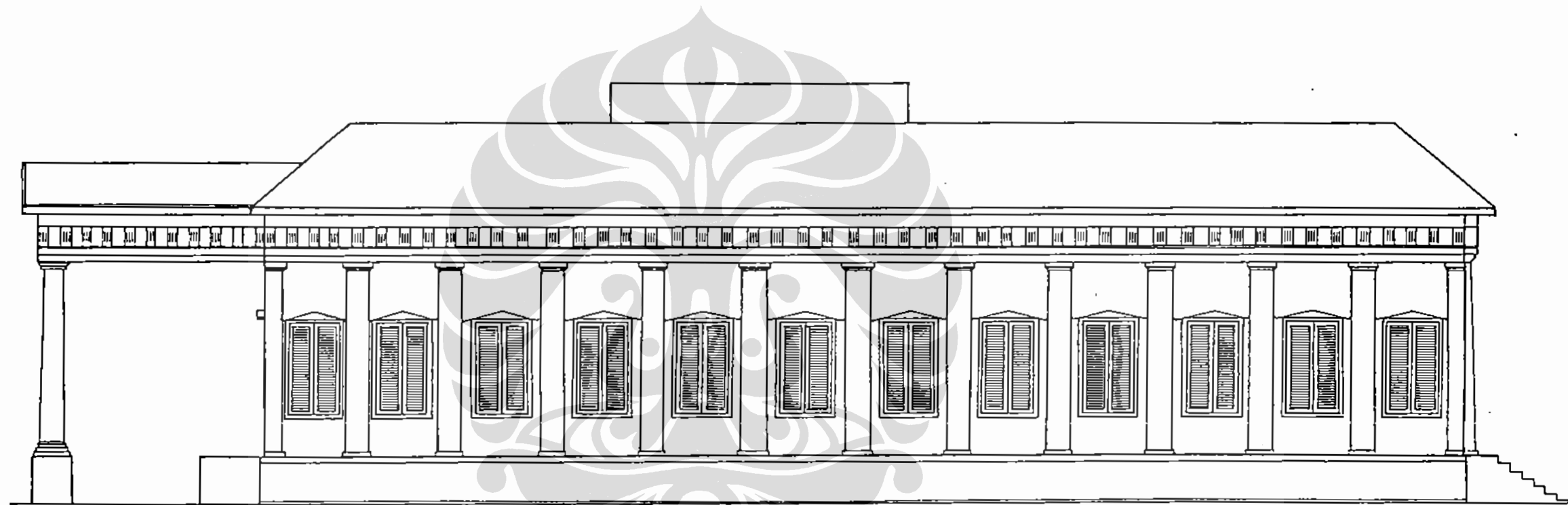
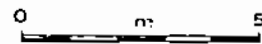


GEDUNG MAHKAMAH AGUNG

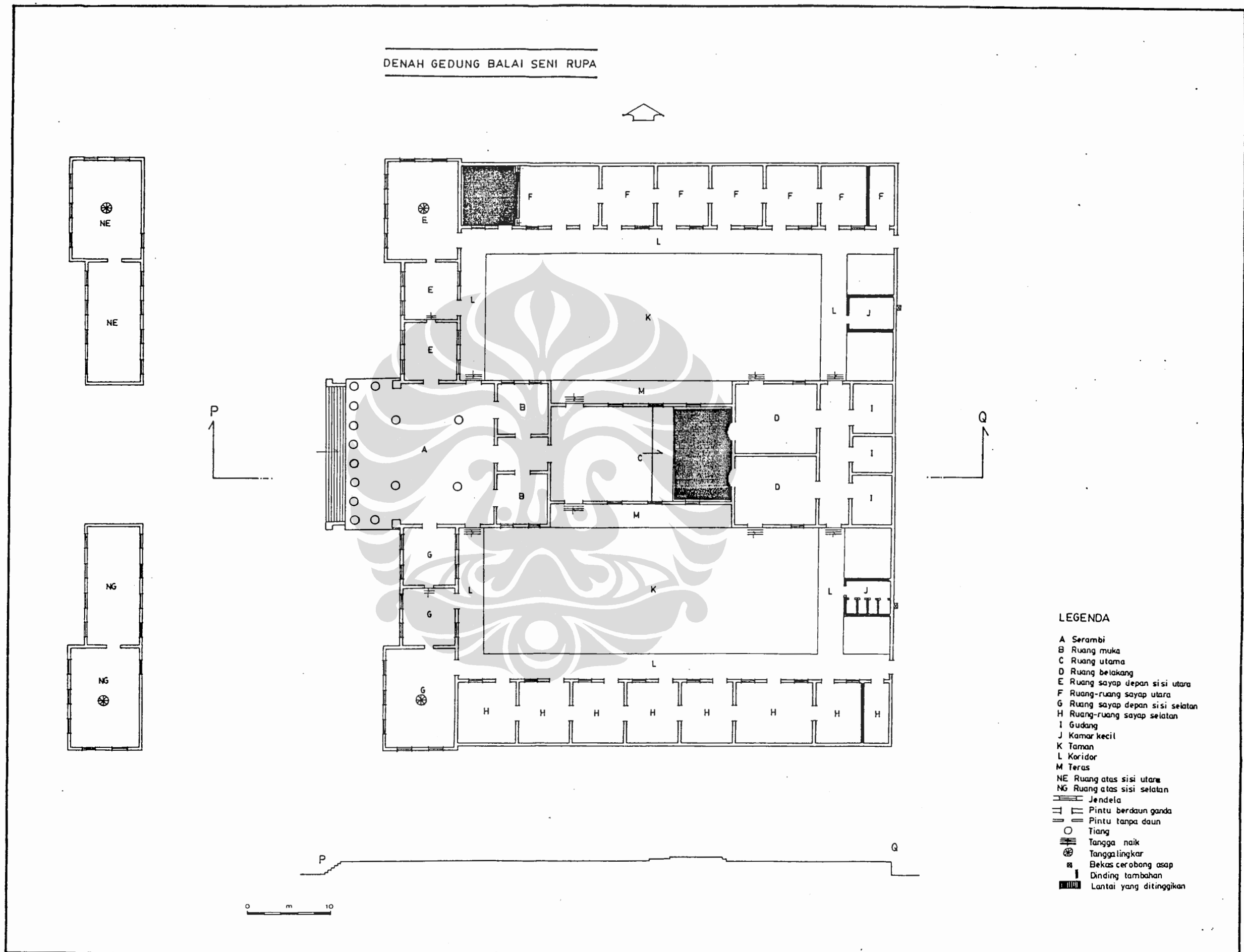


DENAH ATAP



GEDUNG MAHKAMAH AGUNGTAMPAK SAMPING

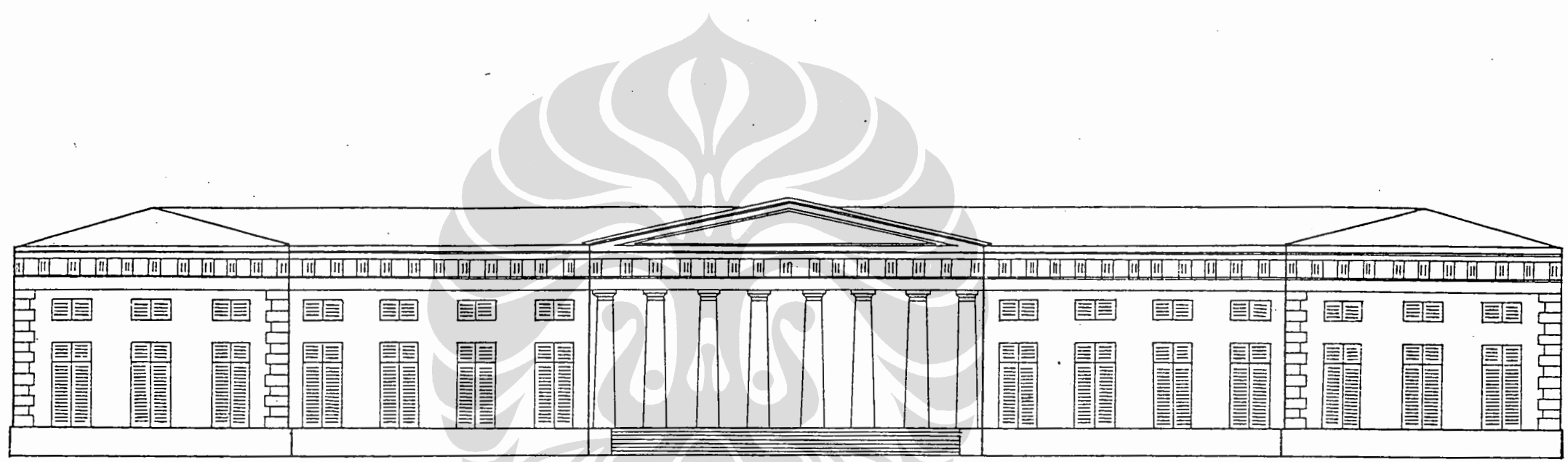
Gambar 22. Tampak samping gedung Mahkamah Agung



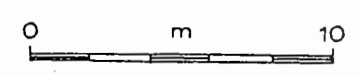
Arsitektur gaya Neo-klasik..., Maria Suryanti Adisoemarta, FSUI, 1991

Gambar 24. Denah keletakan ruang gedung Balai Seni Rupa

GEDUNG BALAI SENI RUPA

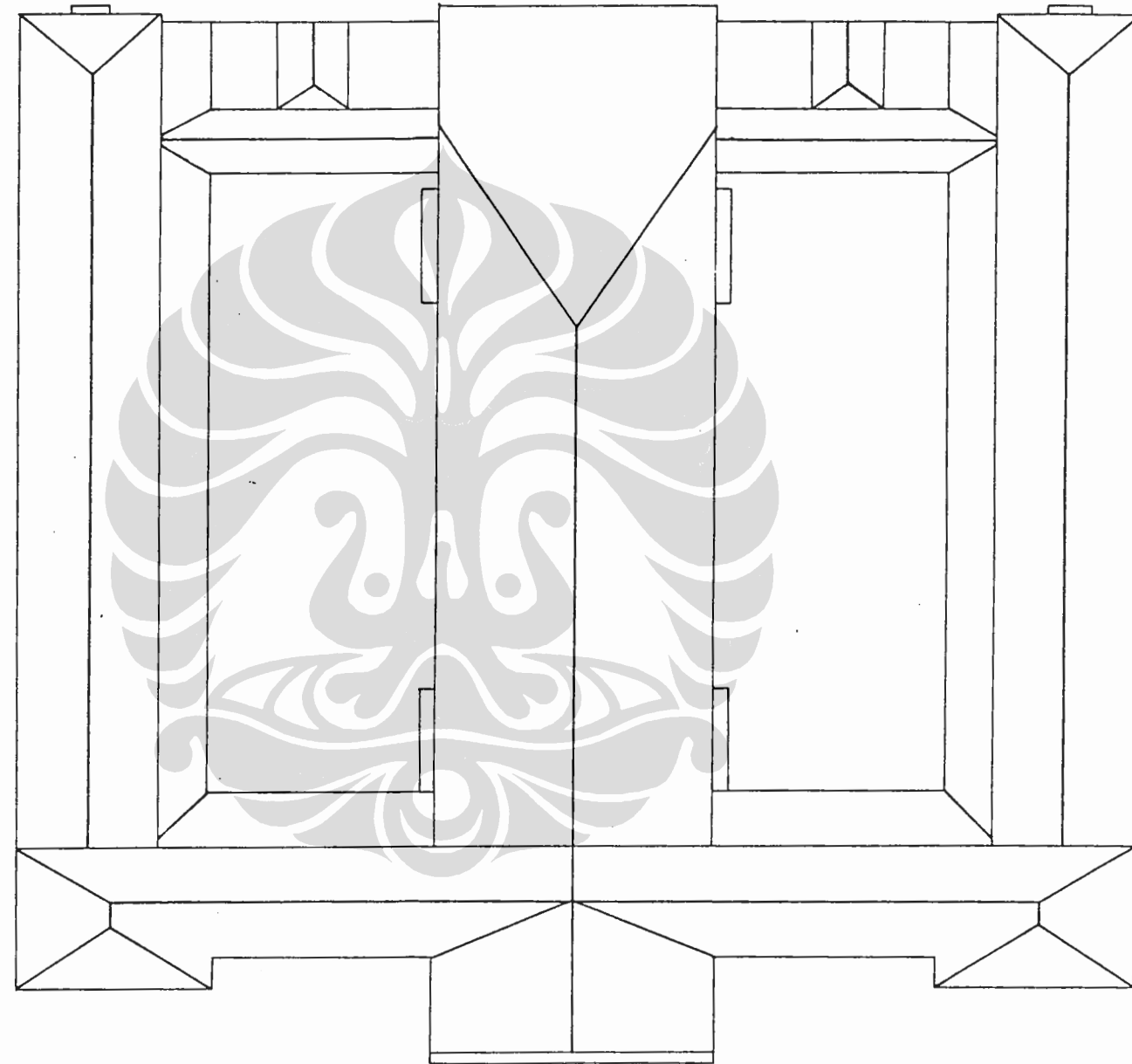


TAMPAK DEPAN



Gambar 25. Tampak muka gedung Balai Seni Rupa

GEDUNG BALAI SENI RUPA

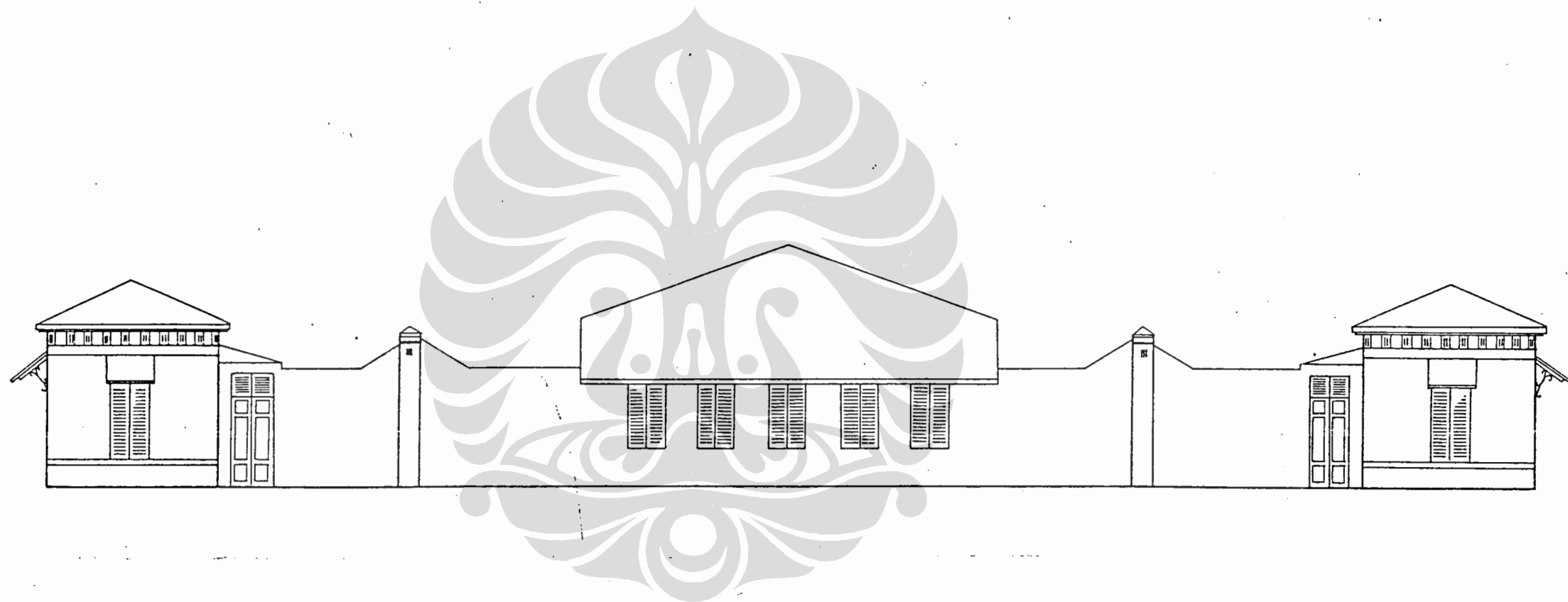


DENAH ATAP



Gambar 26. Tampak atas gedung Balai Seni Rupa

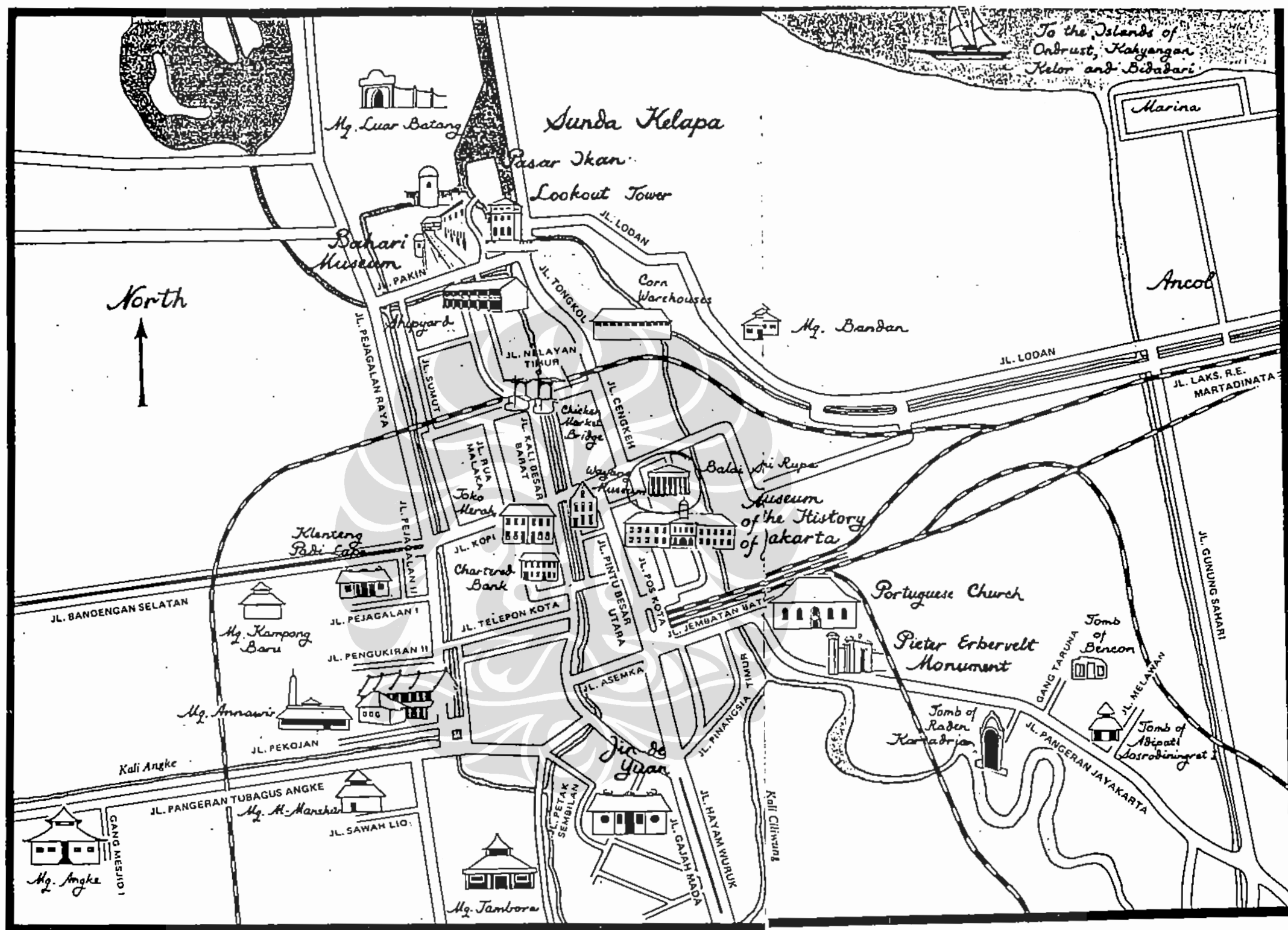
GEDUNG BALAI SENI RUPA



TAMPAK BELAKANG

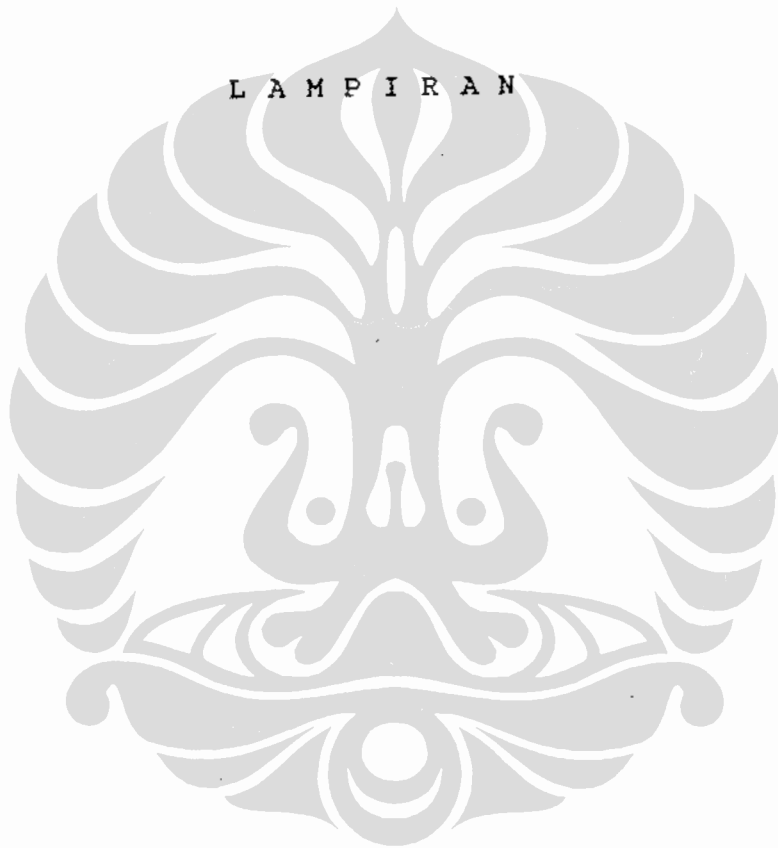
0 m 10

Gambar 27. Tampak belakang gedung Balai Seni Rupa
Arsitektur gaya Neo-klasik..., Maria Suryanti Adisoemarta, FSUI, 1991



Gambar 28. Peta keletakan gedung Balai Seni Rupa

L A M P I R A N



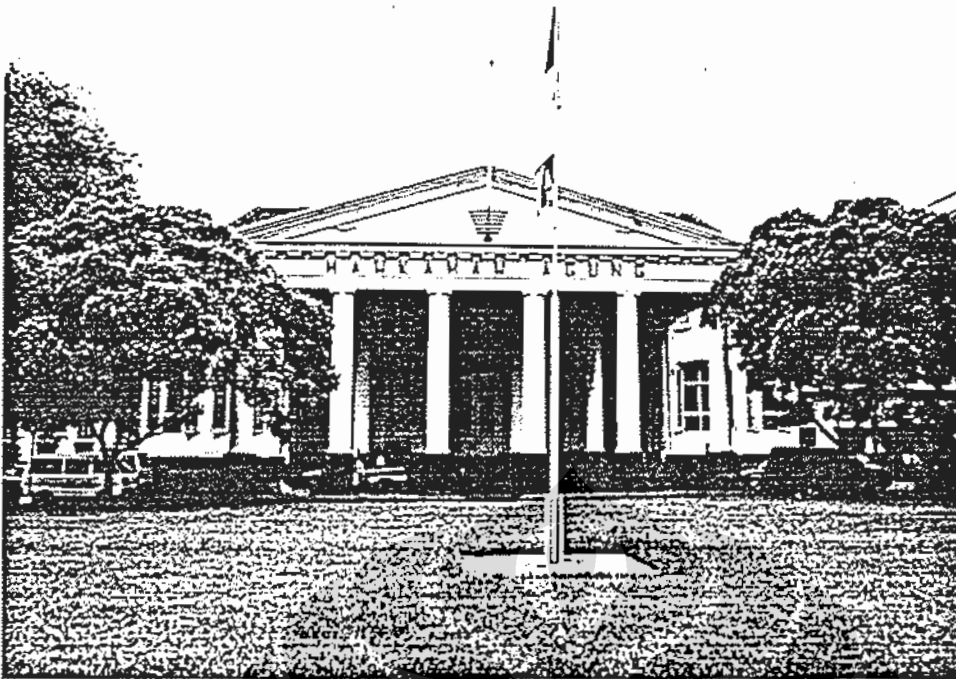


Foto 1. Tampak muka gedung Mahkamah Agung

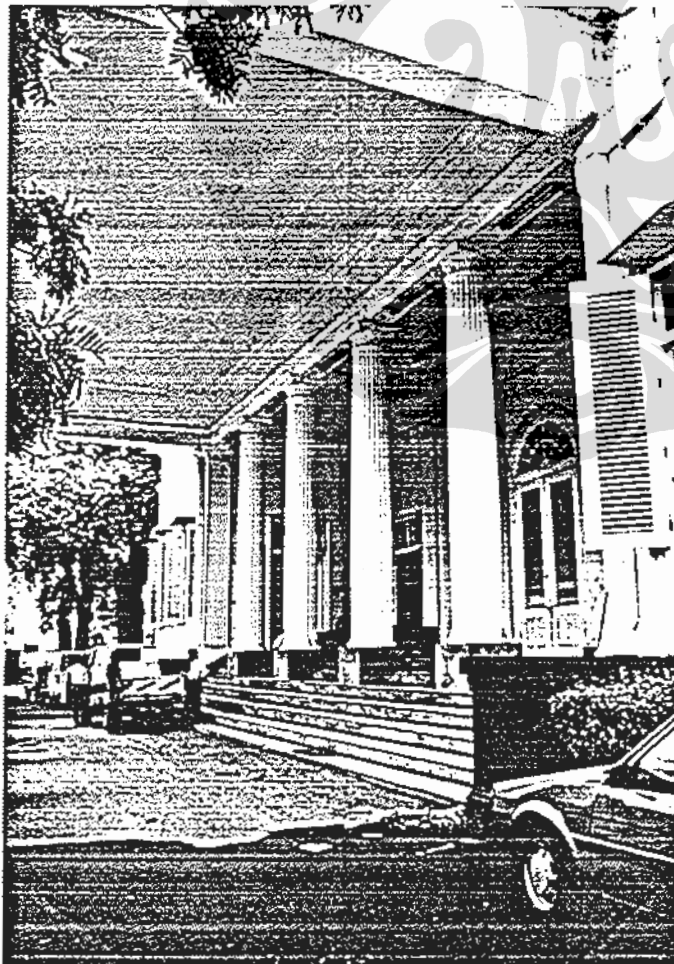


Foto 2.

Canopy dan serambi muka

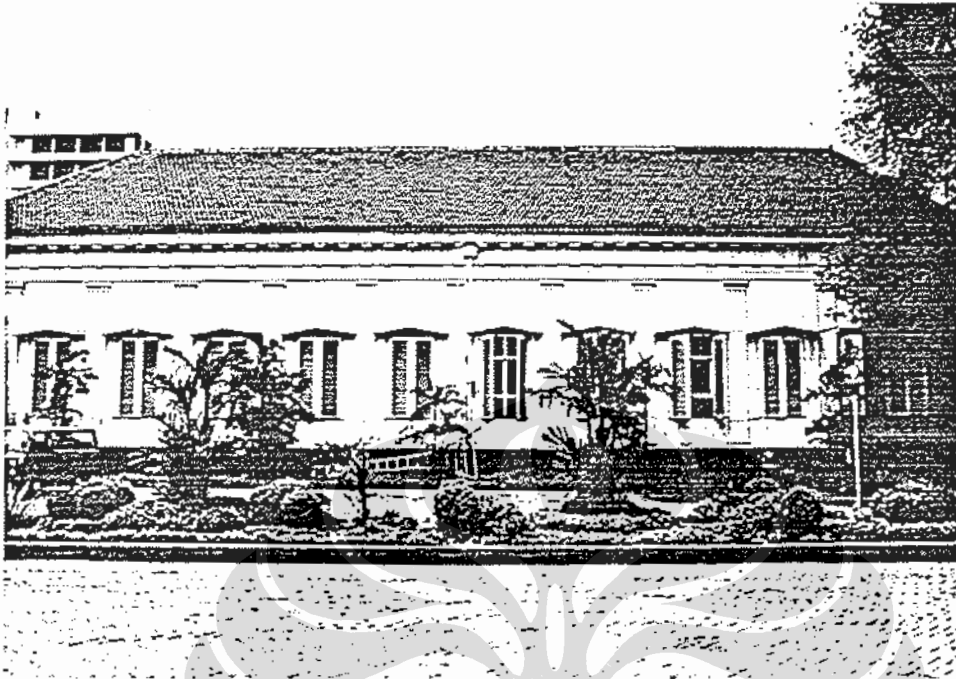


Foto 3. Tampak samping gedung Mahkamah Agung

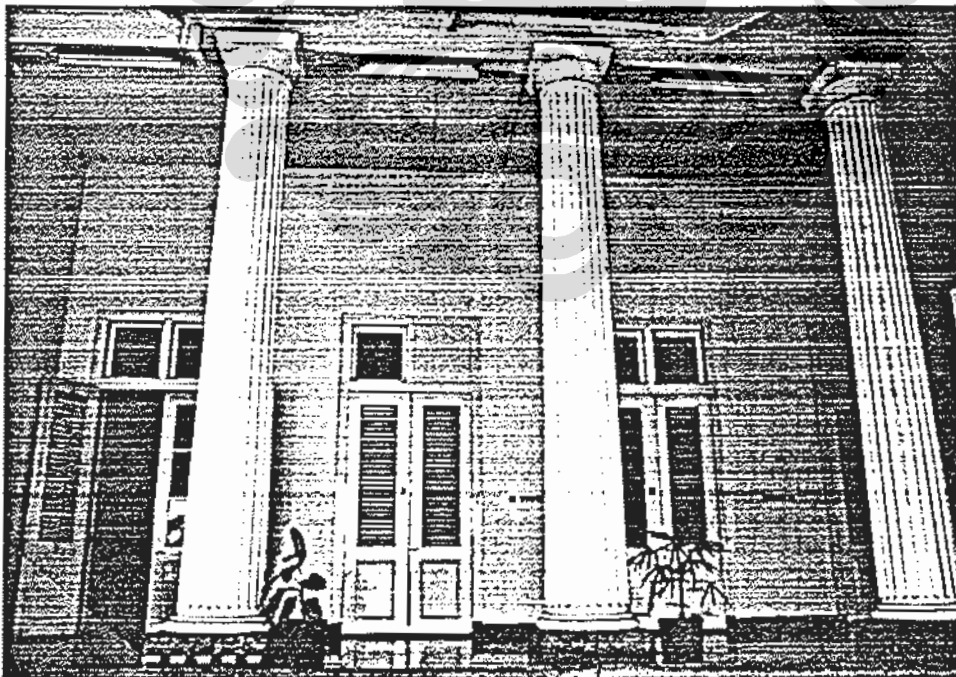


Foto 4. Serambi belakang



Foto 5. Hiasan trygliph dan bagian frieze

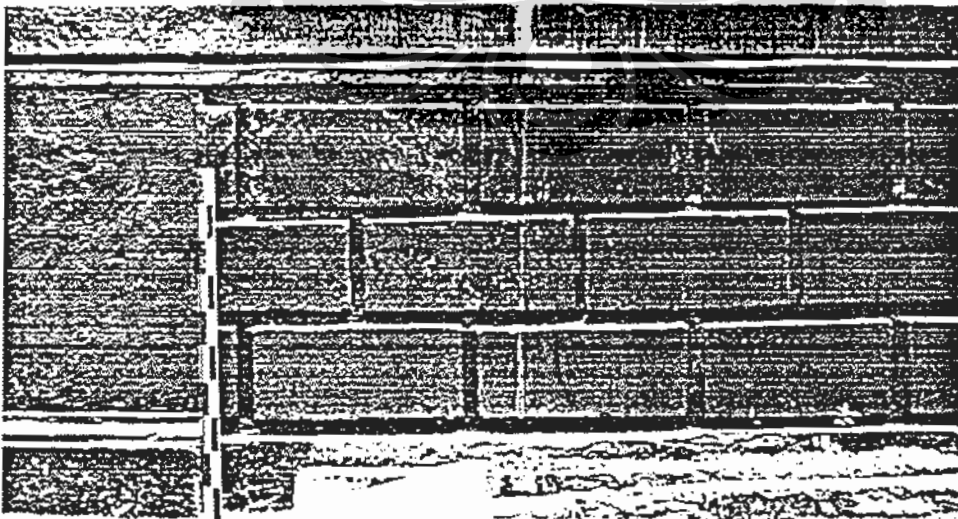


Foto 6. Kaki bangunan

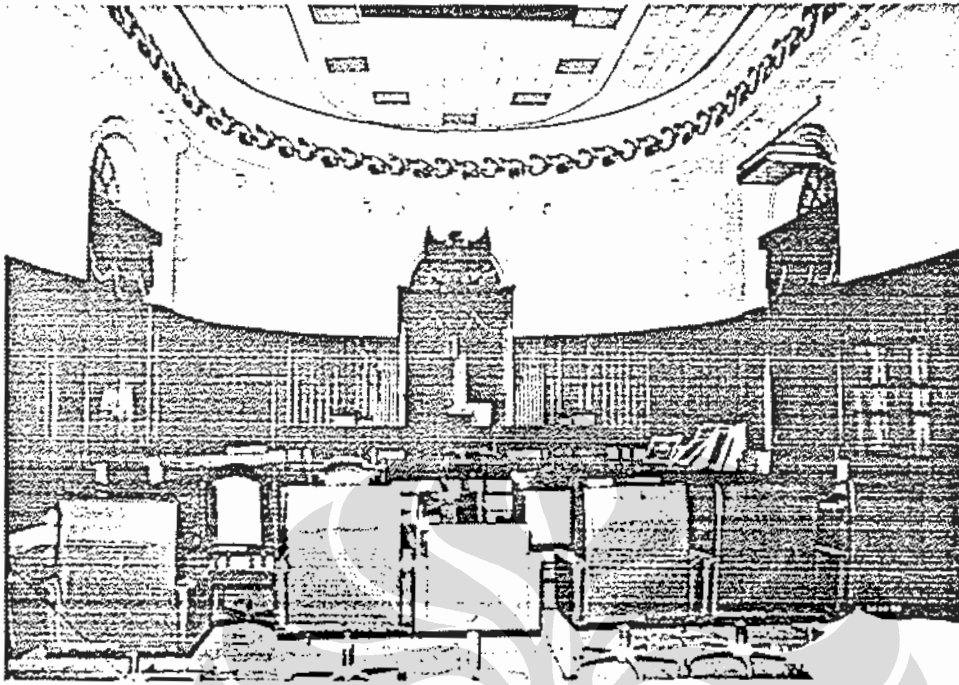


Foto 7. Ruang utama

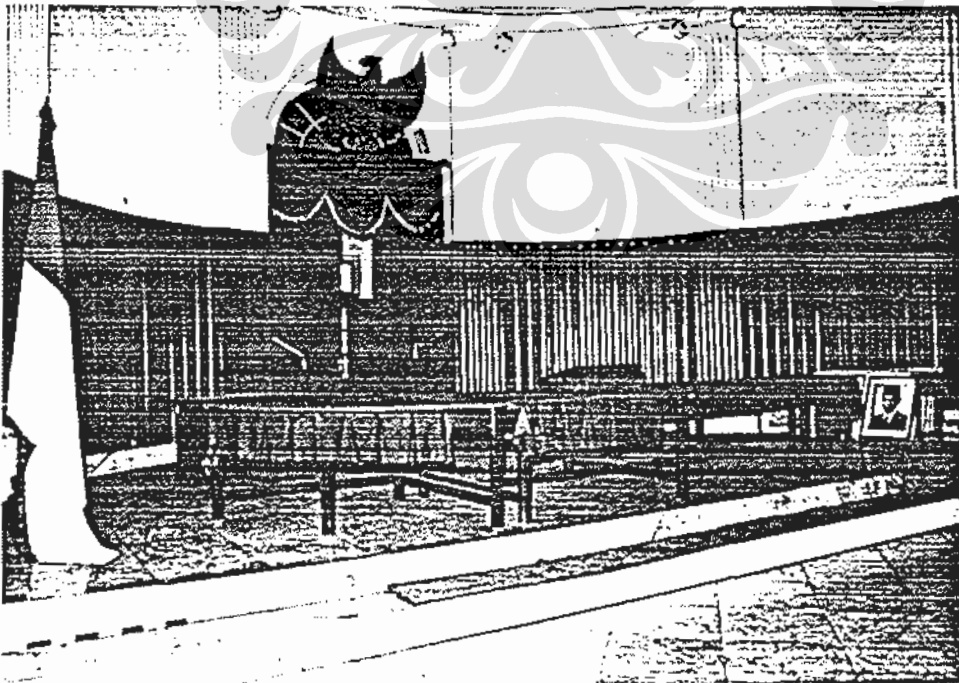


Foto 8. Bagian yang ditinggikan pada ruang utama

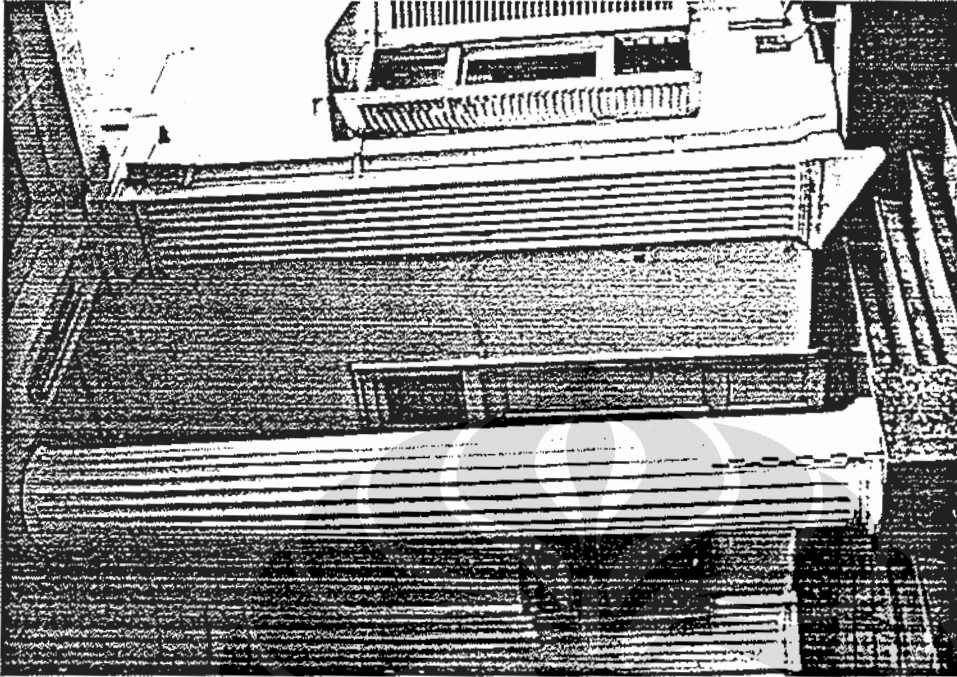


Foto 9. Tiang tipe 1

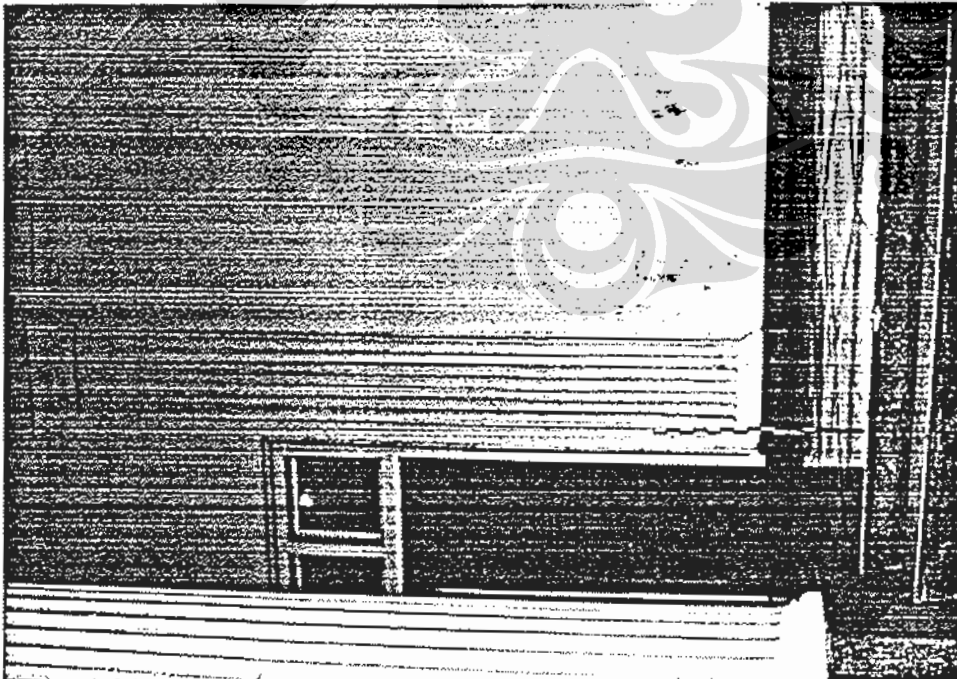


Foto 10. Tiang tipe 3

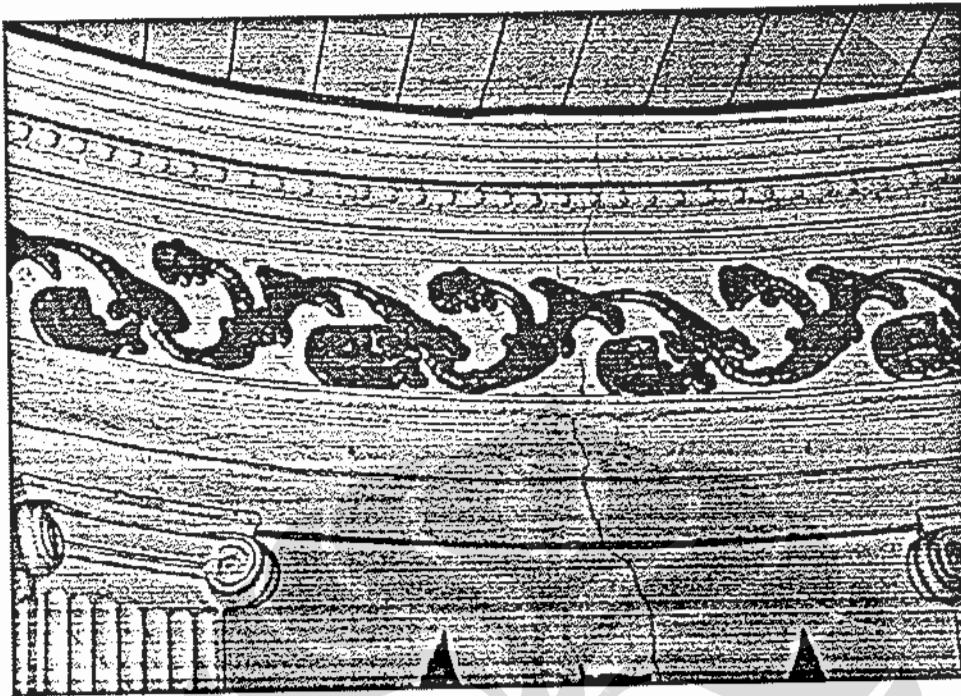


Foto 11. Detail hiasan sulur-sulur daun

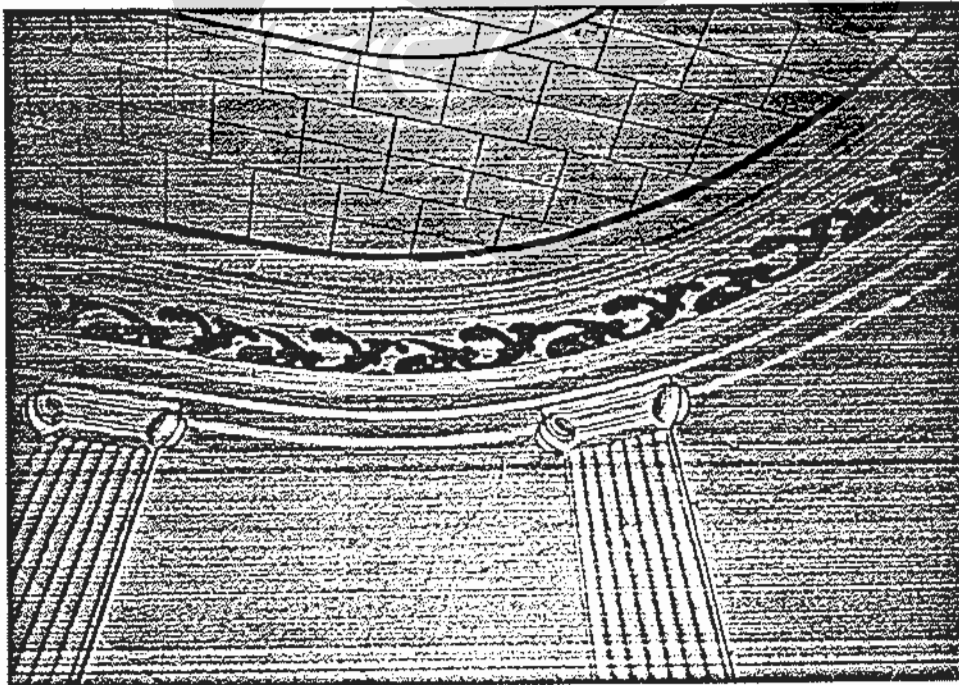


Foto 12. Hiasan sulur-sulur daun dan pilaster pada ruang utama



Foto 13. Hiasan angin-angin pada pintu utama

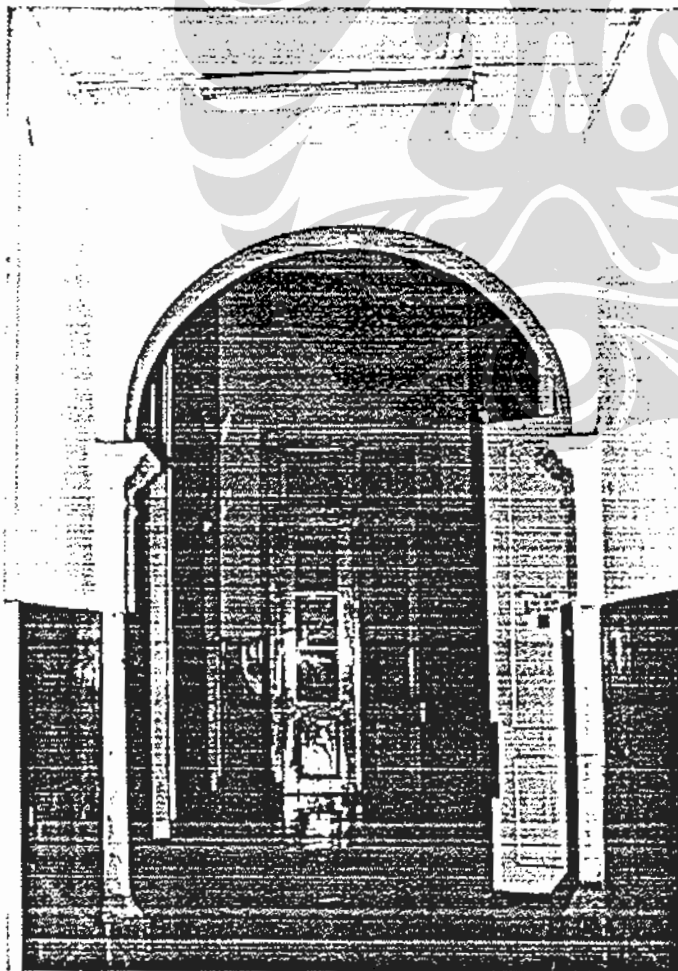


Foto 14. Tiang koridor

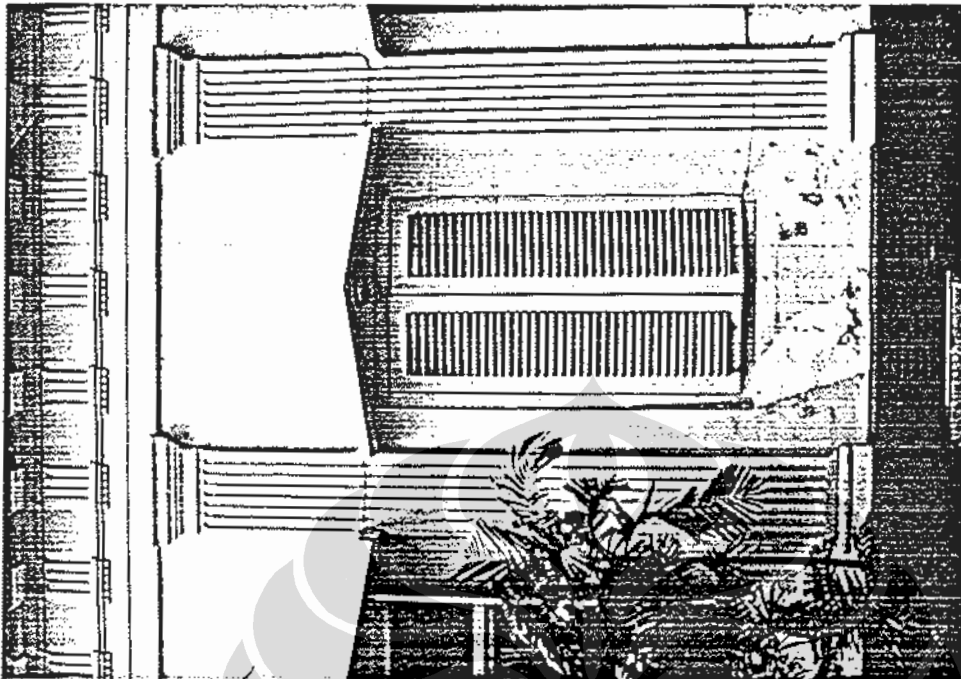


Foto 15. Detail jendela



Foto 16. Rangkap dalam jendela

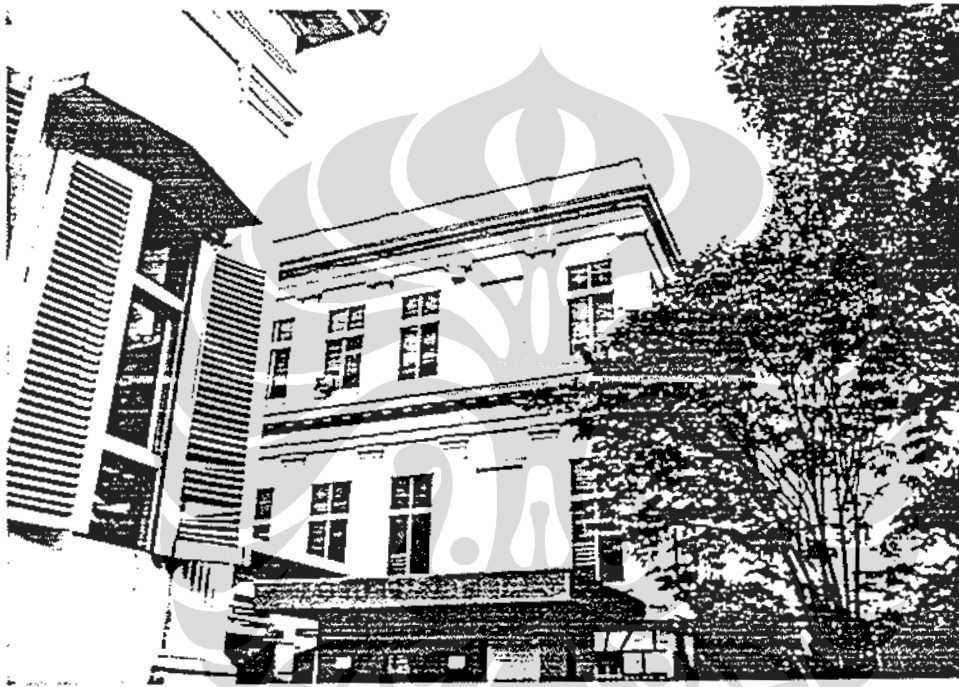


Foto 17. Hiasan volut pada pilaster Gedung Departemen Keuangan



Foto 18. Tampak muka gedung Balai Seni Rupa



Foto 20. Tampak muka selatan gedung Balai Seni Rupa



Foto 19. Tampak muka utara gedung Balai Seni Rupa

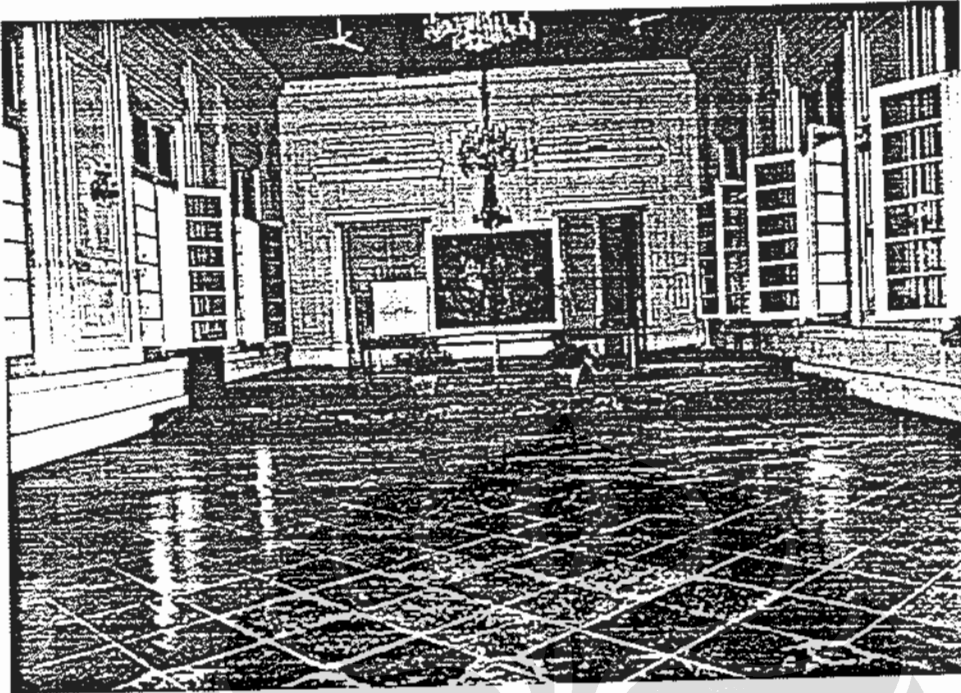


Foto 21. Ruang utama gedung Balai Seni Rupa

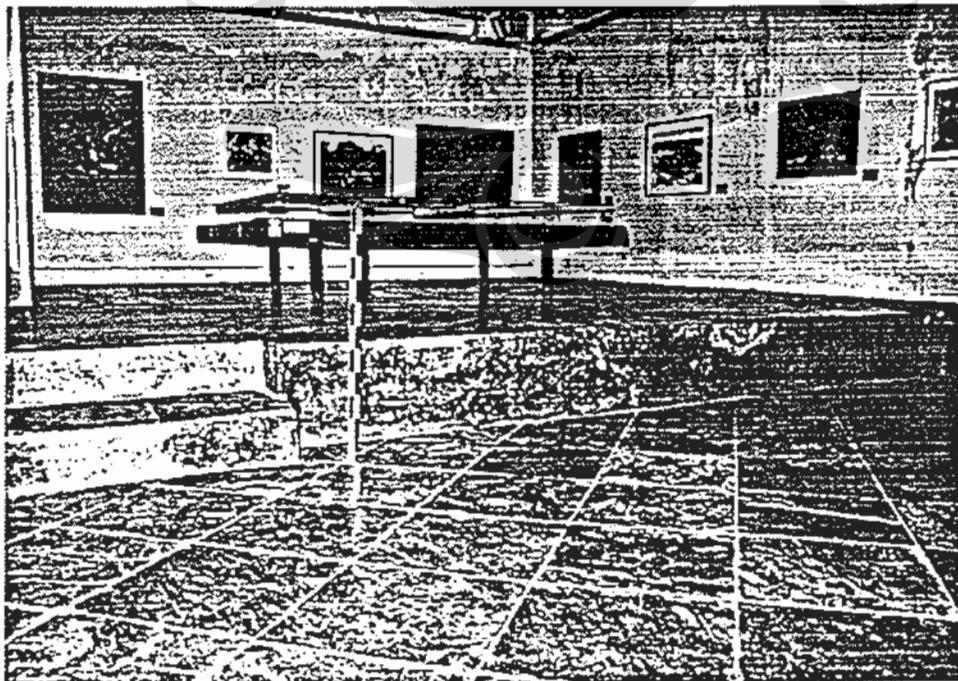


Foto 22. Miniatur ruang utama, pada sisi utara

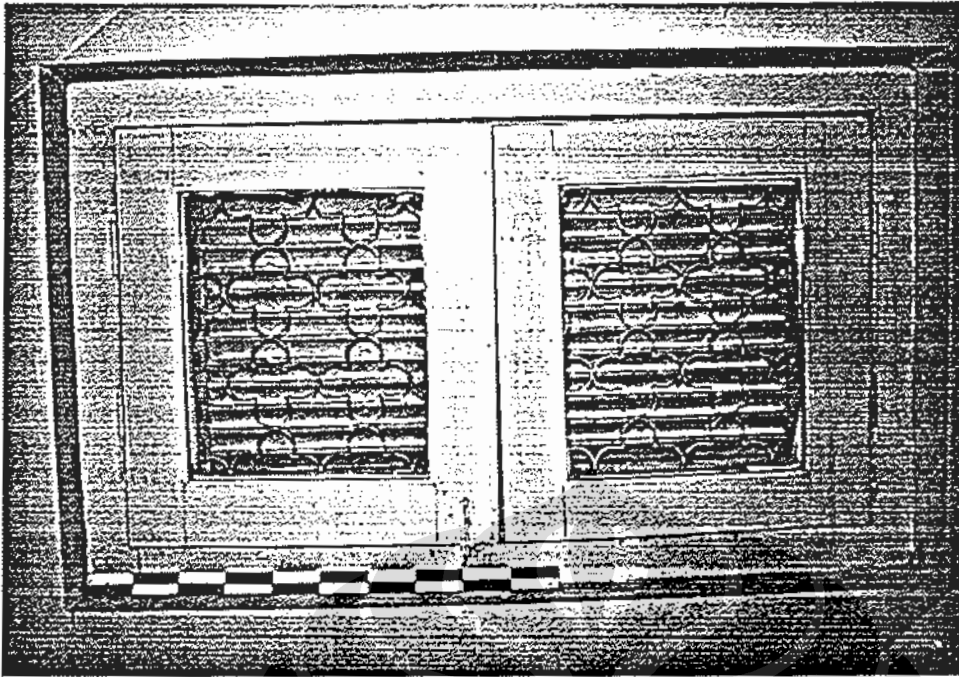


Foto 23. Jendela pada ruang atas

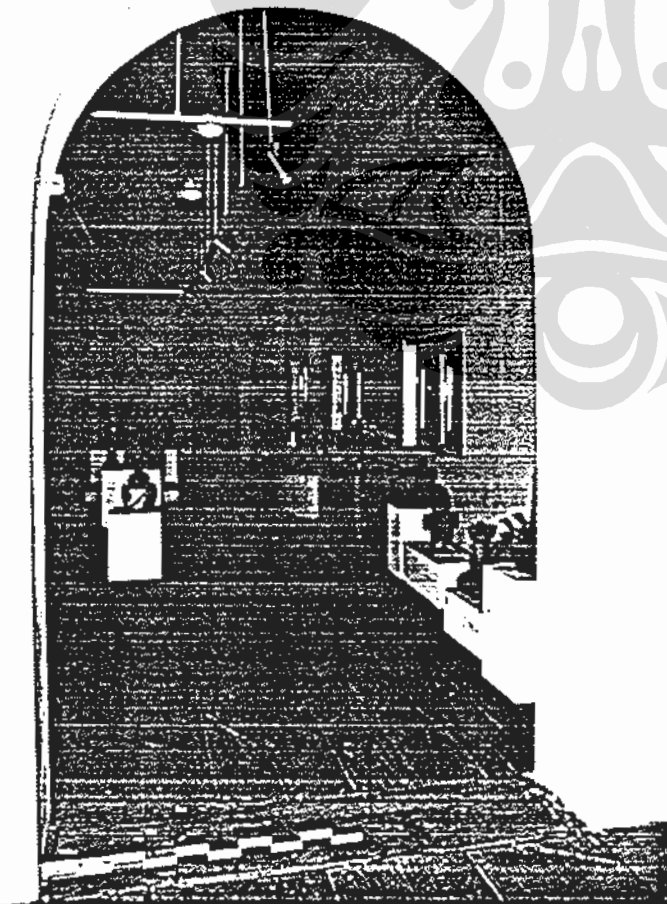


Foto 24.

Pintu antar ruang
pada ruang atas

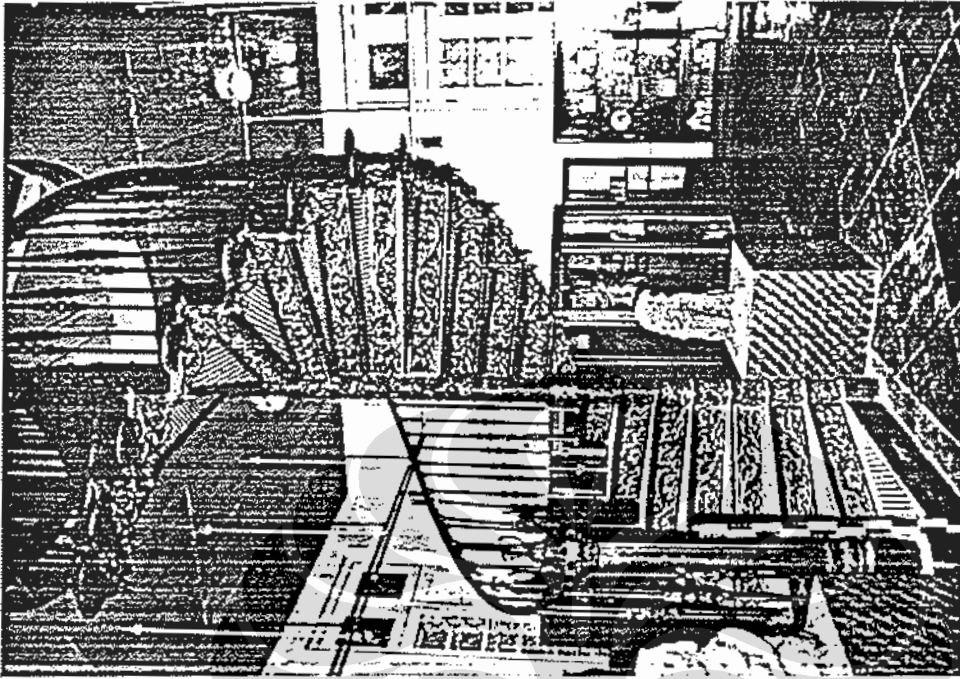


Foto 25. Detail hiasan tangga

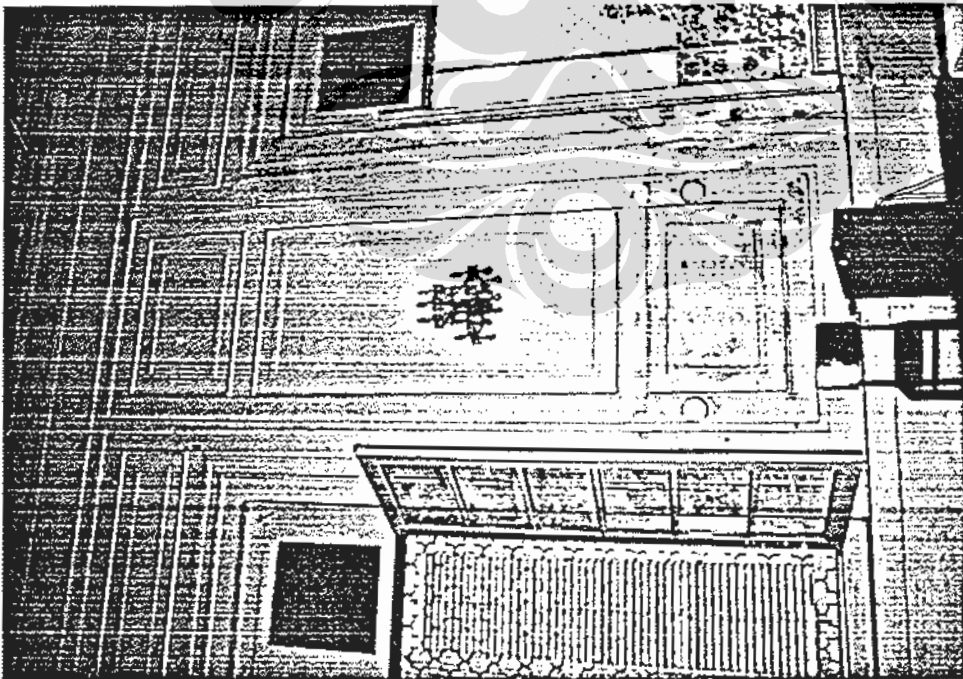


Foto 26. Motif garis geometris
pada dinding ruang utama

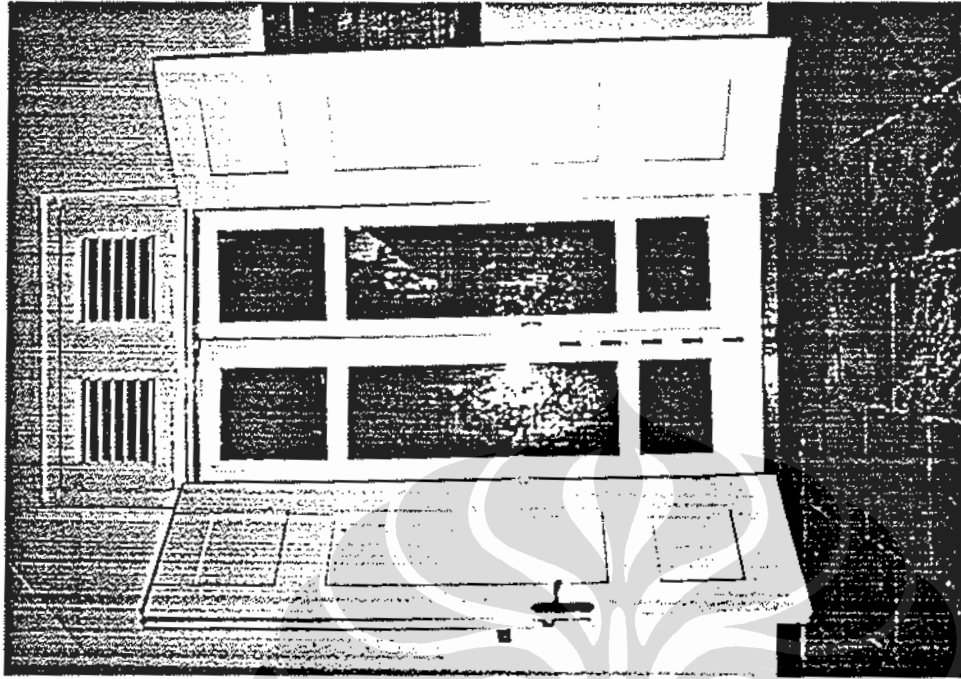


Foto 28. Rangkaian daun pintu

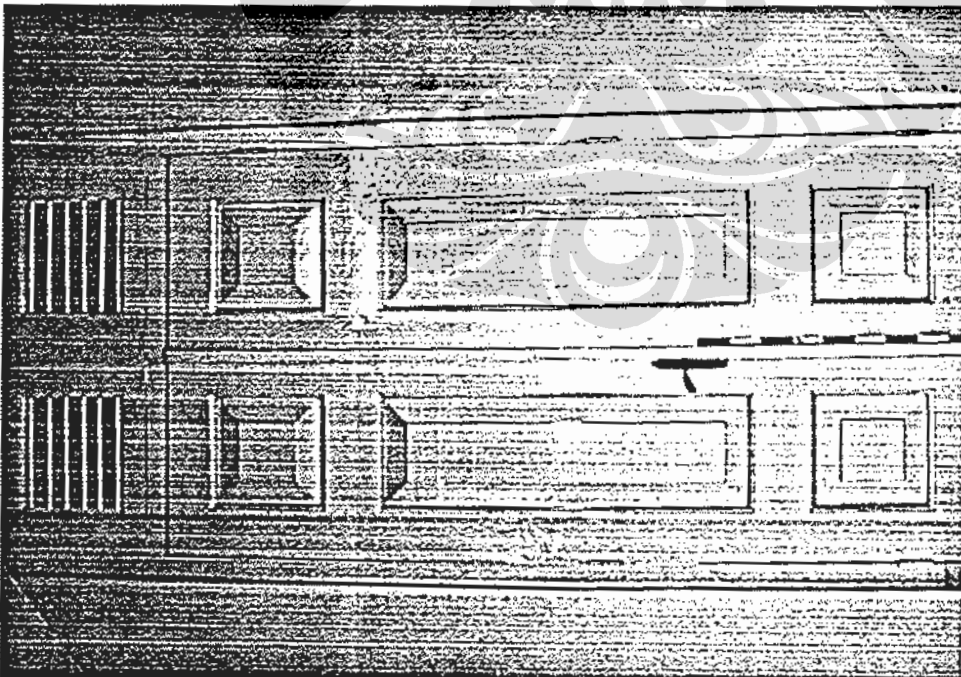


Foto 27. Detail daun pintu

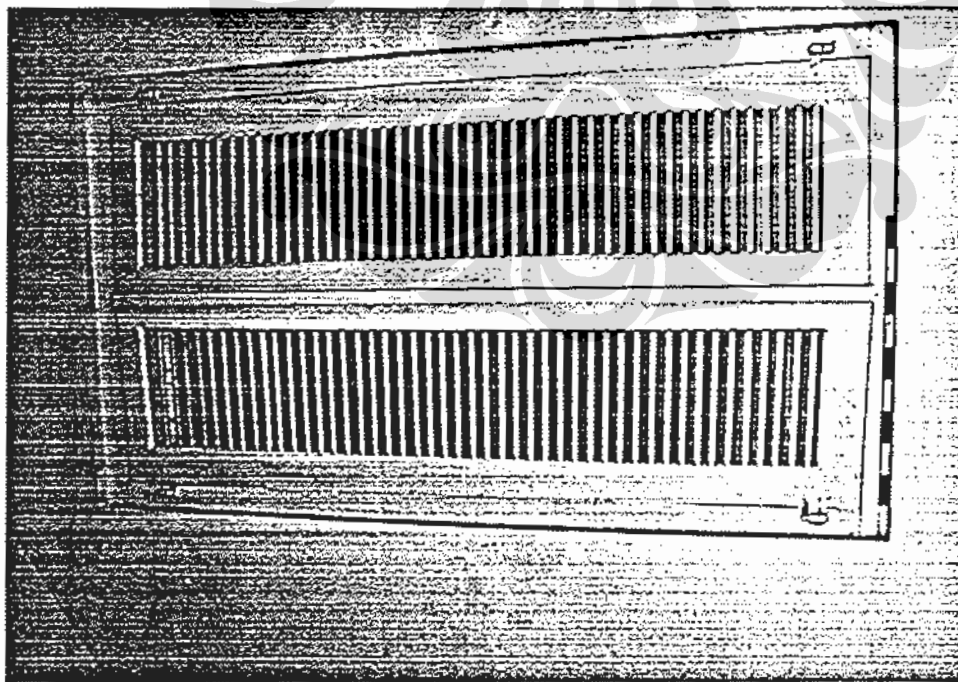


Foto 29. Detail jendela

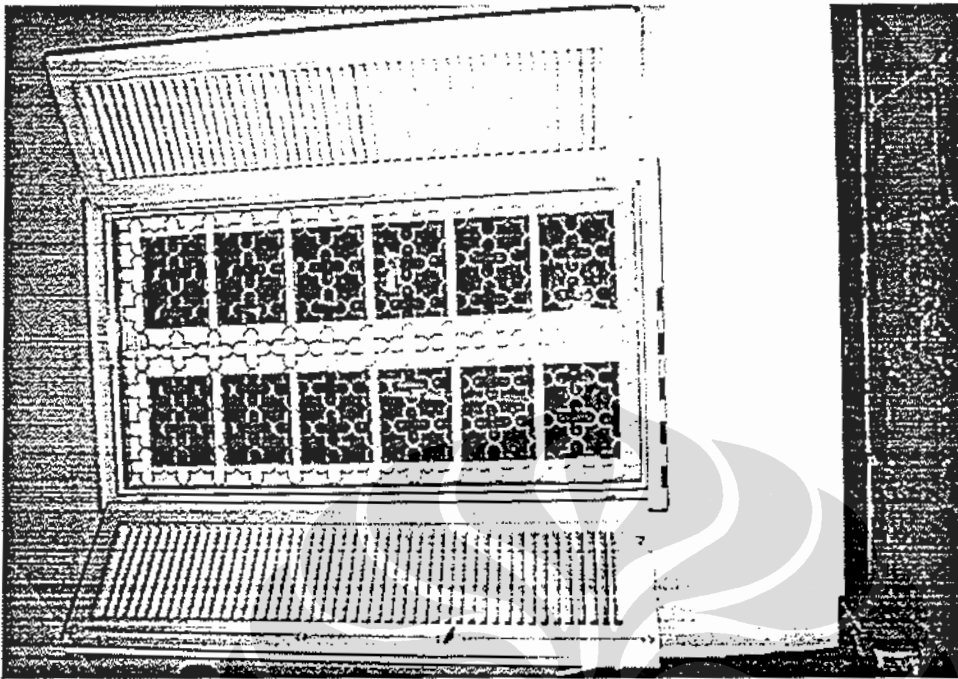


Foto 30. Rangkaian jendela dengan terali

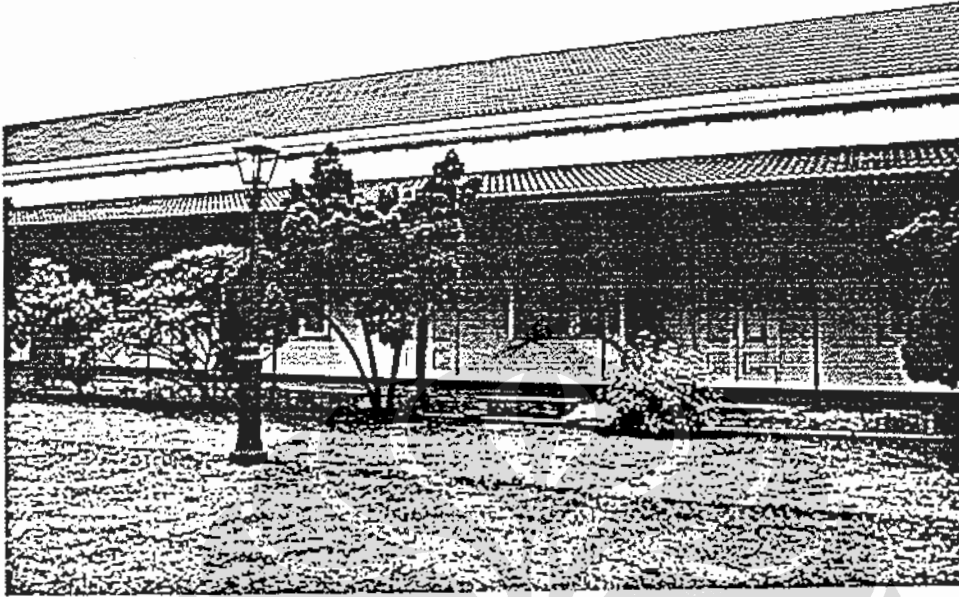


Foto 31. Halaman sisi selatan dan ruang-ruang sisi selatan



Foto 32. Ruang utama dilihat dari sisi selatan

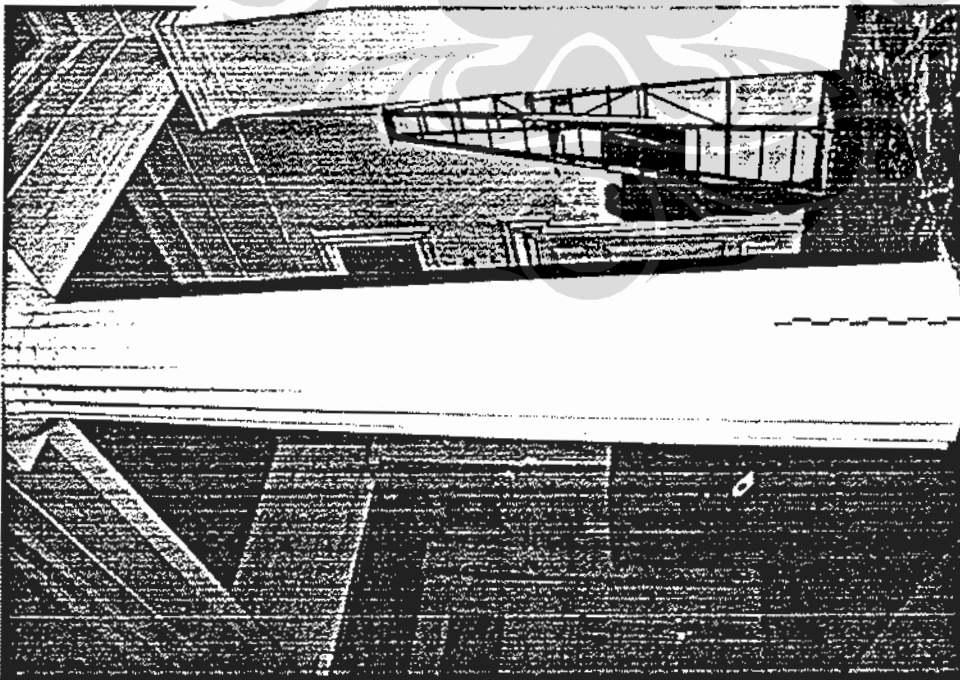


Foto 33. Tiang gedung Balai Seni Rupa

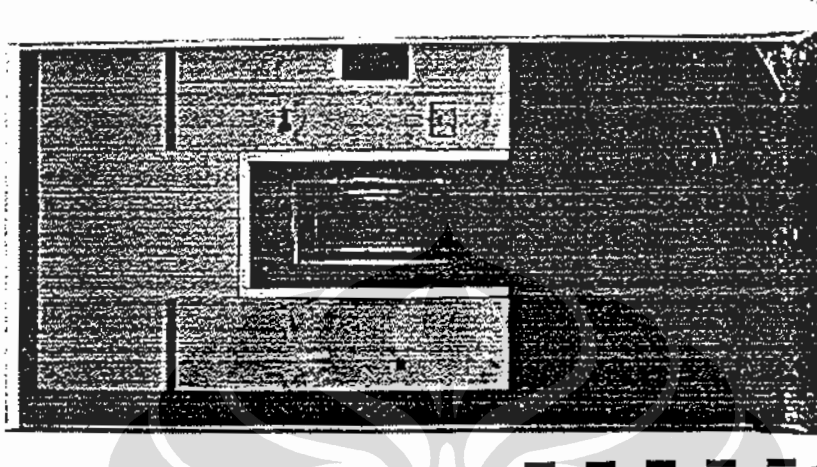


Foto 34. Pintu antar ruang

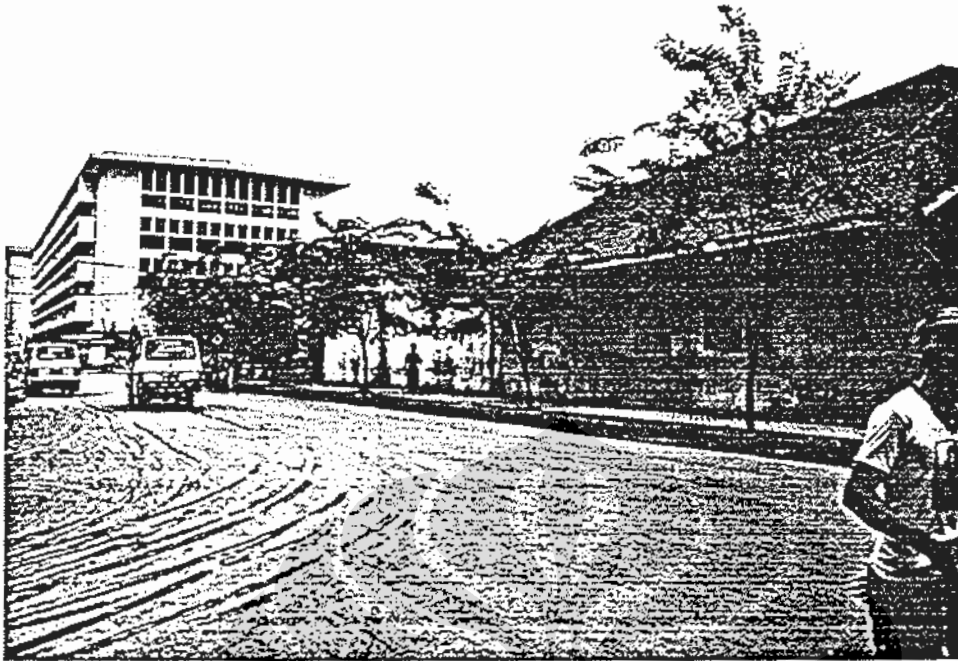


Foto 35. Bagian belakang sisi tengah dilihat dari jl. Kemungkus



Foto 36. Bagian belakang sisi utara

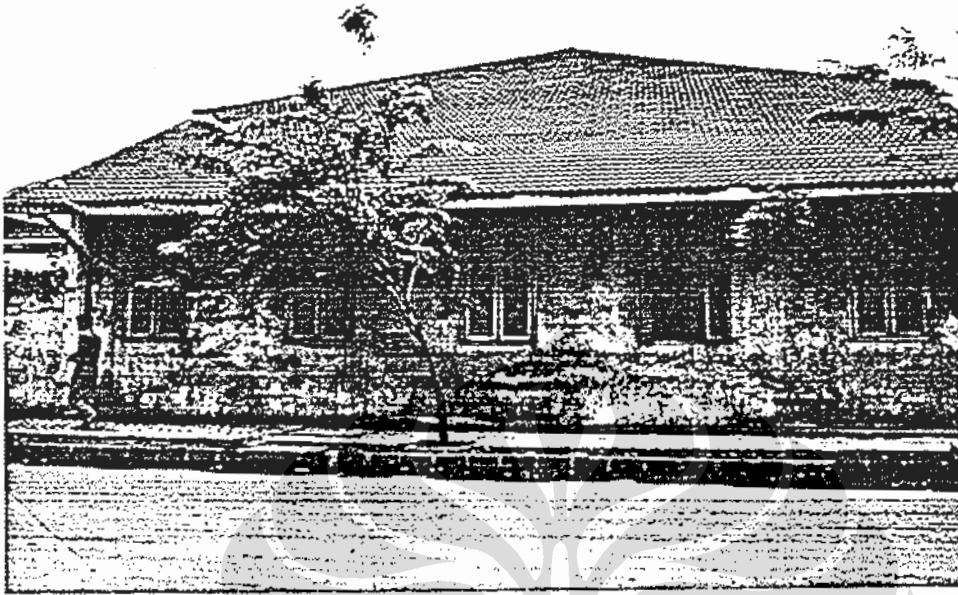


Foto 37. bagian belakang sisi tengah

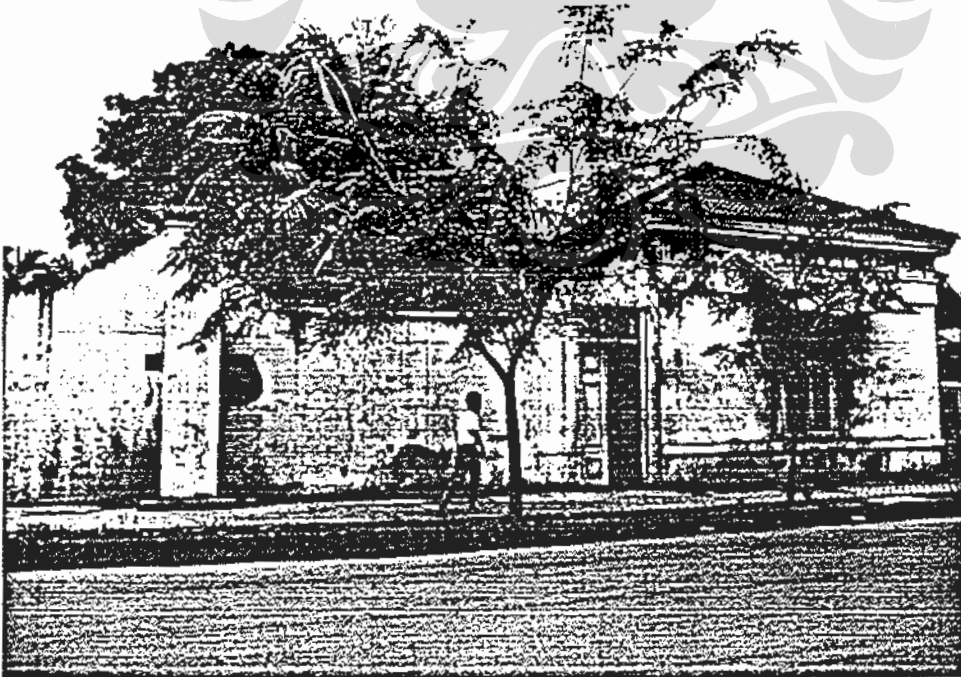


Foto 38. Bagian belakang sisi utara

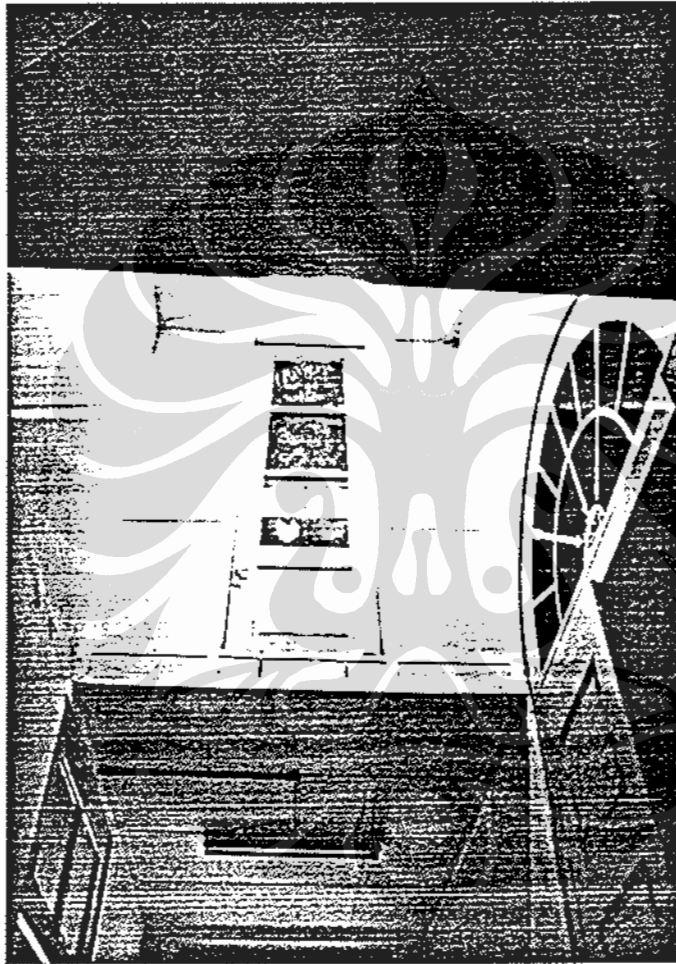


Foto 39. Ruang atas gedung Mahkamah Agung

GLOSARI

Aedicule : pintu atau jendela yang diapit tiang atau pilaster sehingga membentuk bingkai pintu atau jendela dan diatasnya tertutup bidang entablatur.

Arch/lengkung pintu : bentuk lengkung yang terdapat pada pintu atau jendela. Dibuat dengan bahan berbeda dari sekitarnya, biasanya pada lengkung ini terdapat hiasan.

Architrave : bagian paling bawah dari entablature dan bagian yang langsung disangga tiang.

Canopy : penutup atau atap yang lazim terdapat diatas singgasana atau altar, tempat tidur serta obyek lain yang mempunyai penutup atau atap diatasnya. Dalam pembahasan ini yang dimaksud canopi adalah atap jalan yang terdapat di muka serambi.

Cornice : hiasan atap yang berupa susunan pelipit, seperti adhistana pada candi.

Dome : atap yang berbentuk setengah lingkaran.

Entablature : bidang yang menghubungkan tiang-tiang atau bagian atas dari ordo. Bidang ini terdiri dari tiga bagian, yaitu cornice, frieze dan architrave.

Fan light : jendela diatas pintu yang berbentuk setengah lingkaran dengan hiasan yang mengarah ke satu titik tengah.

Frieze : bagian tengah dari entablature. Bidang ini merupakan bidang hias bebas, artinya dapat berhias atau tidak tergantung pada ordonya.

Hiasan arsitektural : hiasan yang pengerjaannya bersamaan dengan pengerjaan bangunan.

Hiasan ornamental : hiasan yang hanya ditempelkan saja, pengerjaan dilakukan setelah bangunan atau bidang hias selesai dikerjakan.

Lapik : dasar.

Metope : bidang hias bebas pada bidang frieze.

Order/ordo : istilah dari kumpulan elemen bangunan yang terdiri dari dasar, tiang (kolom), penghubung antar tiang, entablatur dan pedimen.

Pedimen : bagian atas atap, biasa berbentuk segi tiga, terletak diatas bidang entablatur. Bentuk ini juga terdapat pada pintu dan jendela yang diberi hiasan atau bingkai.

Portico : ruang masuk yang disangga oleh tiang-tiang dengan jarak sama.

Triglyph : bidang pembatas metope, berbentuk hiasan palang tiga sejajar.

Tympanum : bidang segitiga pada pedimen yang menghadap muka. Juga bidang antara lintel dan lengkung pada pintu. Bidang ini merupakan bidang hias.

Volut : hiasan berbentuk lingkaran atau gulungan.

INDEKS

A

Abdurrachaman Surjomihardjo, 13, 15, 16, 139
 Abacus, 29
 Abbey, 38
 Acanthus, 29
 Adam, 43
 Adhistana, 25, 49
 Aedicule, 131, 144
 Aegia, 28, 29
 Aesteticis, 41
 Amsterdam, 12, 20
 Analogy, 9, 20
 Angin-angin, 43
 Arca, 24, 36
 Arch, 31, 35, 37, 49, 66
 Architrave, 25, 29, 49
 Arkeologi, 4, 7, 8, 9, 20, 52, 102, 104
 Arsitektur 2, 4, 5, 7, 8, 22, 23, 28, 31, 33, 34, 35, 36,
 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 120, 125, 127,
 129, 131, 134, 135, 139, 140, 141, 144
 Artefak, 9, 20, 103, 104
 Arteleri, 16
 Aspek, 10
 Asia, 29
 Atena, 43
 Atribut, 104, 105

B

Baalbek, 43
 Balai Seni Rupa, 3, 4, 5, 7, 13, 14, 16, 17, 21, 50, 74,
 75, 76, 79, 89, 105, 106, 107, 108, 109, 111, 112, 113,
 114, 115, 117, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 127, 130,
 131, 132, 134, 137, 138, 139, 141, 142, 144
 Banten, 12
 Barok, 23, 40, 41, 48
 Batavia, 3, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 105, 106, 107, 113,
 127, 138, 139, 141
 Beard, 127, 144
 Belanda, 3, 10, 11, 12, 15, 20, 21, 115, 138
 Benteng, 12, 14
 Blusse, 14, 15
 Bosporus, 34
 Bramante, 40
 Brett, 25, 48, 53, 101
 Byzantium, 23, 34, 35, 35, 37, 48

C

Candi, 25, 49
 Canopy, 53, 54, 64, 101
 Catanese, 3
 Chiara, 106, 107, 108, 109, 111
 Ciliwung, 13, 15
 Cina, 13
 Clarke, 9, 20, 102, 103, 104
 Coen, 12
 Commissarissen-General, 16, 21
 Compagnie, 11
 Conjunctive approach, 9, 20
 Constructed feature, 4
 Coon, 1
 Corinthian, 29
 Cornice, 25, 29, 33, 49
 Column, 116

D

Daendels, 14, 15, 16, 21
 Day, 11, 12, 21
 Deetz, 8
 Departemen Keuangan, 51, 52, 73
 Dewan Kehakiman, 13, 14, 16, 17, 18, 21, 106, 124, 138
 Diameter, 61, 67
 Dome, 31, 49
 Dorik, 28, 29, 33, 46, 116, 117, 118, 119, 141

E

Eiffel, 42
 Ekofak, 104
 Ekonomi, 138, 139
 Ekspansi, 2
 Eksplanasi, 8
 Elemen, 8, 9, 10
 Encyclopaedia Britannica, 4, 19
 Entablature, 25, 28, 29, 49, 60, 131, 144
 Eropa, 2, 3, 13, 23, 36, 38, 40, 41, 106, 108, 127, 131, 139, 141, 144

F

Fitur, 4, 9, 20, 104
 Frieze, 25, 28, 29, 49, 60, 86

G

Ganda, 66, 71, 89
 Gapura, 66
 Garis, 54
 Geometris, 33, 40, 61, 67, 78, 81, 89, 91, 93, 96, 99, 119, 121, 137
 Gordon Willey, 9, 20

Gothik, 23, 37, 38, 48

H

Haan, 5, 15, 16, 19, 52, 113

Haghia Sophia, 35

Heeren Zeventeen, 12, 20

Heuken, 13, 21

Hooggerechtshof, 4, 5, 17, 52, 105, 106, 107, 115

Hopetoun, 127

Horisontal, 125, 127

I

Indikator, 6

Indonesia, 2, 3, 4, 10, 11, 15, 21, 22, 48, 51, 52, 53, 76, 101, 115, 116, 119, 129, 141

Inggris, 1, 23, 37, 38, 42, 43, 48, 50

Inggris-Indonesia, 1, 48

Ionia, 29

Ionik, 28, 29, 33

Islam, 23, 48

Istana De Witte Huis, 3, 5, 15, 16, 17, 19, 21, 52, 105, 106, 107, 138

Itali, 23, 36, 37, 38, 39, 40, 48

J

Jacatra, 12

Jakarta, 3, 4, 7, 51, 74, 75, 76, 125, 127, 138

Jalusi, 67, 69, 71, 89, 96, 120, 121, 123, 127, 129, 130, 131

Jatinegara, 16

Jerman, 38, 41

Jordan, 34

K

Kastil Batavia, 12, 13, 15, 23, 48

Katedral, 38

Kepulauan Aegia, 28, 29

Kemungkus, Jl. , 74, 84, 85, 96

Kolom, 28, 49

Koloseum, 31

Komisariat Jendral, 16, 21

Koningsplein, 16

Konstantin, 34

Konstantinopel, 35

Korintian, 28, 29, 31, 33, 34

Kubah, 31, 35, 36, 37, 39, 40, 41

Kuil, 24, 25

L

Lapik, 28, 33, 46, 49

Lintel, 25, 49

M

Mahkamah Agung, 3, 4, 5, 7, 16, 17, 19, 21, 50, 51, 52, 53, 59, 61, 77, 82, 101, 105, 107, 108, 109, 111, 112, 113, 114, 115, 117, 118, 120, 121, 122, 124, 125, 127, 130, 131, 132, 134, 135, 137, 138, 139, 140, 142, 144
 Majelis, 16, 21
 Marmer, 24
 Meester Cornelis, 16
 Mediteran, 23
 Medan Merdeka Barat, 3, 16, 52
 Michaelangelo, 40
 Modern, 23, 48
 Monumenten Ordonantie, 51, 75
 Mosaik, 36, 39
 Mundardjito, 9, 20
 Museum Fatahilah, 3, 5, 7, 17, 20, 52, 74, 75, 76, 79, 105

N

Neo-Klasik, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 23, 42, 43, 44, 45, 46, 116, 120, 125, 129, 131, 134, 140, 141
 Neo-Romanik, 141
 Normandia, 38
 Norwich, 29

O

Observasi, 8
 Ordo, 25, 28, 29, 31, 33, 34, 46, 49, 141
 Ornamental, 24, 36, 40, 41, 48, 134, 138
 Oval, 29

P

Palmyra, 43
 Pediment, 25, 28, 49
 Pelipit, 28, 33, 34
 Pengadilan, 5, 20
 Peradilan, 5, 6, 7, 16, 19, 21
 Perancis, 36, 37, 38, 41
 Perkara, 14
 Peter Brett, 40
 Pieterszoon, 12
 Piramid, 23
 Poedio Boedojo, 1, 2, 19, 112, 144
 Portugis, 11, 13
 Portico, 25, 48
 Portugal, 41

R

Raad van Justitie, 4, 5, 12, 13, 16, 17, 20, 21, 75, 105, 106, 107, 113, 115
 Raffles, 15

Renesan, 23, 48
 Republik Indonesia, 51, 52, 53, 76, 101
 Robert Adam, 43
 Rococo, 41
 Roma, 31, 34, 36, 40, 43
 Romanes, 36, 37, 38
 Romanesk, 23, 48
 Romawi, 23, 29, 31, 33, 34, 35, 36, 43, 46, 48
 Rusia, 40

S

Santo, 40
 Selatan, 41
 Schepenkamer, 13
 Schlereth, 4, 19
 Shardelous, 135
 Sharer & Ashmore, 5, 9, 20
 Situs, 9, 20
 Site, 102, 103, 104
 Sixpartite, 37
 Spanyol, 11
 Sphinx, 23
 Spatial Archaeology, 9, 20
 Stadhuis, 5, 13, 19, 105, 107
 Stapel, 12, 21
 Stasiun, 42
 Stone, 23
 Style, 1, 43, 48, 127, 144
 Supreme Court, 115
 Syria, 31

T

Taylor, 9, 20
 Terminologi, 116, 119, 129
 Triglyph, 25, 28, 49, 60, 61, 86
 Tuscan, 33, 73
 Tympanum, 25, 49, 130, 131, 134

U

Utara, 12, 15, 17, 38, 39, 106, 108, 110, 111
 Uskup, 38
 Ukir-ukiran, 99
 Undang-undang Monumen, 51, 75

V

Varian, 130
 Verenigde Oost-Indische Compagnie, 10, 11, 138
 Vlekke, 12, 21
 Vries, 3, 5, 12
 Volut, 29, 33, 34, 58, 64, 73, 118, 137, 140, 141, 145